

ASESMEN PEMBELAJARAN

dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Buku ini disusun sebagai panduan penting bagi para pendidik dan mahasiswa bidang Pendidikan serta Keguruan dalam memahami dan menerapkan berbagai bentuk asesmen yang relevan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Membahas aspek komprehensif dari sistem asesmen, buku ini menyoroti beragam topik, mulai dari prinsip dasar Kurikulum Merdeka hingga implementasi Asesmen Nasional dan teknik asesmen lainnya yang dirancang untuk mendukung tujuan pendidikan yang lebih mandiri dan personal.

Di dalamnya, pembaca akan menemukan pembahasan terperinci tentang asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Setiap bagian disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana asesmen ini tidak hanya mengukur capaian belajar, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik. Buku ini juga menawarkan panduan refleksi dan langkah-langkah tindak lanjut dalam proses asesmen, sehingga bisa dijadikan acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan pembelajaran secara efektif.

Melalui panduan ini, diharapkan para pendidik dapat menerapkan asesmen secara tepat dan optimal, mendukung upaya pengembangan sekolah, serta memajukan proses belajar mengajar yang lebih dinamis sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka Belajar.

Akademia Pustaka

Jl. Sekeloa Selatan 1, Gedung 1, Jakarta Selatan 12520
Telp: (021) 5200 2222
www.akademikapustaka.co.id
IG: @akademikapustaka
021 5200 2222



Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Editor:
Akbar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd.



Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum. & Wakifah, S.Pd.

ASESMEN PEMBELAJARAN

dalam Kurikulum Merdeka Belajar

**Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum.
Wakifah, S.Pd.**

**ASESMEN PEMBELAJARAN
DALAM KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR**



**AKADEMIA
PUSTAKA**

Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Copyright © Samsinar S & Wakifah, 2024.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

x + 346 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober, 2024

ISBN: 978-623-157-127-4

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar
Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Assalamu Alaikum Wr. Wb

IAIN Bone adalah satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Bone. Perguruan tinggi ini berusaha meningkatkan kualitas atau mutu institut melalui peningkatan sumber daya manusia terutama dosen dalam pelaksanaan dan pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Publikasi Ilmiah meliputi publikasi jurnal ilmiah, penerbitan buku baik buku monograf, buku ajar maupun buku referensi dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah, IAIN Bone telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para dosen untuk berkompetisi dalam mendapatkan hibah penelitian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) setiap tahun melalui Litapdimas, memberikan penghargaan kepada dosen yang telah mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal internasional bereputasi, dan memberikan bantuan dalam peningkatan akreditasi jurnal di kampus yang dikelola oleh Rumah Jurnal. Dengan publikasi ilmiah, maka akan meningkatkan mutu dosen IAIN Bone, dan secara otomatis juga akan meningkatkan mutu IAIN Bone. Dosen yang selalu mempublikasikan karyanya dalam bentuk baik jurnal

maupun buku, maka akan memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD), dan menambah angka kredit dosen serta memudahkan dalam mengembangkan jenjang karirnya.

Salah satu publikasi ilmiah yang hadir di tangan pembaca adalah publikasi atau penerbitan buku dengan judul “Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar”. Buku ini adalah buku kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Pascasarjana Program Studi PAI IAIN Bone. Buku ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Pendidikan dan Keguruan serta pihak sekolah terutama guru dalam melakukan asesmen dalam pembelajaran. Buku ini merupakan publikasi yang mendapatkan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) tahun 2024 melalui Litapdimas. Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang Kurikulum Merdeka Belajar mulai Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, Lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013, sampai pada Pengertian, Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, juga membahas tentang Asesmen Nasional dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum, Karakteristik Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. Begitu juga membahas tentang Asesmen Pembelajaran memuat tentang Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Asesmen, Paradigma Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar, dan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Berdasarkan Refleksi Kegiatan Pembelajaran. Selain itu, juga membahas tentang Asesmen Diagnostik, Formatif, Sumatif dan Asesmen

Pengembangan Sekolah, Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi penting dan positif serta akan melahirkan inspirasi-inspirasi dan kesadaran baru dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan keahlian dalam bidang pendidikan bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Pendidikan dan Keguruan. Buku ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan dan menjadi bahan bacaan bagi pihak sekolah terutama calon guru, dan guru untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret tentang Asesmen Pembelajaran.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Pendidikan dan Keguruan, menambah referensi dosen dan menjadi panduan bagi guru dalam melakukan asesmen pembelajaran. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menyumbangkan ide dan buah pikirannya melalui buku ini. Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat dan berberkah bagi para pembaca. Aamiin.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Watampone, 10 Oktober 2024

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

Rektor LAIN Bone

Prakata Penulis

Segala puja dan puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ini dapat terbit. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Buku *“Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar”* dipersembahkan untuk digunakan oleh mahasiswa S1 dan S2 pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan bacaan dalam bidang Pendidikan dan Keguruan. Buku ini membahas tentang Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Buku ini berisi tentang Kurikulum Merdeka Belajar, Asesmen Nasional dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Asesmen Pembelajaran, Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Asesmen Sumatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar, dan Asesmen Pengembangan Sekolah, Refleksi dan Tindak Lanjut dalam Asesmen Pembelajaran.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Bone telah mendanai dan mensupport para dosen dalam penerbitan buku untuk peningkatan mutu IAIN Bone dan peningkatan kolaborasi serta kualitas dosen dan mahasiswa dalam mempublish karya ilmiah baik buku dan jurnal. Terima kasih kepada tim penulis

yaitu Wakifah Mahasiswa Reguler Pascasarjana Program Studi PAI IAIN Bone Angkatan 2022, yang telah bekerja keras menyusun buku ini, memberi motivasi untuk menerbitkan buku ini dan telah menjadi partner dalam menulis buku ini, dan kepada Akbar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd., Gr. (editor), teman-teman dan para dosen di IAIN Bone serta Kepala dan Staf perpustakaan atas masukan dan referensi buku yang telah dipakai dalam penulisan buku ini, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki maka kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan.

Wassalam

Watampone, 10 Oktober 2024

Samsinar S & Wakifah

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Agiii

Prakata Penulis vi

Daftar Isiviii

BAGIAN I

Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar

- Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar1
- Munculnya Kurikulum Merdeka Belajar dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013 13
- Pengertian dan Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar 26
- Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar 43

BAGIAN II

Asesmen Nasional dalam Kurikulum Merdeka Belajar

- Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 51
- Karakteristik Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum..... 69
- Survei Karakter 85
- Survei Lingkungan Belajar 94

BAGIAN III

Asesmen Pembelajaran

- Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran 99
- Prinsip-Prinsip Pembelajaran 105
- Prinsip-Prinsip Asesmen 118
- Paradigma Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar 126
- Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran
Berdasarkan Refleksi Kegiatan Pembelajaran 137

BAGIAN IV

Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar

- Pengertian Asesmen Diagnostik 143
- Jenis-Jenis Asesmen Diagnostik 149
- Perencanaan Asesmen Diagnostik 162
- Pelaksanaan Asesmen Diagnostik 172
- Pengembangan dan Tindak Lanjut Asesmen Diagnostik 176

BAGIAN V

Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar

- Pengertian Asesmen Formatif..... 191
- Karakteristik Asesmen Formatif 198
- Fungsi, Teknik dan Hasil Asesmen Formatif..... 200
- Pelaksanaan Asesmen Formatif..... 218

BAGIAN VI

Asesmen Sumatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar

- Pengertian Asesmen Sumatif..... 231
- Karakteristik Asesmen Sumatif..... 236
- Fungsi, Teknik dan Hasil Asesmen Sumatif 241

• Pelaksanaan Asesmen Sumatif.....	263
BAGIAN VII	
<i>Asesmen Pengembangan Sekolah, Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran</i>	
• Asesmen Berkelanjutan untuk Pengembangan Sekolah	281
• Asesmen Pengembangan Sekolah Melalui Program Kegiatan Literasi.....	288
• Model Pembelajaran Berdeferensiasi sebagai Praktik Asesmen dalam Pengembangan Sekolah	299
• Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran	315
Daftar Pustaka	321
Biodata Penulis	341

BAGIAN I

Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) RI. Kurikulum ini ditawarkan kepada satuan pendidikan sebagai salah satu upaya tambahan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi akibat pandemi Covid-19.¹ Penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan proaktif pemerintah dalam menanggulangi dampak pandemi terhadap sektor pendidikan. Dengan memberikan fleksibilitas, satuan pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang bervariasi, serta mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan kondisi belajar mengajar.

Sejalan dengan hal di atas, E. Mulyasa menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hasil dari penyempurnaan Kurikulum 2013, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik di era pasca pandemi. Meskipun demikian, pemerintah tidak mewajibkan semua sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan beragamnya kondisi yang ada di berbagai sekolah di Indonesia. Sebaliknya, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum yang paling sesuai dengan

¹Salamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19", *Edu Society*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 667.

kondisi dan kesiapan masing-masing. Saat ini, terdapat tiga pilihan kurikulum yang dapat diadopsi oleh sekolah, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.²

Penerapan Merdeka Belajar dilakukan secara bertahap dengan dua fokus utama. *Pertama*, pemerintah melalui Kemendikbudristek ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing. *Kedua*, melalui kebijakan opsi kurikulum ini, diharapkan proses perubahan kurikulum nasional dapat berlangsung secara bertahap dan teratur, sehingga transisi tidak terjadi secara mendadak dan semua pihak dapat beradaptasi dengan baik.³ Dengan demikian, kebijakan ini memperhitungkan variasi dalam kesiapan dan kapabilitas sekolah, yang mungkin berbeda secara signifikan berdasarkan lokasi geografis, akses terhadap sumber daya, serta kondisi sosial-ekonomi. Dengan memberikan pilihan kepada sekolah, pemerintah tidak hanya menghargai otonomi pendidikan tetapi juga menciptakan ruang bagi adaptasi yang lebih efektif dan relevan terhadap kebutuhan lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Zainuri juga menjelaskan bahwa implementasi Merdeka Belajar adalah langkah inovatif dari Kemendikbud-ristek untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul melalui kebijakan yang memperkuat peran seluruh elemen pendidikan. Kebijakan ini diterapkan melalui empat upaya utama perbaikan:

²E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), h. 1.

³Jefril Rahmadoni, "Perbandingan Kurikulum di Berbagai Negara Berkembang Pasca Pandemi Covid-19", *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2023, h. 61.

1. Perbaikan infrastruktur dan teknologi.
2. Penyempurnaan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan.
3. Peningkatan dalam bidang kepemimpinan, partisipasi masyarakat, dan budaya.
4. Perbaikan kurikulum, pedagogi, serta asesmen.⁴

Keempat upaya perbaikan yang disebutkan di atas mencerminkan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan sistem pendidikan melalui implementasi Merdeka Belajar. Dengan perbaikan infrastruktur dan teknologi, penyempurnaan kebijakan dan pendanaan, peningkatan kepemimpinan dan partisipasi masyarakat, serta perbaikan kurikulum dan asesmen, kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih efektif, responsif, dan relevan. Transformasi ini diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Pada tanggal 10 Desember 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi memperkenalkan kebijakan Merdeka Belajar, yang mengusulkan perubahan sejumlah regulasi di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan ini mencakup empat pokok utama, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, antara lain:

⁴Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Cet. I; Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), h. 56.

1. Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi

UU Sisdiknas berupaya mendorong kemandirian sekolah dalam menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam menentukan kelulusan. Namun, USBN yang memiliki standar nasional membatasi fleksibilitas tersebut. Kebijakan Merdeka Belajar menekankan bahwa mulai tahun 2020, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh asesmen yang sepenuhnya dilaksanakan oleh sekolah. Ujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik dengan lebih fleksibel, melalui tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan tugas-tugas (penugasan kelompok, karya tulis, dan lain sebagainya). Dengan demikian, guru dan sekolah memiliki kebebasan lebih dalam menilai hasil belajar peserta didik, sementara anggaran yang sebelumnya dialokasikan untuk USBN dapat dialihkan untuk pengembangan kapasitas guru dan sekolah, yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.⁵

Asesmen Merdeka Belajar menjawab keresahan guru selama ini bahwa proses belajar dan penilaian seharusnya dilakukan oleh guru, bukan oleh pihak atau lembaga lain. Guru yang mengelola proses belajar juga seharusnya menyiapkan penilaian, menentukan nilai akhir, dan memutuskan kelulusan peserta didik. Kebijakan asesmen Merdeka Belajar yang menggantikan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) membuka kesempatan bagi berbagai model

⁵Kemdikbud, *Merdeka Belajar Episode 1*, 2019 pada Merdeka Belajar | BKHM | KEMDIKBUD

penilaian. Dengan kebijakan ini, ujian tidak lagi sekadar menjawab soal, tetapi juga melibatkan pembuatan dan penyajian karya yang menunjukkan kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh.

2. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Penghapusan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 didasarkan pada berbagai temuan dan masukan dari berbagai pihak yang menganggap bahwa UN kurang efektif karena lebih menekankan hafalan daripada pemahaman materi. Materi yang terlalu padat cenderung membuat peserta didik dan guru fokus pada penguasaan konten, bukan pada kompetensi penalaran. UN juga dianggap sebagai sumber stres bagi peserta didik, orang tua, dan guru, karena adanya tuntutan pencapaian nilai tinggi yang menjadi indikator keberhasilan individu, sehingga dapat memicu penggunaan berbagai cara untuk mencapainya. Selain itu, fokus yang terlalu besar pada aspek akademik intelektual dianggap tidak sesuai dengan prinsip pendidikan yang seharusnya juga memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik. Penghapusan UN dimaksudkan untuk memperbaiki sistem kelulusan peserta didik, bukan hanya untuk menghapus UN semata. Hal ini juga sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia pada tahun 2012, yang menunjukkan bahwa 70% masyarakat dan guru setuju dengan penghapusan UN.⁶

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 36.

Penggantian Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter pada Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi tekanan pada guru, peserta didik, dan orang tua. Asesmen kompetensi berfokus pada kemampuan berpikir kritis, terutama dalam literasi dan numerasi, yang berguna untuk menyelesaikan masalah baik di tingkat personal maupun profesional. Asesmen ini mengacu pada standar internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Sementara itu, survei karakter dirancang untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai Pancasila diterapkan di sekolah, mencakup karakter seperti pembelajar aktif, gotong royong, serta aspek iklim sekolah, seperti kebinekaan, perilaku *bullying*, dan kualitas pembelajaran. Perubahan ini dimaksudkan untuk menjadi langkah progresif dalam memperbaiki kualitas pendidikan.⁷

Pelaksanaan asesmen diterapkan kepada peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, seperti siswa kelas 4, 8, dan 11. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran yang telah diterima oleh peserta didik, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Asesmen ini juga tidak digunakan sebagai alat seleksi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, melainkan lebih berfokus pada evaluasi proses belajar-mengajar yang

⁷Rendika Vhalery, dkk "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur", *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 8, No. 1, 2022, h. 189.

sedang berlangsung.⁸ Hal ini menekankan pentingnya asesmen sebagai alat untuk refleksi dan perbaikan, bukan sebagai instrumen penilaian akhir yang menentukan nasib peserta didik. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa hasil asesmen ini diolah dan ditindaklanjuti secara efektif oleh sekolah dan guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara nyata.

3. Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru secara optimal. Sebelumnya, RPP terdiri dari banyak komponen dan bisa mencapai lebih dari 20 halaman. Kini, RPP disederhanakan menjadi satu halaman saja yang mencakup tiga komponen inti (komponen lainnya bersifat pelengkap dan dapat dipilih secara mandiri) yakni memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta Asesmen. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan administrasi dan menghemat waktu guru, sehingga mereka dapat lebih fokus merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.⁹

Pengurangan komponen RPP juga menegaskan bahwa administrasi yang baik tidak harus rumit. Penyederhanaan ini membuka ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran, sementara tetap memastikan bahwa aspek penilaian dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dan dicapai dengan cara yang lebih efisien.

⁸Nadiroh, Endry Boeriswati, dan Faisal Madani, *Merdeka Belajar Dalam Mencapai Indonesia Maju 2025*, (Cet. I; Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 22

⁹Rendika Vhalery, dkk "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur", h. 189.

4. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi kini dibuat lebih fleksibel. Dalam rancangan peraturan sebelumnya, pembagian PPDB terdiri dari tiga jalur: jalur zonasi sebesar 80%, jalur prestasi 15%, dan jalur perpindahan 5%. Sedangkan dalam rancangan peraturan terbaru, pembagian menjadi empat jalur, yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, dan jalur prestasi 0–30%.¹⁰

Dengan mengurangi persentase untuk jalur zonasi, kebijakan ini memberikan ruang lebih besar untuk jalur prestasi, memungkinkan peserta didik berprestasi dari luar zona untuk memiliki kesempatan lebih besar masuk ke sekolah favorit. Jalur afirmasi, yang mempertahankan kuota 15%, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kurang mampu agar tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Fleksibilitas dalam penentuan jalur prestasi sebesar 0–30% menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyesuaikan persentase sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal, menciptakan keseimbangan antara pemerataan akses dan penghargaan atas prestasi.

Nadiroh, dkk menyatakan bahwa masalah yang muncul adalah kebijakan Merdeka Belajar tampak hanya terfokus pada empat aspek utama yang telah disebutkan di atas, padahal esensi sejati dari Merdeka Belajar seharusnya berada pada proses pembelajaran yang memerdekakan. Proses ini harus

¹⁰Rendika Vhalery, dkk "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur", h. 190.

memungkinkan peserta didik dan guru untuk bersinergi secara bebas dan kreatif dalam mengembangkan kualitas mereka, sehingga mampu menghadapi dunia yang terus berubah dengan tantangan yang semakin kompleks di era Revolusi Industri 4.0, era masyarakat digital, dan era disrupsi.¹¹ Dengan demikian, tantangan utama dalam penerapan Merdeka Belajar ini adalah memastikan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar mendorong pembelajaran yang memerdekakan dalam arti yang lebih luas, meliputi aspek pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan hidup di era yang serba digital dan disruptif.

Kurikulum Merdeka Belajar sebenarnya sudah cukup familiar bagi banyak pendidik dan satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini mulai dikembangkan pada tahun 2020 dan telah diimplementasikan serta dievaluasi secara bertahap sejak tahun 2021. Hingga saat ini, lebih dari 300 ribu satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, perlu adanya regulasi yang menjadi payung hukum bagi implementasi kurikulum Merdeka. Oleh itu Kemendikbudristek menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Medikbudristek, Nadiem Anwar Makarim dalam pidatonya berharap semoga Permendikbudristek ini memberi kepastian arah kebijakan tentang kurikulum dan pembelajaran bagi seluruh

¹¹Nadiroh, Endry Boeriswati, dan Faisal Madani, *Merdeka Belajar Dalam Mencapai Indonesia Maju 2025*, h. 4.

masyarakat, khususnya para pendidik, kepala satuan pendidikan, dan dinas pendidikan.¹²

Sebagai dasar hukum untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif, beberapa peraturan dan keputusan penting telah ditetapkan sebelumnya. Dasar hukum ini memberikan landasan kuat dan acuan resmi yang diperlukan untuk implementasi kurikulum di tingkat nasional. Beberapa peraturan utama yang mendasari implementasi Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
3. Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
4. Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang mengatur tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
5. Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 yang menjelaskan Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.¹³

¹²Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 96/sipers/A6/III/2024

Dasar hukum ini memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada standar kompetensi lulusan, standar isi, capaian pembelajaran, serta profil pelajar Pancasila yang menjadi kerangka dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada dokumen resmi Kemendikbudristek terkait paparan kurikulum Merdeka juga memberikan penjelasan detail dari kepastian kebijakan nasional setelah Permendikbud tersebut terbit. Ada dua hal pokok, diantaranya:

1. Sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan K-13 hingga tahun ajaran 2025/2026 (non-3T) atau 2026/2027 (daerah 3T), sambil mempersiapkan penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.
2. Bagi sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, baik melalui program sekolah penggerak, SMK PK, atau secara mandiri (mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi), kebijakan ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas implementasi.¹⁴

Lebih lanjut dijelaskan pada Surat edaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Nasional Kemendikbudristek bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri merupakan pilihan bagi satuan pendidikan berdasarkan kesiapan masing-masing. Bagi satuan pendidikan yang memilih menggunakan

¹³Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Buku Saku: Edisi Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kebebasan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2022), h. 3

¹⁴Kemendikbudristek, *Paparan Kurikulum: Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 2024.

Kurikulum Merdeka, ada 3 (tiga) pilihan kategori implementasi Kurikulum Merdeka Belajar:

1. Mandiri Belajar: Satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.
2. Mandiri Berubah: Satuan Pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.
3. Mandiri Berbagi: Satuan Pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Berikut jenjang yang disarankan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan opsi Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi:

1. Bagi satuan pendidikan di tahun pertama pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat dimulai di kelas I, kelas IV, kelas VII, atau kelas X.
2. Bagi satuan pendidikan di tahun kedua pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat melanjutkan di kelas I, kelas II,

kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VIII, kelas X, atau kelas XI.¹⁵

Kebijakan ini menunjukkan adanya pendekatan bertahap dan inklusif. Pemerintah tidak memaksakan satu solusi seragam untuk semua sekolah, tetapi mengakui adanya perbedaan kebutuhan dan kesiapan antar daerah. Dengan demikian, kebijakan ini lebih responsif terhadap tantangan di lapangan, terutama di daerah terpencil (3T). Namun, di sisi lain, masih ada tantangan dalam memastikan kesiapan sekolah yang masih menggunakan K-13 untuk beralih sepenuhnya ke Kurikulum Merdeka Belajar dalam jangka waktu yang ditentukan. Upaya pendampingan dan peningkatan kualitas SDM di level sekolah menjadi kunci agar transisi ini berjalan efektif.

Munculnya Kurikulum Merdeka Belajar dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013

Selama dua tahun Pandemi Covid-19, terjadi peningkatan signifikan dalam kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang terlihat dari penurunan pencapaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia. Berbagai kajian akademik telah dilakukan oleh para ahli untuk memahami kondisi pembelajaran selama pandemi Covid-19. Selama periode ini, terlihat adanya penurunan signifikan dalam kualitas pembelajaran. Banyak peserta didik mengalami keteringgalan dalam proses belajar, kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, dan tidak dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

¹⁵Abdul Fattah Nasution, dkk "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka, *Competitive: Jurnal of Education*, Vol. 2, No. 3, 2023, h. 207.

Akibatnya, peserta didik menghadapi efek majemuk akibat ketidakmampuan menguasai materi pelajaran.

Masalah kehilangan pembelajaran semakin diperparah oleh ketidakcukupan akses dan kualitas pembelajaran jarak jauh pada saat itu. Penelitian yang diterbitkan dalam berbagai jurnal internasional mengungkapkan bahwa pada awal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, hanya 68% anak di sembilan provinsi di Indonesia yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Kondisi ini diperparah dengan kualitas pembelajaran yang jauh lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi. Banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran jarak jauh hanya mendapatkan instruksi yang terbatas, umpan balik minimal, dan interaksi yang sangat sedikit dari guru.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk beradaptasi dengan situasi baru, tantangan besar masih ada dalam memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif dan inklusif selama krisis kesehatan global ini.

Lebih lanjut, keberagaman dalam metode pembelajaran yang diterapkan selama pandemi juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Temuan dari *The SMERU Research Institute* mengungkapkan dua hal penting terkait isu ini. Pertama, analisis mengenai ketimpangan belajar di dalam kelas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki akses ke perangkat digital, mendapatkan bimbingan dari guru yang adaptif, berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih baik, serta memiliki orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada rata-rata. Kedua,

¹⁶Samsinar S, Andi Tahir dan Evi Rahayu Cahyanti, *Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, (Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), h. 43-33.

ketimpangan hasil belajar antar peserta didik dalam satu kelas diperkirakan akan semakin melebar jika tidak ada upaya yang mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman kemampuan peserta didik. Tanpa adanya intervensi yang tepat, peserta didik dengan kemampuan rendah akan semakin tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Studi yang dilakukan oleh program INOVASI dan Puslitjak (Pusat Penelitian Kebijakan) pada tahun 2020 juga mengungkapkan adanya risiko yang meningkat terkait dengan semakin meluasnya kesenjangan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari pembelajaran selama pandemi Covid-19 sangat berbeda bagi berbagai kelompok peserta didik. Secara khusus, peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah menghadapi risiko lebih besar untuk tidak terdaftar kembali atau tidak berpartisipasi lagi dalam proses pembelajaran.¹⁷

Krisis dalam dunia pendidikan di Indonesia mendorong pemerintah untuk menerapkan berbagai kebijakan baru terkait kurikulum. Kebijakan tersebut mencakup penyederhanaan kurikulum, perbaikan terhadap kurikulum yang ada, serta pemberian otonomi kepada sekolah untuk memilih kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Langkah ini bertujuan agar setiap satuan pendidikan memiliki fleksibilitas dalam menentukan metode pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik.

¹⁷Yogi Anggraena, dkk *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Ed. I; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 8.

Selain sebagai solusi akibat adanya dampak pandemi dalam sektor pendidikan, perbaikan kurikulum tentunya juga berasal dari pertimbangan hasil evaluasi kurikulum 2013 yang berlaku sebelumnya. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa beban pelajaran yang harus ditanggung oleh peserta didik terlalu berat dikarenakan adanya kesalahpahaman di kalangan guru mengenai konsep *mastery learning*. Banyak guru masih menganggap bahwa *mastery learning* berarti menuntaskan seluruh materi pembelajaran, tanpa mempertimbangkan pemahaman peserta didik secara mendalam. Padahal, Kurikulum 2013 mengharapkan adanya ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan hanya penyelesaian materi. Akibatnya, peserta didik dan orang tua merasa terbebani oleh beban pelajaran yang berlebihan.¹⁸

Dalam konteks ini, perlu dilakukan perubahan sistemik yang menyeluruh, bukan hanya intervensi di tingkat sekolah atau wilayah tertentu. Peserta didik diharapkan fokus pada materi-materi esensial untuk mengejar ketertinggalan akibat penutupan sekolah dan pembelajaran *online*. Prioritas harus diberikan pada peningkatan kualitas pembelajaran daripada kuantitasnya, agar peserta didik dapat memulihkan capaian belajar secara efektif. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi *learning loss* dan memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai materi yang penting dengan baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hasil belajar secara menyeluruh.

¹⁸Yogi Anggraena, dkk *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, h. 21.

Lebih lanjut dalam kajian akademik kurikulum, terdapat sejumlah kelemahan signifikan pada Kurikulum 2013 yang menjadi fokus evaluasi melihat hasil implementasi selama pandemi Covid-19, yaitu:

1. Kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 cenderung terlalu luas, sehingga menyulitkan guru untuk memahami dan menerapkannya secara efektif. Kurikulum ini mengandung berbagai kompetensi yang seringkali tidak terintegrasi dengan baik, mengakibatkan tantangan dalam proses pengajaran dan evaluasi.
2. Kurikulum yang dirumuskan secara nasional ini sulit untuk disesuaikan dengan situasi lokal serta kebutuhan spesifik satuan pendidikan, daerah, dan peserta didik. Materi wajib yang sangat padat dan struktur kurikulum yang rinci serta terstandarisasi seringkali tidak mempertimbangkan konteks lokal dan keragaman karakteristik peserta didik. Akibatnya, kurikulum ini dapat terasa kaku dan tidak fleksibel, menghambat kemampuan sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan aktual siswa serta kondisi setempat.¹⁹

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menilai kembali pendekatan kurikulum dan mengeksplorasi alternatif yang lebih adaptif, yang dapat mengakomodasi keberagaman dan memberikan fleksibilitas dalam implementasi. Pembaharuan kurikulum harus mempertimbangkan konteks lokal

¹⁹Yogi Anggraena, dkk *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, h. 24.

dan mempermudah proses penyesuaian materi agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta satuan pendidikan.

Kurikulum berperan penting dalam menentukan materi yang diajarkan di kelas, serta mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis dalam memulihkan proses pembelajaran dari krisis yang telah berlangsung lama. Namun pada masa transisi tersebut satuan pendidikan diberikan opsi dalam pelaksanaan kurikulum. Ada tiga opsi yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.²⁰

Sebelum dan selama pandemi Covid-19, Kemdikbudristek mengeluarkan kebijakan yang mengatur penggunaan Kurikulum 2013 serta penyederhanaannya menjadi kurikulum darurat. Perubahan yang terjadi tentu akan menimbulkan beragam reaksi, baik pro maupun kontra di kalangan masyarakat. Namun demikian, perubahan ini tetap diperlukan agar pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman. Perencanaan kurikulum baru pada waktu itu mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang sekali lagi harus mengalami penyesuaian

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar awalnya dirancang untuk pemulihan pasca Covid-19, bukan berarti kurikulum ini tidak memiliki keunggulan. Keunggulan utama Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya terletak

²⁰ Jefril Rahmadoni, "Perbandingan Kurikulum di Berbagai Negara Berkembang Pasca Pandemi Covid-19", h. 60.

pada fleksibilitas dalam perancangan kurikulum di satuan pendidikan. Ini berarti bahwa proses pembelajaran dirancang untuk menjadi lebih menarik dan menyenangkan, berfokus pada kebutuhan dan potensi peserta didik, serta berlangsung secara bertahap tanpa tekanan waktu yang berlebihan.²¹ Dengan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka Belajar membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Nadiem Anwar Makarim, istilah "Merdeka Belajar" sangat tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dalam sistem pembelajaran karena memberikan kebebasan dan kemandirian bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan cara terbaik dalam proses pembelajaran. Alasan memilih Merdeka Belajar sejak awal terinspirasi oleh filosofi Ki Hadjar Dewantara, khususnya dua konsep utama, yaitu kemerdekaan dan kemandirian. Kedua konsep ini saling terkait dan menjadi esensi pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mempengaruhi visi Kemendikbudristek tentang perubahan yang diperlukan dalam pendidikan saat ini.²² Filosofi ini juga mencerminkan perubahan paradigma, di mana pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan kritis yang didasarkan pada kebebasan berpikir dan belajar sesuai dengan konteks masing-masing.

²¹Putri Jannati, "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Al-Madrasah*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 332-333.

²²Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, (Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), h. 15.

Perkembangan dari Kurikulum 2013 Revisi menuju Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, yang dikeluarkan pada 10 Februari 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini menjadi landasan hukum dan acuan utama bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah, madrasah, serta lembaga pendidikan lainnya di seluruh Indonesia.²³

Gumgum Gumilar juga menjelaskan bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif dalam dunia pendidikan, karena sistem pendidikan sebelumnya tidak lagi sejalan dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Inovasi dalam pendidikan biasanya muncul ketika ada kebutuhan baru untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan yang lama dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum baru ini, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan modern, diharapkan dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai di sekolah.²⁴

Inovasi kurikulum ini memiliki dampak besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menjawab tantangan era digital dan globalisasi. Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi,

²³Mulik Cholilah, dkk "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21", *Sansakara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 61.

²⁴Gumgum Gumilar dkk, "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Papeda*, Vol. 5, No. 2, 2023, h. 153.

kebutuhan dunia kerja, serta perubahan sosial. Selain itu, inovasi ini juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Untuk memahami lebih jelas bagaimana inovasi ini diterapkan, penting untuk melihat perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perbedaan kedua kurikulum ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kerangka Dasar

Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 berpedoman pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, dengan fokus pada pencapaian standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, namun lebih menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

2. Kompetensi yang dituju

Kompetensi yang dituju oleh K-13 adalah Kompetensi Dasar (KD) berupa lingkup dan urutan (*scope and sequence*) yang di golongkan untuk 4 kompetensi inti (KI) yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan. KD yang digunakan berbentuk poin-poin dan dilakukan pengurutan untuk mencapai KI yang digunakan untuk pertahun. KD pada KI 1 dan KI 2 hanya ada pada mata

pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran disusun berdasarkan fase-fase tertentu. Setiap capaian pembelajaran dijelaskan dalam bentuk paragraf yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, memperkuat, serta meningkatkan kompetensi peserta didik.²⁵ Terdapat tujuh fase sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1.1 *Fase-Fase Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar*

Fase	Kelas atau Satuan Pendidikan
Pondasi	Prasekolah Taman Kanak-Kanak atau PAUD
A	Kelas 1 dan 2 SD/MI
B	Kelas 3 dan 4 SD/MI
C	Kelas 5 dan 6 SD/MI
D	Kelas 7, 8, 9 SMP/MTs
E	Kelas 10 SMA/MA/SMK
F	Kelas 11 dan 12 SMA/MA/SMK

Jadi, tahapan pembelajaran peserta didik mengacu pada capaian pembelajaran tersebut. Pembelajaran dirancang dan disesuaikan dengan tujuan pencapaian, tingkat kemampuan, serta kebutuhan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

²⁵Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Cet. I; Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2022), h. 11-12.

3. Struktur kurikulum

Pada Kurikulum 2013, Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu, sehingga satuan pendidikan mengalokasikan waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester. Dengan demikian, setiap semester peserta didik akan mendapatkan hasil belajar dari setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan diarahkan untuk menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran. Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, strukturnya terbagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pancasila. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun, sehingga satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Selain itu, satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.²⁶

4. Pendekatan Pembelajaran

Jika Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dalam semua mata pelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar justru memperkuat pembelajaran yang berdiferensiasi, sesuai dengan tahapan tujuan dan capaian pembelajaran (CP).²⁷ Pergeseran dari pendekatan saintifik yang diterapkan secara universal menuju pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan signifikan dalam filosofi pendidikan. Pendekatan

²⁶Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, h. 12-13.

²⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 5.

berdiferensiasi ini memungkinkan proses pembelajaran untuk lebih personal dan adaptif, materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap peserta didik. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengoptimalkan potensi individu, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran yang ditargetkan dengan cara yang paling sesuai.

5. Penilaian

Kurikulum 2013 menggabungkan penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau kemajuan peserta didik, mengevaluasi hasil pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini menekankan pentingnya evaluasi yang objektif di semua bidang studi guna memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan penilaian formatif secara lebih intensif dan memanfaatkan hasilnya untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, evaluasi berbasis proyek diperkuat untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang unggul.²⁸

²⁸ Khaidir Fadil, Gunawan Ikhtiono dan Nurhalimah, "Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 235-236.

Kurikulum Merdeka yang lebih berfokus pada penilaian formatif dan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil penilaian tersebut menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Sementara itu, Kurikulum 2013 menggunakan kombinasi penilaian formatif dan sumatif yang lebih terstruktur dan terfokus pada evaluasi akhir, yang meskipun efektif, kurang adaptif terhadap perubahan kebutuhan belajar peserta didik secara *real-time*.

Adapun perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 yaitu Kurikulum Merdeka Belajar menambahkan pengembangan karakter yaitu profil pelajar Pancasila dan kebebasan dalam belajar. Dalam Kurikulum 2013 juga telah mengutamakan pendidikan karakter, namun pengembangan karakter belum memberi porsi khusus dalam struktur kurikulum. Dalam struktur Kurikulum Merdeka Belajar, 20-30 % jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis *project*. Pembelajaran berbasis *project* ini penting untuk pengembangan karakter karena memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) juga mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari disiplin ilmu.²⁹

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang

²⁹Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya : Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 198.

lebih fleksibel dan kontekstual, mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik dan memperkuat pengembangan karakter. Sebaliknya, Kurikulum 2013 menyediakan struktur yang lebih teratur dan terstandarisasi, dengan fokus pada pencapaian kompetensi yang spesifik. Kedua kurikulum ini dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, menunjukkan evolusi dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pengertian dan Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Sebelum membahas secara mendalam tentang Kurikulum Merdeka Belajar, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep dasar dari kurikulum itu sendiri. Memahami definisi dan evolusi kurikulum akan memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi dan mengapresiasi karakteristik dan tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar secara lebih mendalam.

Kata kurikulum awalnya berasal dari istilah dalam dunia olahraga, yaitu "*currere*" yang berarti pelari, dan "*curere*" yang merujuk pada jalur lari. Pada masa itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish untuk meraih medali atau penghargaan. Seiring berjalannya waktu, makna ini kemudian diterapkan dalam konteks pendidikan, di mana kurikulum diartikan sebagai rangkaian mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dari awal hingga akhir program pendidikan untuk mendapatkan ijazah sebagai bentuk penghargaan.³⁰ Dalam konteks pendidikan, kurikulum tidak hanya sekadar "jarak" yang harus ditempuh,

³⁰Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. I; Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 1.

tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti perkembangan keterampilan, pemahaman mendalam, dan penerapan pengetahuan yang kompleks. Oleh karena itu, meskipun istilah ini berasal dari konteks olahraga, penerapannya dalam pendidikan memerlukan pemahaman yang lebih luas tentang proses belajar mengajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³¹ Definisi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang fungsi dan struktur kurikulum dalam sistem pendidikan. Hal ini juga menekankan bahwa kurikulum bukan hanya kumpulan materi ajar, tetapi juga meliputi rencana dan pengaturan yang menyeluruh, termasuk tujuan pendidikan, isi pelajaran, bahan ajar, dan metode pembelajaran.

Hamalik sebagaimana dikutip dalam Nuraini Sulaiman bahwa kurikulum dapat ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama atau tradisional mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Sebaliknya, pandangan baru menyatakan bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang

³¹Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 3.

menjadi tanggung jawab sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.³²

Para ahli pendidikan memiliki beragam interpretasi tentang apa itu kurikulum. Namun, di tengah perbedaan pandangan tersebut, terdapat kesepakatan bahwa kurikulum erat kaitannya dengan upaya mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Murray Print berpendapat bahwa kurikulum dirancang khusus untuk peserta didik dan mencakup hal-hal berikut: *Planned learning experience Offered within an educational institution/program, Respresented as a document, and Includes experiences resulting from implementing that document*. Murray Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil implementasi dokumen yang telah disusun.³³ Dengan kata lain, proses pendidikan tidak terbatas pada teori yang tertulis, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menjalani dan memanfaatkan pengalaman belajar di dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, Harold B. Albery yang merupakan professor pendidikan di The Ohio State University menyebutkan bahwa kurikulum mencakup semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Dengan demikian, kurikulum tidak terbatas hanya pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar kelas.³⁴ Pandangan ini memperluas definisi kurikulum dari sekadar

³²Nuraini Soleman, "Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia", *Foramadiabi*, Vol. 12, No. 1, 2020, h. 4.

³³Murray Print dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2015), h. 3.

³⁴Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 4.

pembelajaran formal di kelas menjadi serangkaian pengalaman yang lebih komprehensif. Kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler, proyek komunitas, atau kunjungan lapangan, menjadi bagian integral dari kurikulum.

Lebih rinci lagi, Muhaiman dan Mujib sebagaimana dikutip oleh Khoirurrijal menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, antara lain:

1. Kurikulum sebagai program studi, yakni seperangkat mata pelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks ini, kurikulum difokuskan pada daftar pelajaran yang harus diambil peserta didik.
2. Kurikulum sebagai konten, artinya mengacu pada data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas, tanpa melibatkan informasi tambahan yang dapat memfasilitasi proses belajar lebih mendalam.
3. Kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni menyangkut kegiatan yang direncanakan, mengenai apa yang akan diajarkan dan cara terbaik untuk menyampaikannya agar mencapai hasil yang optimal.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar yang didefinisikan sebagai seperangkat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tanpa menjelaskan metode spesifik untuk mencapainya, atau sebagai hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni menyiratkan transfer dan refleksi unsur-unsur budaya masyarakat, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengadopsi kebudayaan tersebut.

6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni merujuk pada keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dan diatur oleh sekolah untuk peserta didik.
7. Kurikulum sebagai produksi artinya sebagai seperangkat tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁵

Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli pendidikan di atas maka dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, metode, dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mengarahkan dan mendukung proses pendidikan dari awal hingga akhir. Dalam konteks pendidikan, kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, serta aspek budaya dan sosial yang penting untuk perkembangan peserta didik. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, dengan memperhatikan perencanaan yang matang dan hasil belajar yang diinginkan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Sebagai contoh, Kurikulum 2013 menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Meski demikian, perubahan sosial, teknologi, dan tantangan global yang semakin kompleks memunculkan kebutuhan akan pembaharuan yang lebih

³⁵Khoirurrijal dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Malang: PT. Lestari Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 4.

adaptif dan fleksibel. Inilah yang melatarbelakangi munculnya Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah reformasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini juga merujuk pada salah satu inisiatif pemerintah untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, terutama di era *new normal* setelah pandemi. Setiap perubahan, baik yang sepenuhnya baru maupun yang merupakan modifikasi atau pengembangan dari yang sudah ada, akan menghasilkan sesuatu yang baru, termasuk dalam hal perubahan kurikulum.

Dalam konteks Merdeka Belajar, kata "merdeka" memiliki arti penting. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendiri Taman Siswa yang pemikirannya menjadi salah satu sumber inspirasi filosofi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan definisi yang jelas tentang makna merdeka. Dalam bukunya jelas menyatakan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang merdeka. Merdeka diartikan sebagai (1) Tidak hidup diperintah, (2) Berdiri tegak karena kekuatan sendiri dan (3) Cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Merdeka di sini tidak berarti bebas bertindak sesuai keinginan semata, melainkan kebebasan yang didasarkan pada keteraturan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.³⁶ Dengan jelas dapat diutarakan bahwa manusia yang merdeka adalah individu yang mampu menjalani kehidupannya secara lahir dan batin tanpa mengganggu kehidupan orang lain, namun memiliki kemampuan untuk bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan yang efektif dapat menjadikan setiap individu mampu hidup mandiri

³⁶Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan* (Cet. IV; Yogyakarta: MLPTS, 2011), h. 400

dan berpikir secara independen. Diharapkan melalui Merdeka Belajar, peserta didik dapat merasakan kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginannya, namun tetap mendapatkan panduan dan bimbingan dari guru.

M. Nur Kholis Setiawan, seorang pakar pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya sebagaimana dikutip oleh Siti Wahyuni, menjelaskan bahwa Merdeka Belajar adalah konsep yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Konsep ini juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, serta berani dalam membuat keputusan terkait pembelajarannya.³⁷ Dengan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, konsep ini membangun keterampilan pengambilan keputusan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kreativitas menjadi aspek sentral dalam Merdeka Belajar, artinya peserta didik didorong untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam memahami materi.

Penerapan konsep di atas diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan fleksibel. Mengutip dari laman resmi Kemendikbud disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang menawarkan variasi dalam kegiatan intrakurikuler, artinya materi pembelajaran disusun secara optimal untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi. Guru diberikan kebebasan dalam memilih perangkat ajar yang

³⁷Siti Wahyuni, “Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, Vol. 4, No. 6, 2022, h. 13406

beragam, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat masing-masing peserta didik.³⁸

Sejalan dengan hal di atas, E. Mulyasa menyatakan bahwa esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada kebebasan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan berinovasi secara produktif. Sebelumnya, guru hanya mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional yang disusun oleh pemerintah. Namun, dalam Kurikulum Merdeka belajar, guru memiliki kebebasan lebih besar melalui penerapan kurikulum operasional, yaitu kurikulum yang dikembangkan secara internal oleh sekolah. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk memilih pendekatan dan materi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi harus mengikuti panduan yang ketat, tetapi memiliki kebebasan untuk mengatur materi pembelajaran selama tetap sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan.³⁹

Terlihat jelas bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mengakui peran penting guru dalam memahami kebutuhan spesifik peserta didik dan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Dengan demikian, kreativitas dan inovasi dalam pengajaran dapat berkembang secara lebih organik, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan adaptif. Namun, kebebasan ini juga menuntut tanggung jawab yang lebih besar dari guru, baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan. Tanpa dukungan yang

³⁸Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses pada 13 September 2024.

³⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 15

memadai seperti pelatihan dan sumber daya yang cukup, kebebasan ini berisiko menghasilkan variasi kualitas pengajaran yang tidak merata antar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang baik antara kebebasan guru dengan pemberian panduan dan dukungan teknis yang kuat dari pemerintah untuk memastikan bahwa kreativitas guru tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Merdeka Belajar juga dapat diartikan sebagai suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih belajar dari berbagai sumber dan terbebas dari tekanan. Dalam pembelajaran yang merdeka, selain sebagai salah satu sumber belajar, guru juga berperan sebagai fasilitator yang bertugas memudahkan proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴⁰

Ana Widyastuti menjelaskan bahwa Merdeka Belajar tidak berarti bahwa semua aspek dalam proses belajar diberikan kebebasan tanpa batas, seperti kurang serius dalam belajar, mengabaikan tugas, datang terlambat, tidak disiplin, atau berpenampilan tidak rapi. Tindakan-tindakan tersebut tidak dapat dijadikan alasan dengan mengatasnamakan Merdeka Belajar. Pola pikir dan perilaku semacam itu bertentangan dengan semangat Merdeka Belajar dan harus diperbaiki. Merdeka Belajar sebenarnya memberikan kebebasan dalam memilih cara untuk mencapai

⁴⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 32

tujuan pendidikan, namun tetap harus mematuhi aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.⁴¹

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan peserta didik dan tanggung jawab guru dalam mendukung proses belajar. Kebebasan ini menciptakan ruang bagi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, dengan eksplorasi yang lebih luas terhadap sumber belajar, sehingga mengurangi ketergantungan pada metode yang konvensional. Pada saat yang sama, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam memastikan bahwa kebebasan tersebut tetap terarah dan produktif. Dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

Kurikulum Merdeka, yang awalnya dikenal sebagai kurikulum *prototipe*, dirancang sebagai respons untuk mendukung pemulihan proses pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan fokus pada materi-materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi

⁴¹Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 7-8.

3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.⁴²

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada keterlibatan peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang mengembangkan *soft skills* seperti kerja sama, kreativitas, dan pemecahan masalah, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini meliputi enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Sekitar 20-30% dari total jam pelajaran dialokasikan untuk pengembangan karakter melalui metode ini, yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan mengintegrasikan keterampilan esensial dari berbagai mata pelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial. Artinya, dengan menyederhanakan jumlah materi yang harus dipelajari, peserta didik diberikan waktu lebih untuk memahami konsep-konsep yang esensial secara mendalam, tanpa terbebani oleh informasi yang berlebihan. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu karakteristik yang paling menonjol. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dan kondisi lokal. Setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar dan gaya belajar yang berbeda, dan fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, baik dalam hal materi, metode,

⁴²Jeffry S.J Lengkon, dkk, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Belajar*, (Cet. I; Perbalingga: CV. Sketsamedia, 2022), h. 9.

maupun evaluasi. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Sementara itu, mengacu pada laman resmi Kemdikbudristek tentang kerangka dasar Kurikulum Merdeka, terdapat empat karakteristik utama dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat karakteristik tersebut:

1. Pemanfaatan Asesmen

Asesmen adalah cara untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran atau capaian belajar (*learning outcomes*). Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa penilaian tidak hanya fokus pada proses pembelajaran atau hasil akhir, tetapi juga penting untuk dilakukan di awal, sebelum pembelajaran dimulai. Berbagai teknik asesmen dapat diterapkan dan bahkan dikembangkan oleh guru di kelas. Namun, yang penting adalah bahwa asesmen tersebut dirancang secara khusus oleh guru dengan tujuan utama agar teknik yang digunakan dapat secara akurat memantau ketercapaian hasil belajar peserta didik.

2. Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan konsep bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar setiap peserta didik, maka rencana serta proses pembelajaran perlu diarahkan untuk benar-benar memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, bukan peserta didik yang dipaksa menyesuaikan diri dengan desain atau skenario pembelajaran, melainkan desain atau skenario pembelajaran

tersebut yang harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik.

3. Kemajuan Belajar

Kurikulum Merdeka mengutamakan kemajuan belajar peserta didik daripada sekadar mengejar penyelesaian materi kurikulum. Berlandaskan prinsip pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*), kurikulum ini tidak mendorong guru untuk hanya memenuhi target penyampaian materi, melainkan lebih menekankan pada perkembangan dan kemajuan setiap peserta didik. Pandangan ini dipengaruhi oleh filosofi humanisme dan progresivisme yang menempatkan kebutuhan dan potensi peserta didik sebagai prioritas utama dalam proses belajar.

4. Refleksi Kolaboratif

Refleksi guru bertujuan untuk memastikan bahwa guru memahami dengan jelas capaian belajar peserta didiknya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru dapat melakukan intervensi untuk memperbaiki proses pembelajaran, terutama dalam membantu peserta didik yang belum mencapai hasil belajar yang optimal atau belum memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Refleksi guru tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan pendidik lain. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan guru untuk saling berbagi pandangan, pengalaman, dan strategi dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa.⁴³

⁴³Yogi Anggraena, dkk *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, h. 28.

Keempat karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di atas menekankan bahwa peserta didik adalah subjek utama yang harus dipenuhi kebutuhan belajarnya, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Asesmen menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, berfungsi untuk memberikan masukan bagi guru dalam merancang rencana pengajaran. Selain itu, refleksi memainkan peran kunci dalam memperbaiki pembelajaran, artinya hasil dan proses belajar dari asesmen tersebut digunakan untuk mengevaluasi apakah pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Kurikulum ini tentu tidak digagaskan secara sembarangan dan asal-asalan. Terdapat beberapa konsep khusus yang menjadi ciri dari kurikulum ini sehingga mampu menjadikan pendidikan lebih maju dari sebelumnya. Beberapa konsep tersebut antara lain:

1. Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang telah diterapkan pada tahun 2021 sebagai pengganti Ujian Nasional. Tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengevaluasi kinerja satuan pendidikan serta menghasilkan informasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang berdampak pada karakter dan kompetensi peserta didik.⁴⁴ Dengan kurikulum ini, diharapkan setiap peserta didik mampu mengembangkan kemampuan literasi serta numerik yang dimiliki. Tentunya dengan dasar penilaian yang dilihat dari kemampuan

⁴⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM* (Asesmen Kompetensi Minimum) (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 285.

melakukan analisa serta berpikir kritis melalui kemampuan analisa kognitif setiap peserta didik.

2. Survei Karakter Peserta Didik dan Lingkungan Belajar

Survei karakter peserta didik dilakukan untuk mengetahui sikap, kebiasaan, nilai-nilai sebagai hasil belajar non-kognitif dan survei lingkungan belajar untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran. Karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah profil pelajar Pancasila. Survei karakter untuk mengetahui apakah asas-asas Pancasila benar-benar dirasakan oleh peserta didik dan tidak hanya berupa data kognitif, misalnya bagaimana implementasi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, bagaimana implementasi gotong royong, kebahagiaan peserta didik di sekolah, kemandirian dan kebhinekaan global. Aspek kebhinekaan global dan kebahagiaan peserta didik dimasukkan dalam komponen survei lingkungan belajar.⁴⁵

Survei di atas menjadi penilaian atau asesmen untuk mengetahui hasil belajar sosial-emosional dan mengetahui karakteristik input dan proses pembelajaran. Dengan demikian, proses penilaian yang dilakukan pemerintah tidak hanya berbasis pada tingkat kualitas pendidikan di masing-masing sekolah. Namun juga infrastruktur pendidikan dan ekosistem pendidikan setiap sekolah.

⁴⁵Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*, h. 286.

3. Penilaian Hasil Belajar

Konsep berikutnya yaitu metode penilaian yang tidak hanya berdasarkan hasil ujian nasional saja. Namun juga melalui hasil portofolio dan penugasan. Hal ini karena peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan bakat yang dimiliki.

4. Kualitas Pendidikan Yang Merata

Merdeka belajar memiliki konsep yang mengedepankan keadilan dalam hal pemerataan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan afirmasi maupun pemberian kuota secara khusus bagi peserta didik.

Selain poin-poin utama yang telah disebutkan berkaitan dengan prinsip pengembangan dan pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki beberapa karakteristik penting yang menunjukkan bahwa kurikulum ini berbeda dengan kurikulum lainnya:

1. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, istilah yang digunakan bukan lagi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), melainkan Capaian Pembelajaran (CP), yang mencakup serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk kompetensi utuh dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Asesmen yang dikembangkan oleh guru harus mengacu pada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Dalam Kurikulum Merdeka, jumlah jam pelajaran ditetapkan per tahun, bukan per minggu seperti pada Kurikulum 2013. Hal ini memberi fleksibilitas bagi

sekolah untuk menyusun jadwal pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Mata pelajaran bisa diajarkan hanya pada semester ganjil atau genap, asalkan total jam pelajaran setahun terpenuhi.

3. Sekolah diberi keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran dan asesmen lintas pelajaran. Penilaian proyek diintegrasikan sebagai bagian penting dalam kurikulum, terutama untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Di SD, minimal dua kali penilaian proyek dilakukan dalam setahun, sementara di jenjang SMP dan SMA/SMK minimal tiga kali penilaian proyek per tahun.
4. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sebelumnya dihapus pada kurikulum 2013, kini dihadirkan kembali dengan nama Informatika. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari jenjang SMP, meskipun sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai dapat menugaskan guru non-TIK untuk mengajar selama guru tersebut memiliki kompetensi yang diperlukan.
5. Sebelumnya, mata pelajaran IPA dan IPS di SD diajarkan secara terpisah. Dalam Kurikulum Merdeka, kedua mata pelajaran tersebut digabung menjadi satu mata pelajaran bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ini dimaksudkan agar peserta didik lebih siap menghadapi pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah di jenjang SMP.⁴⁶

⁴⁶ Shofia Hattarima, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan", *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, Vol. 1, h. 187-189

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Karakteristik-karakteristik yang telah diuraikan menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya berusaha memperbaiki aspek-aspek teknis dari pendidikan, tetapi juga untuk mengakomodasi perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi berkelanjutan dan adaptasi akan menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip berarti sebuah asas atau dasar, dalam hal ini yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.⁴⁷ Prinsip dalam sebuah kurikulum adalah asas atau landasan yang mendasari desain, pengembangan, dan pelaksanaan kurikulum dalam sistem pendidikan. Prinsip-prinsip ini menentukan arah dan tujuan dari proses pembelajaran, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Kurikulum Merdeka Belajar dapat berfungsi sebagai pedoman, apabila memperhatikan sejumlah prinsip dalam proses pengembangannya. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah:

1. Prinsip Relevansi

Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat hidup sesuai

⁴⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>

dengan nilai-nilai masyarakat, serta membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dirancang dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang dikenal sebagai prinsip relevansi.⁴⁸ Prinsip relevansi merujuk pada kesesuaian antara pendidikan dan tuntutan kehidupan nyata. Pendidikan dianggap relevan apabila hasil yang dicapai peserta didik dari proses pendidikan tersebut memberikan manfaat dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip relevansi dibagi menjadi empat aspek utama:

- a. Relevansi dengan lingkungan peserta didik, artinya kurikulum harus disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mencerminkan konteks dan kondisi yang dihadapi.
- b. Relevansi dengan masa depan artinya materi dan bahan ajar harus mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk kehidupan yang akan datang.
- c. Relevansi dengan dunia kerja, artinya kurikulum harus membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengalaman yang relevan untuk memasuki dunia kerja, sesuai dengan harapan orang tua dan kebutuhan pasar kerja.
- d. Relevansi dengan ilmu pengetahuan, artinya kurikulum harus mengikuti perkembangan teknologi

⁴⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 164

dan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat, memastikan bahwa kurikulum tetap up-to-date dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, prinsip relevansi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan peserta didik, serta memastikan bahwa materi ajar dan proses pembelajaran memberikan manfaat yang nyata dan aplikatif. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi empat aspek relevansi utama, yakni relevansi dengan lingkungan peserta didik, masa depan, dunia kerja, dan ilmu pengetahuan.

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus dirancang bersifat fleksibel, yaitu dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Kurikulum yang terlalu kaku dapat menyulitkan pelaksanaannya. Prinsip fleksibilitas ini memiliki dua aspek utama: *pertama*, memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan program pengajaran dengan situasi yang ada; *kedua*, memberikan keleluasaan kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai opsi program yang sesuai dengan bakat dan minat.⁵⁰

Pada Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan penerapan prinsip fleksibilitas secara efektif, baik dalam konteks guru maupun siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi penyesuaian berdasarkan kondisi lokal dan

⁴⁹Sabriadi, Nurul Wakia, Muh. Bachtiar Aziz, "Examining The Concept of Principles n Curriculum Development", *Didaktika*, Vol. 18, No. 1, 2024, h. 31.

⁵⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 165.

kebutuhan individu, serta mendukung pengembangan potensi peserta didik dengan memberikan berbagai pilihan yang sesuai dengan minat dan bakat.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung makna penting bahwa harus ada hubungan dan kesinambungan yang terjaga antara materi pelajaran di berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini sangat krusial untuk mencegah terjadinya pengulangan materi yang dapat membuat program pengajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Selain itu, prinsip ini juga berperan penting dalam memastikan bahwa peserta didik berhasil menguasai materi pelajaran yang diperlukan pada setiap jenjang pendidikan.

4. Efektivitas

Prinsip efektivitas berkaitan dengan sejauh mana suatu kurikulum dapat diterapkan dan mencapai hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar. Terdapat dua aspek utama dalam efektivitas kurikulum:

- a. Efektivitas bagi pendidik, mencakup sejauh mana pendidik dapat melaksanakan tugas dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif di dalam kelas. Keberhasilan di sini diukur berdasarkan seberapa baik pendidik mengikuti rencana yang telah disusun dan menerapkannya dalam praktik.
- b. Efektivitas bagi peserta didik, berhubungan dengan seberapa efektif peserta didik dapat menjalankan

kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu.⁵¹

Secara keseluruhan, efektivitas kurikulum diukur dari bagaimana kedua aspek ini berfungsi secara sinergis untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

5. Efisiensi

Prinsip efisiensi berkaitan dengan sejauh mana sumber daya seperti tenaga, waktu, biaya, dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum sebanding dengan hasil yang dicapai. Meskipun sebuah kurikulum mungkin dirancang dengan sangat baik dan ideal, jika memerlukan peralatan, sarana, dan prasarana yang sangat spesifik dan mahal, maka kurikulum tersebut bisa menjadi tidak praktis dan sulit untuk diimplementasikan. Efisiensi menilai sejauh mana kurikulum dapat mencapai hasil yang diinginkan tanpa memerlukan sumber daya yang berlebihan atau tidak proporsional.⁵²

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memungkinkan sekolah menyesuaikan penggunaan sumber daya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Penerapan kurikulum Merdeka yang menetapkan jumlah jam pelajaran per-tahun, bukan per-minggu memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengatur jadwal sesuai dengan ketersediaan fasilitas dan tenaga pengajar tanpa memerlukan peralatan tambahan yang mahal.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif menerapkan prinsip-prinsip utama kurikulum dengan menyediakan dasar yang solid untuk pengembangan dan

⁵¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 166.

⁵²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 167.

pelaksanaan kurikulum yang relevan, fleksibel, berkelanjutan, efektif, dan efisien. Dengan fokus pada prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sambil memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Prinsip-prinsip ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan tuntutan zaman, mendukung perkembangan peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Sementara itu, pada aspek pembelajaran, Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam regulasi tersebut sebagaimana dikutip dalam Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dkk, antara lain:

1. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam dengan pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas menjadi pembelajar sepanjang hayat. Artinya kurikulum Merdeka menerapkan konsep pengembangan minat dan bakat, yang memungkinkan peserta didik untuk terus mengembangkan potensinya seiring waktu. Dengan pendekatan ini, siswa akan terus mengeksplorasi apa yang disukai, sehingga dapat mencapai

kesuksesan dan terus belajar sepanjang hidup berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Hal ini memuat makna bahwa Kurikulum ini dirancang untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang bertujuan mencetak peserta didik yang berkarakter kuat dan berkompeten. Dengan ini, peserta didik diharapkan terus berkembang menjadi individu yang lebih baik, seiring dengan peningkatan kemampuan dan nilai-nilai karakter yang diperoleh selama proses pembelajaran.
4. Pembelajaran yang relevan, artinya pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan kontribusi orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan tujuan agar peserta didik menjadi lebih bersemangat dan aktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menghasilkan karya atau inovasi, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berinovasi untuk masa depan.
5. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memperkenalkan peserta didik pada masa depan yang berkelanjutan, dengan tujuan agar lebih mampu mengenali dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik dibekali kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan impian dan aspirasinya, membuka

peluang di berbagai bidang, baik di dalam negeri maupun luar negeri.⁵³

Prinsip-prinsip yang tertuang dalam regulasi di atas menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang memperhitungkan karakteristik, minat, dan bakat setiap peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat. Namun, tantangan terbesar terletak pada konsistensi implementasi di lapangan, terutama dalam memastikan bahwa setiap prinsip ini diterjemahkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan prinsip yang tepat dan cermat, Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi katalisator dalam mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk berinovasi di tengah dinamika global.

⁵³ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, dkk. “Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)”, *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2024, h. 670.

BAGIAN II

Asesmen Nasional dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari peserta didik guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Asesmen dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi yang berkelanjutan dan komprehensif secara spesifik tentang aspek-aspek pendidikan baik pada ranah pengetahuan, perilaku, tingkat keterampilan, atau kepribadian peserta didik yang bertujuan membuat keputusan evaluatif.⁵⁴

Asesmen merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai peserta didik, kurikulum, program-program, kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu

⁵⁴Budiarti, E., Anshorihyah, S., Supriati, S., Levryn, P., Annisa, N., Nurmiyah, N., Abidah, N., & Masnah, M. "Asesmen Dan Laporan Hasil Belajar PAUD Pada Kurikulum Merdeka. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*", 4(1), (2023), h. 253-260. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.87>.

badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan aktivitas tertentu.⁵⁵

Asesmen adalah proses mengumpulkan data tentang perkembangan belajar peserta didik. Asesmen dapat dikatakan sebagai penilaian proses, perkembangan, serta hasil belajar peserta didik. Dengan demikian asesmen adalah istilah yang tepat untuk mengukur proses belajar peserta didik. Asesmen dibedakan menjadi dua kelompok yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sedangkan asesmen alternatif meliputi soal uraian, penilaian praktek, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian teman sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara. Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik, mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar.⁵⁶

Asesmen Nasional merupakan evaluasi pendidikan yang sangat baru di Indonesia terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi minimum (AKM), survei karakter dan lingkungan

⁵⁵Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1.

⁵⁶Ade Raini, et.al., "Analisis Kebijakan tentang Pedagogie dan Penilaian Pendidikan (AKM : Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter dan Survey Lingkungan Belajar)", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9 No. 1, (2022), h. 131-142. Diakses pada <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1136/721>.

belajar. Asesmen kompetensi minimum digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif meliputi literasi membaca dan literasi numerasi. Sementara survei karakter digunakan untuk mengukur hasil belajar emosional dalam profil pelajar Pancasila agar pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Jika asesmen dan kompetensi minimum dilakukan peserta didik, survei lingkungan belajar dilakukan pada semua pelaku pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, dan pesetas didik. Survei lingkungan belajar dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan sekolah yang sesungguhnya.⁵⁷

Asesmen Nasional merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari asesmen nasional diharapkan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar murid. Salah satu komponen hasil belajar peserta didik yang diukur pada asesmen nasional adalah literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Asesmen ini disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena mengukur kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan individu untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat. Berbeda dengan asesmen berbasis mata pelajaran yang memotret hasil belajar murid pada

⁵⁷Ade Raini, et.al., “Analisis Kebijakan tentang Pedagogie dan Penilaian Pendidikan (AKM : Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter dan Survey Lingkungan Belajar)”, h. 133.

mata pelajaran tertentu, AKM memotret kompetensi mendasar yang diperlukan untuk sukses pada berbagai mata pelajaran.⁵⁸

Asesmen kompetensi minimum (AKM) mengacu pada *Programme for International Student Assessment (PISA)*. PISA merupakan studi internasional yang mengukur kompetensi peserta didik dalam bidang literasi membaca dan matematika. Tes yang diselenggarakan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) ini diikuti oleh 79 negara, dari negara maju dan berkembang. Model soal tesnya sama untuk setiap negara peserta. Soal-soal ini diterjemahkan ke bahasa masing-masing negara. Adapun tes ini tidak bertujuan untuk menilai penguasaan peserta didik akan konten kurikulum, melainkan untuk mempelajari apakah peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian PISA tidak terbatas dengan kognitif level ingatan dan pemahaman saja melainkan sudah pada level menerapkan dan menganalisis. Dalam literasi membaca, jenis soal-soalnya mengharapkan peserta didik dapat menentukan ide utama dalam teks, mencari hubungan berbagai informasi dalam teks, dan menentukan kesimpulan sederhana dari teks bacaan. Adapun dalam literasi matematika, jenis soalnya tidak sekedar paham tentang matematika akan tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.⁵⁹

⁵⁸Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran* (Jakarta: 2020), h. 1.

⁵⁹Uswatun Hasanah, et.al., "Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi PISA untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 5 No. 1, 2021, h. 91. Diakses dalam <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/3634/2943>.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah sistem penilaian yang diterapkan di Indonesia untuk mengukur kompetensi dasar peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Sistem ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk memajukan pendidikan mereka dan siap menghadapi tantangan masa depan serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam memberikan data yang berguna untuk perbaikan proses belajar mengajar di sekolah.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian terhadap kompetensi dasar yang dibutuhkan semua peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dan berpartisipasi aktif di masyarakat.⁶⁰ Kemampuan berpikir logis dan sistematis, kemampuan mendiskusikan konsep dan pengetahuan yang dipelajari, dan kemampuan mengorganisasikan dan mengolah informasi dievaluasi semuanya. Pemerintah menerapkan kebijakan tersebut dengan tujuan utama mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Asesmen Kompetensi Minimum bertujuan agar peserta didik dapat mengukur kompetensi dasar atau minimal yang akan mereka butuhkan di kemudian hari dalam kehidupan sosialnya. Asesmen Kompetensi Minimum mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan dalam bentuk input, proses dan hasil, bukan mengevaluasi peserta didik secara individual. Dengan demikian, asesmen kompetensi minimum adalah asesmen yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi minimal agar

⁶⁰Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran*, h. 3.

mereka mampu menghadapi masa depan dan kehidupan sosial. Penilaian AKM dirancang untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu kinerja peserta didik terkait literasi dan numerasi.⁶¹

Dalam hal literasi, ada enam literasi dasar yang perlu dikuasai dan diikuti dengan penguasaan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi. Kompetensi ini sangat penting untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan kesempatan di era globalisasi dan teknologi informasi. Jika ini dikuasai, maka akan meningkatkan kualitas hidup, daya saing, dan pengembangan karakter bangsa. Adapun keenam literasi dasar tersebut adalah :

1. Literasi bahasa

Literasi ini merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2. Literasi numerasi

Literasi ini merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk dapat memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol

⁶¹ Fauzan Akbar, et.al., The Influence of Minimum Competency Assessment, Character Survey, and Learning Environment Survey on The Quality of Islamic Junior High School Athirah Bone. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1) 2024, dalam <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/6360/2185>.

matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, dan dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk baik grafik, tabel, bagan, dan sebagainya untuk mengambil keputusan.

3. Literasi sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah yang memuat kemampuan mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran melalui sains dan teknologi dalam membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu sains.

4. Literasi finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko, keterampilan, motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

5. Literasi digital

Literasi ini merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka

membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan keseharian.

6. Literasi budaya dan kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.⁶²

Keenam literasi dasar ini, dua diantaranya menjadi komponen asesmen kompetensi minimum yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi membaca, mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks, serta menerapkan informasi dari teks dalam konteks yang berbeda. Kemampuan membaca merupakan kunci utama untuk dapat mempelajari segala ilmu pengetahuan. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk memahami berbagai informasi, petunjuk dan pedoman yang ditemukan dalam kehidupan keseharian. Literasi membaca tidak hanya sekedar lancar membaca teks, akan tetapi harus mampu memahami isi teks yang dibaca.⁶³ Dengan demikian, literasi membaca adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari bahan-bahan bacaan. Kemampuan literasi membaca sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman seseorang. Sedangkan literasi numerasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengolah

⁶²Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 1-2.

⁶³Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 3.

informasi yang berhubungan dengan angka dan matematika. Kemampuan literasi numerasi penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam membuat keputusan keuangan, memahami statistik, maupun dalam memecahkan masalah matematika.

Komponen AKM baik literasi membaca dan literasi numerasi meliputi konten, proses kognitif dan konteks. Konten dalam asesmen kompetensi minimum (AKM) mencakup pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, seperti literasi membaca dan numerasi. Proses kognitif dalam asesmen kompetensi minimum melibatkan beberapa tahap, termasuk pemahaman, pemrosesan informasi, analisis, dan evaluasi. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan yang relevan dengan kompetensi yang diukur. Proses ini bertujuan untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, serta bagaimana mereka menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Konteks dalam AKM merujuk pada situasi atau masalah yang dihadapi peserta didik dalam soal AKM, yang dirancang untuk menilai penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2.1 *Komponen Asesmen Kompetensi Minimum*

Komponen	Literasi Membaca	Literasi Numerasi
Konten	<ul style="list-style-type: none"> ● Teks informasi. Teks ini bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah ● Teks fiksi. Teks ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bilangan, meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal). ● Pengukuran dan geometri, meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku. ● Data dan ketidakpastian, meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang. ● Aljabar, meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi
Proses Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ● Menemukan informasi, mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana. ● Interpretasi dan integrasi, memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pemahaman, memahami fakta, prosedur serta alat matematika. ● Penerapan, mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin. ● Penalaran konsep

	<ul style="list-style-type: none"> ● Evaluasi dan refleksi, menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks 	matematika untuk , bernalar dengan menyelesaikan masalah bersifat non rutin.
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> ● Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi. ● Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan. ● Sainifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi. ● Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan. ● Sainifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i>

Sumber: *Pusat Asesmen dan Pembelajaran BP4 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran, h. 6-7.*

AKM dalam literasi membaca memiliki level kognitif yang diujikan yaitu :

1. Menemukan informasi (access and retrieve)

Pada level kognitif ini, peserta didik dapat menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu gagasan atau informasi eksplisit dalam teks, maksudnya peserta didik dapat menemukan keberadaan informasi tersebut dan memilihnya sesuai apa yang dibutuhkan. Kemampuan mengakses informasi terkait proses mencapai keberadaan informasi yang diperlukan. Sedangkan kemampuan menarik informasi terkait dengan proses memilih informasi yang diperlukan.

2. Memahami (interpret and integrate)

Pada level kognitif ini, peserta didik mengolah apa yang telah dibaca sehingga muncul sebuah pemahaman dirinya terhadap teks yang dibaca. Untuk memahami sebuah teks, peserta didik dapat menguraikan dan mengintegrasikan informasi yang ditemukan dengan cara membandingkan dan mengontraskan informasi dalam atau antarteks, membuat simpulan, mengelompokkan dan mengombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antarteks.

3. Mengevaluasi dan merefleksi (evaluate and reflect)

Pada level kognitif tertinggi ini, peserta didik dapat menggunakan pengetahuan, ide, dan sikap yang berada di luar teks untuk membuat penilaian pada teks dan membuat refleksi pada teks tersebut. Kompetensi yang dimiliki peserta didik pada level ini adalah kemampuan dalam menganalisis, memprediksi, menilai konten, bahasa dan unsur-unsur dalam teks.⁶⁴

Untuk memahami lebih jelas tentang level kognitif di atas dalam literasi membaca yang diukur dalam AKM, maka dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 2.2 *Level Kognitif Literasi Membaca dalam AKM*

Menemukan informasi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks serta mencari dan memilih informasi dalam teks
Memahami	Memahami teks secara literal, menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun jamak

⁶⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 5-6.

Mengevaluasi dan Merefleksi	Menilai kualitas dan kredibilitas konten pada teks informasi baik tunggal maupun jamak, menilai format penyajian dalam teks, dan merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi
-----------------------------	---

Sedangkan literasi numerasi, mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan konsep dan kaidah matematika dalam konteks sehari-hari. Literasi numerasi bersifat praktis dan digunakan dalam keseharian. Ada tiga level kognitif AKM yaitu level mengetahui, menerapkan dan menalar.⁶⁵ Level pertama dari literasi matematika-numerasi pada AKM adalah berkaitan dengan aspek pengetahuan (*knowing*). Pemahaman tentang konsep dan prosedur matematika menjadi jembatan dalam penerapan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks dan situasi. Soal dalam level kognitif *knowing* menilai kemampuan pengetahuan dan pemahaman dasar peserta didik tentang fakta, proses, konsep, dan prosedur. Kata kunci yang biasa digunakan pada level ini antara lain mengingat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menghitung, mengambil/memperoleh, dan mengukur.

Level kedua adalah menerapkan. Level *applying* ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerapkan fakta, konsep, dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah yang familiar atau bersifat rutin. Membuat maupun menafsirkan

⁶⁵ Aryadi Wijaya, et.al., *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 2021), h. 74-78.

berbagai representasi matematis juga menjadi salah satu aspek penting pada level applying ini. Soal pada level kognitif ini menilai kemampuan matematika dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang fakta-fakta, relasi, proses, konsep, prosedur, dan metode pada konteks situasi nyata untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan. Kata kunci yang biasa digunakan pada level ini antara lain memilih, menyatakan atau membuat model matematika, dan menerapkan konsep.

Level yang ketiga adalah penalaran (*reasoning*). Pada level kognitif *reasoning*, seorang individu perlu mengidentifikasi konsep ataupun prosedur matematika yang relevan untuk menyelesaikan masalah pada konteks ataupun situasi yang baru atau tidak rutin. Dalam hal ini, proses bernalar sering mencakup kemampuan untuk mengobservasi, membuat *konjektur* atau dugaan, membuat deduksi logika berdasarkan asumsi atau data spesifik, serta menjustifikasi hasil. Soal dalam level kognitif ini menilai kemampuan penalaran peserta didik dalam menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman mereka dalam situasi baru, meliputi situasi yang tidak diketahui sebelumnya atau konteks yang lebih kompleks. Pertanyaan dapat mencakup lebih dari satu pendekatan atau strategi. Kata kunci yang biasa digunakan pada level ini antara lain menganalisis, memadukan (*mensintesis*), mengevaluasi, menyimpulkan, dan membuat justifikasi.

Ada tiga level kognitif dalam literasi numerasi yaitu level mengetahui, penerapan, dan penalaran. Adapun tiga level kognitif literasi numerasi dalam AKM dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2.3 *Level Kognitif Literasi Numerasi dalam AKM*

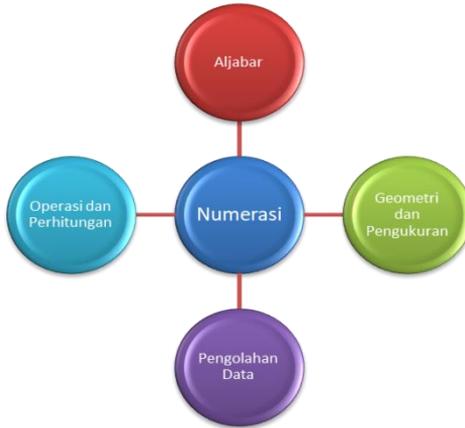
Level Mengetahui (Knowing)	Contoh
Mengingat	Mengingat definisi, sifat bilangan, unit pengukuran, sifat bentuk geometris, dan notasi bilangan
Mengidentifikasi	Mengidentifikasi bilangan, ekspresi, kuantitas dan bentuk dan mengidentifikasi identitas yang secara matematis setara seperti desimal, persentase, dan pecahan
Mengklasifikasi	Mengklasifikasikan bilangan, ekspresi, jumlah dan bentuk-bentuk yang memiliki sifat yang serupa
Menghitung	Melakukan prosedur algoritma: penambahan, pengurangan, pembagian dan perkalian serta kombinasinya. Melakukan prosedur aljabar yang efektif
Memeroleh	Mengambil atau memperoleh informasi dari bagan, tabel, teks atau sumber-sumber lain
Mengukur	Menggunakan instrumen pengukuran dan memilih unit yang tepat
Memilih strategi	Menentukan operasi, strategi, dan aturan yang sesuai dan efisien untuk memecahkan masalah dunia nyata yang dapat diselesaikan dengan menggunakan berbagai metode
Menyatakan	Menyajikan data dalam tabel atau grafik, merumuskan persamaan, pertidaksamaan, gambar geometris, atau diagram yang memodelkan suatu masalah, membangun sebuah representasi dari hubungan matematika yang diberikan
Menerapkan	Melaksanakan strategi dan operasi untuk memecahkan masalah dunia

	nyata yang berkaitan dengan konsep dan prosedur matematika yang dikenal
Menafsirkan	Memberikan interpretasi atau tafsiran terhadap penyelesaian masalah yang diperoleh
Menganalisis	Menentukan, menggambarkan atau menggunakan hubungan dalam bilangan, ekspresi, jumlah dan bentuk
Memadukan	Menghubungkan elemen, pengetahuan yang berbeda, menghubungkan representasi untuk memecahkan masalah
Mengevaluasi	Menilai strategi pemecahan masalah dan solusi alternatif
Menyimpulkan	Membuat kesimpulan yang valid berdasarkan informasi dan fakta-fakta
Membuat Justifikasi	Memberikan argumen matematis untuk mendukung klaim

Konsep numerasi dapat mencakup informasi santifik, personal dan keluarga, pekerjaan, rekreasi (misalnya, memahami skor dalam olahraga dan permainan), kewarganegaraan, budaya dan sebagainya. Cakupan numerasi terkait bilangan, operasi dan perhitungan, geometri, pengukuran dan pengolahan data.⁶⁶ Untuk memperjelas cakupan ini, dapat dilihat gambar berikut ini :

⁶⁶Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 5.

Gambar 2.1 *Cakupan Literasi Numerasi*



Asesmen Nasional mengukur dua macam literasi, yaitu Literasi Membaca dan Literasi Matematika (atau Numerasi). Keduanya dipilih karena merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan diperlukan oleh semua murid, terlepas dari profesi dan cita-citanya di masa depan. Literasi dan numerasi juga merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Dengan mengukur literasi dan numerasi, Asesmen Nasional mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis.⁶⁷

⁶⁷Pusat Asesmen Pendidikan, Asesmen Kompetensi Minimum, 2022. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum.

Pelaksanaan AKM bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara komprehensif. Implementasi AKM biasanya dilaksanakan secara periodik, misalnya setiap tahun atau setiap beberapa tahun, dan diselenggarakan dan diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atau lembaga terkait lainnya.

Hasil AKM dimaksudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hasil asesmen digunakan untuk membuat laporan yang mencerminkan capaian kompetensi peserta didik dan dapat digunakan untuk perbaikan kurikulum dan metode pengajaran. Melalui hasil ini juga, akan memberikan informasi yang relevan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam literasi dan numerasi dan guru dapat memanfaatkannya untuk merencanakan pendidikan dengan merancang pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif, efisien dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian peserta didik. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat capaian peserta didik ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai konten suatu mata pelajaran.

Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa. Pelaksanaan asesmen kompetensi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrumen penilaian untuk peserta didik. Secara tidak langsung, guru yang mengajar menggunakan model konvensional juga harus diganti menjadi model pembelajaran yang kreatif,

inovatif dan menyenangkan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Pelaksanaan asesmen kompetensi memiliki pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini karena pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konservatif atau konvensional tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan asesmen nasional. Dengan memperbanyak peran peserta didik dalam proses pembelajaran maka akan memudahkan dalam penguasaan literasi numerasi yang menjadi salah satu target AKM.⁶⁸

Dalam penilaian AKM menggunakan metode penilaian dengan tipe soal yaitu AKM menggunakan berbagai jenis soal, termasuk pilihan ganda, esai singkat, dan soal yang menguji kemampuan berpikir kritis, serta menggunakan teknologi dalam melakukan asesmen yang sering kali dilakukan secara online untuk memanfaatkan teknologi dalam pengumpulan data dan analisis. Dengan demikian, AKM merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, dan bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pendidikan berkualitas dengan kemampuan dasar yang memadai.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum

Karakteristik pembelajaran berbasis asesmen kompetensi minimum (AKM) di Indonesia meliputi penilaian kompetensi mendasar yang mencakup literasi membaca dan numerasi

⁶⁸ Dhina Cahya Rohim, et.al., "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Varidika*, Vol. 33 No. 1 (2021), h. 54-62.

matematika, tidak hanya menguasai konten, akan tetapi juga mengukur kompetensi peserta didik secara mendalam, menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi yang didasarkan pada praktik tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA adalah Program Penilaian Siswa Internasional OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). PISA mengukur kemampuan anak usia 15 tahun dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan membaca, matematika, dan sains untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Tujuan PISA adalah mengevaluasi dan membandingkan keterampilan dan pengetahuan siswa dari berbagai negara di seluruh dunia dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Hasil PISA digunakan untuk memberikan wawasan tentang kinerja pendidikan di berbagai negara, memungkinkan perbandingan internasional, dan membantu pemerintah dan pembuat kebijakan untuk memperbaiki sistem pendidikan mereka.⁶⁹ Selain itu, AKM juga mengukur hasil belajar kognitif serta survei karakter mengukur sikap dan nilai sebagai hasil belajar non-kognitif.

Ada beberapa karakteristik yang harus menjadi perhatian dalam pembelajaran berbasis AKM.⁷⁰ Karakteristik tersebut yaitu:

1. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Aktivitas peserta didik pada pembelajaran dalam AKM harus fokus pada aktif berpikir, menyelesaikan soal matematika kontekstual, membuat rangkuman teks setelah

⁶⁹Pusmendik, Kemendikbudristek, 2024. Diakses pada PISA Indonesia (kemdikbud.go.id)

⁷⁰Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 36-74.

melakukan evaluasi dan refleksi, membaca yang diikuti dengan menulis kreatif, mengkaji permasalahan kompleks, berpikir divergen (proses berpikir yang bisa mengeksplorasi berbagai ide kreatif dalam menemukan sebuah solusi atas suatu permasalahan) dan mengembangkan ide, mencari informasi dari berbagai sumber, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif, berpikir analitik, evaluatif dan membuat kesimpulan.

Untuk memaksimalkan aktivitas pembelajaran ini, maka guru harus menerapkan beberapa prinsip pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan cara memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan tugas atau soal yang dapat membuat peserta didik aktif berpikir, mengkaji persoalan nyata (kontekstual) yang dialami oleh peserta didik, mengembangkan imajinasi peserta didik melalui tulisan dan gambar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan elaborasi dan berpikir divergen. Selain itu, guru juga harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih topik atau cara belajar di kelas, tidak menyalahkan peserta didik jika membuat atau menanyakan hal-hal yang nyeleneh, memberikan kebebasan bereksperimen bagi peserta didik, memberikan umpan balik dan penghargaan atas karya peserta didik, melatih peserta didik mengajukan pertanyaan dan membuat rumusan masalah dalam upaya menyelesaikan masalah yang menantang, melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menganalisis dan mengevaluasi data atau informasi yang disajikan, dan melatih peserta didik

membuat keputusan terkait dengan suatu kondisi yang dideskripsikan.

2. Karakteristik peserta didik kreatif dan kritis

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mampu mengemukakan ide-ide yang tidak dipikirkan oleh peserta didik lainnya, memiliki keingintahuan yang besar dan panjang akal, terbuka terhadap pengalaman baru, suka melakukan eksperimen, memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan pemahamannya, mengajukan pertanyaan secara kritis dan menyimpang, menyukai tugas yang menantang dan terbuka, lebih suka mendiskusikan ide daripada fakta, dan lebih suka mencoba cara baru untuk menyelesaikan permasalahan daripada cara yang sudah dipelajari atau diketahui secara umum.⁷¹

Kreativitas peserta didik tidak muncul begitu saja. Banyak cara yang harus ditempuh baik guru, orangtua, lingkungan maupun peserta didik itu sendiri dapat memunculkan anak menjadi kreatif. Agar kreativitas peserta didik muncul, guru harus menggunakan pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif harus dimulai dengan membuat suasana dan lingkungan belajar yang memicu kreativitas peserta didik. Suasana dan lingkungan belajar harus menyenangkan, lingkungan yang aman, guru menerima ide-ide yang tidak umum, peserta didik dapat memilih materi dan menyesuaikan dengan cara belajarnya, guru dapat menerapkan strategi, metode dan teknik pembelajaran kreatif, guru mendorong peserta didik untuk mencari berbagai solusi untuk suatu

⁷¹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 53-54.

permasalahan, guru menghargai ide yang unik, dan memiliki kebaruan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan suasana dan lingkungan belajar yang memicu kreativitas peserta didik, maka akan membuat peserta didik menjadi pemikir yang kreatif dan meningkat dalam hasil belajarnya.

Selanjutnya, peserta didik yang kritis adalah peserta didik yang mampu berpikir secara terbuka, berpikir sebelum bertindak, mendengarkan secara aktif, menghindari sikap emosional, menggunakan bukti untuk membuat pertimbangan, menjadikan pemahaman sebagai tujuan, melihat masalah sebagai tantangan yang menggairahkan, tertarik pada ide orang lain, skeptis (ragu) terhadap pandangan ekstrim dan mengakui keterbatasan diri.⁷²

Cara yang dapat ditempuh untuk menjadikan peserta didik yang kritis yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung (direct instruction) merupakan salah satu model mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural (pengetahuan yang digunakan saat bertindak, mengerjakan tugas dan melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang digunakan saat menjelaskan dan menceritakan sesuatu) yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola

⁷²Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 59.

kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dengan demikian model pembelajaran langsung secara sistematis menuntun dan membantu peserta didik dalam melihat hasil belajar mereka tahap demi tahap. Model pembelajaran ini dapat diterapkan oleh guru melalui 5 tahap yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, memberi latihan terbimbing, mengecek pemahaman peserta didik dengan memberikan umpan balik, dan memberikan latihan dan transfer ilmu.⁷³

Selain model pembelajaran langsung, guru juga harus dengan sengaja merancang pembelajaran untuk menguatkan strategi berpikir, menekankan strategi penyelesaian masalah, mengajarkan refleksi diri atau evaluasi diri tentang proses berpikir, latihan terbimbing, memanfaatkan umpan balik dalam pembelajaran, mendorong dan membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis, curah pendapat, berdiskusi, memonitor dan mengoreksi strategi pembelajaran yang tidak efektif.⁷⁴ Dengan demikian, karakteristik peserta didik kreatif dan kritis merupakan salah satu karakteristik pembelajaran berbasis AKM. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengembangkan pembelajaran kreatif dan kritis agar menjadikan peserta didik yang kreatif dan kritis. Untuk itu, guru harus memaksimalkan cara atau strategi di atas untuk menjadikan peserta didik kreatif dan kritis.

⁷³ Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung: Teori dan Praktik* (FPMIPA IKIP Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2019), h. 56-57.

https://www.researchgate.net/publication/335569391_MODEL_PEMBELAJARAN_LANGSUNG.

⁷⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 62-63.

3. Belajar mengembangkan kreativitas

Kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (inventiveness). Menghasilkan atau menemukan sesuatu yang baru di sinibenar-benar harus dipahami sebagai “menghasilkan” dan “menemukan”, tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, kreativitas itu sebenarnya “sekedar” menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sesungguhnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi.⁷⁵ Kreativitas umumnya dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan (to create). Dalam konteks yang lebih luas kreativitas dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merespon masalah, ide, dan berpikir dengan cepat. Runco dan J.P. Guilford dalam Rian menekankan kreativitas pada keberanian untuk menampilkan ide-ide yang berbeda. Ide mendasar ini diperkuat oleh pernyataan E. Paul Torrance dalam Rian bahwa kreativitas dipengaruhi oleh kepribadian, motivasi, dan faktor lingkungan.⁷⁶

Belajar kreatif dapat dilakukan dengan melatih peserta didik berpikir divergen atau berpikir lateral. Dalam melatih peserta didik berpikir kreatif, tidak boleh ada kritik, kualitas ide akan menghasilkan kualitas, dan perlu mencoba-coba kombinasi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam

⁷⁵Heldanita, H. “Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), (2019), h. 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>

⁷⁶Rian Hidayatullah, “Kreativitas dalam Pendidikan Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*”, 2 (1), (2020), 1-7. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.32>

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir divergen yaitu :

Gambar 2.2 Elemen dalam Pengembangan Berpikir Divergen



Selanjutnya, untuk mengembangkan lebih lanjut berpikir divergen, maka membutuhkan berpikir konvergen dengan memilih ide dan berupa untuk mengembangkannya. Ada beberapa elemen utama dalam berpikir konvergen yaitu :

Gambar 2.3 Elemen Utama dalam Berpikir Konvergen



Karakteristik cara berpikir divergen ditandai dengan kemampuan memberikan ide-ide dan solusi dalam setiap persoalan. Peserta didik dengan kemampuan ini akan memiliki gagasan secara spontan dan biasa melakukan *brainstorming* dan menuliskan apa yang ada dibenaknya. Umumnya mereka yang berpikir divergen selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar, berani mengambil resiko, dan memiliki kegigihan yang kuat. Selanjutnya, berpikir konvergen lebih mengutamakan penyelesaian masalah dan mencari solusi. Pola berpikir yang logis, cepat, akurat, identifikasi fakta menjadi kunci pola pikir ini mengarah pada sebuah konsep berpikir yang positivistik. Ada beberapa pola kognitif dalam berpikir divergen dan konvergen yaitu :

Tabel 2.4. *Berpikir Divergen dan Konvergen*

Pemikiran	Pola Kognitif
Divergen	Menghasilkan ide, observasi, menciptakan pilihan, berimajinasi, eksplorasi, memadukan, membebaskan dalam berpikir, kesalahan adalah bagian proses humanistik, dan fokus pada proses.
Konvergen	Menguji ide, mengidentifikasi, mengeksekusi, membuat kategori, membuat keputusan, menghubungkan, memberikan aturan baku dalam mengerjakan tugas, menghindari melakukan kesalahan, dan mengutamakan hasil karya.

Untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif, maka guru harus mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran di kelas dengan cara menerima dan mendorong pemikiran divergen, memaklumi jika terjadi perbedaan pendapat, mendorong peserta didik untuk yakin pada

keputusan mereka sendiri, menekankan bahwa setiap peserta didik mampu berkreasi dalam bidang tertentu, menyediakan waktu, ruang dan bahan-bahan untuk mendukung tugas-tugas kreatif dan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif.⁷⁷ Dengan demikian, belajar mengembangkan kreativitas adalah belajar mengembangkan ide atau menghasilkan karya kreatif dengan imajinasi secara bebas, dan mencoba hal-hal yang unik dan aneh untuk menghasilkan ide baru.

4. Belajar berpikir kritis

John Dewey dalam Erwin Widiasworo mengemukakan bahwa secara esensial berpikir kritis merupakan sebuah proses aktif dari diri seseorang yang memikirkan segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menemukan informasi yang relevan.⁷⁸ Berpikir kritis merupakan proses pengetahuan dan keterampilan yang dikerahkan dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul, dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh.⁷⁹

Ada beberapa elemen dasar dalam berpikir kritis menurut Kemendikbud yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity* dan *overview*.⁸⁰ Elemen-elemen dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 68-70.

⁷⁸Erwin Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif* (Cet. I; Araska Publisher, 2023), h. 41.

⁷⁹Erwin Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif*, h. 42.

⁸⁰Erwin Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif*, h. 44-45.

Tabel 2.5 *Elemen Dasar Berpikir Kritis Menurut Kemendikbud*

Elemen Dasar Berpikir Kritis	Penjelasan
<i>Focus</i>	Mengidentifikasi masalah dengan baik
<i>Reason</i>	Alasan-alasan yang diberikan bersifat logis atau tidak untuk disimpulkan sebagaimana telah ditentukan dalam permasalahan
<i>Inference</i>	Jika alasan yang dikembangkan tepat, maka hal tersebut harus cukup sampai pada kesimpulan yang sebenarnya
<i>Situation</i>	Membandingkan dengan situasi yang sebenarnya
<i>Clarity</i>	Harus ada kejelasan baik istilah maupun penjelasan yang digunakan pada argumen sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan
<i>Overview</i>	Pengecekan terhadap sesuatu yang telah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan

Melalui elemen-elemen dasar di atas, maka belajar berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik dan guru dapat mengembangkan cara belajar ini agar peserta didik memiliki keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi.

5. Belajar mengambil keputusan

Belajar membuat keputusan dilakukan dengan cara mendorong mereka untuk membuat opini sendiri secara eksplisit, menjustifikasi opini mereka, membandingkan opini yang satu dengan yang lainnya, mendengar dan menghargai opini orang lain, dan menggunakan keterampilan berargumentasi dan menjelaskan untuk mencapai kesepakatan bersama. Kegiatan belajar mengambil keputusan dapat

dilakukan dengan memberikan suatu kondisi yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan terkait keputusan yang akan dibuat sebagai solusi untuk menghadapi kondisi tersebut.

Metode pembelajaran dalam membuat keputusan memiliki kesalahan (error) dan perangkap (trap), tergantung pada strategi yang digunakan. Ada beberapa strategi dalam mengambil keputusan yaitu heuristik, analitik, dan ahli (intuisi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan).⁸¹ Adapun strategi ini dapat dijelaskan berikut ini :

Tabel 2.6 *Beberapa Strategi dalam Pengambilan Keputusan*

Strategi	Kesalahan dan Perangkap	Metode Pembelajaran
Heuristik (Aturan sederhana)	Kesalahan ketidaksesuaian Kesalahan eksepsi Perangkap heuristik yang tidak disadari	Mendefinisikan keterampilan sasaran Menyajikan heuristik yang terdefinisi jelas Mendemonstrasikan penggunaan heuristik Peserta didik latihan umpan balik
Analitik (Proses tahap demi tahap sesuai logika)	Kesalahan kepastian Kesalahan kapasitas Kesalahan motivasi Perangkap ketidaknyamanan (disonasi) Perangkap atribut	Mendemonstrasikan keterampilan Peserta didik latihan keterampilan Menyederhanakan masalah
Ahli (Intuisi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan)	Kesalahan eksepsi Perangkap ketidaksesuaian ahli	Mengkategori latihan Simulasi terfokus Dokumentasi keputusan Kisah refleksi

⁸¹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 73.

Dengan strategi di atas, memudahkan dalam mengambil keputusan. Ada beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu memprediksi resiko, mengidentifikasi pilihan-pilihan, menganalisis informasi dan menentukan pilihan.⁸² Belajar dalam pengambilan keputusan harus dibiasakan oleh guru sehingga ketika menghadapi permasalahan yang kompleks dan memerlukan pemikiran mendalam, maka mereka dapat mengatasinya. Guru sebaiknya tidak hanya memberikan soal-soal yang hanya memerlukan ketelitian saja, tetapi memberikan soal-soal yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga mereka belajar mengambil keputusan terhadap masalah yang dhadapi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru harus memberikan aktivitas yang memicu peserta didik agar termotivasi untuk berpikir secara mendalam dalam memecahkan masalah.

6. Belajar menyelesaikan masalah

Penyelesaian masalah atau pemecahan masalah merupakan salah satu aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan dalam setiap belajar dan pembelajaran. Dalam menyelesaikan masalah, dibutuhkan perpaduan antara pengetahuan dasar (base knowledge) dan keterampilan dasar (base skill). pengetahuan dasar adalah kumpulan pengetahuan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang seseorang sebagai hasil dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan keterampilan dasar dalam memecahkan masalah meliputi

⁸²Muslimah, E., Nurdiniah, S., & Mahdian, M. "Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Mengambil Keputusan dengan Penerapan Model Poe Pada Materi Hidrolis Garam Kelas XI-MIA MAN Kelua Tahun Pelajaran 2016/2017." *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 1(1), (2019), h. 46-51. Retrieved from <https://jtam.ulm.ac.id/index.php/jcae/article/view/64>.

menganalisis masalah, mengaitkan konsep yang relevan dengan masalah, dan merencanakan alternatif penyelesaian terbaik.

Ada enam aspek dalam keterampilan menyelesaikan masalah yaitu menemukan masalah, mengeksplorasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana dan memeriksa solusi serta mengevaluasi masalah.⁸³ Keenam aspek tersebut dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2.7 *Beberapa Aspek dalam Keterampilan Menyelesaikan Masalah*

Aspek-Aspek Belajar Menyelesaikan Masalah	Penjelasan
Menentukan masalah	Peserta didik mendefinisikan dan menjelaskan permasalahan serta mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi
Mengeksplorasi masalah	Peserta didik menentukan objek yang berhubungan dengan permasalahan, memeriksa masalah yang berkaitan dengan asumsi dan mengemukakan hipotesis
Merencanakan solusi	Peserta didik mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, memetakan submateri yang berkaitan dengan permasalahan, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai serta menentukan informasi untuk menemukan solusi
Melaksanakan rencana	Peserta didik menerapkan rencana yang telah disusun atau ditetapkan

⁸³Erwin Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif*, h. 52-54.

Memeriksa solusi	Peserta didik mengevaluasi solusi yang dipilih untuk memecahkan masalah
Mengevaluasi	Peserta didik memeriksa solusi dan membuat asumsi yang berkaitan dengan solusi serta memprediksi hasil yang diperoleh dalam mengimplementasikan solusi dan mengkomunikasikannya

Selain beberapa aspek dalam keterampilan menyelesaikan masalah, ada tiga tahap pengembangan penyelesaian masalah secara kreatif yang dapat memunculkan kreativitas peserta didik di kelas yaitu :

a. Memahami tantangan

Pada tahap ini, guru menentukan tujuan, menggali data dan merumuskan masalah. Saat memulai pembelajaran, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, menggali data dengan mendemonstrasikan atau menyajikan fenomena alam yang dapat memancing keingintahuan peserta didik. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan.

b. Membangkitkan gagasan

Pada tahap ini, guru harus berupaya memunculkan gagasan peserta didik dengan cara memberi waktu dan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya terkait solusi dalam penyelesaian masalah. Guru juga harus memfasilitasi peserta didik untuk memilih dan menyepakati alternatif pemecahan masalah yang akan diuji.

c. Mempersiapkan tindakan

Pada tahap ini, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan solusi dengan cara mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan untuk melaksanakan eksperimen dalam upaya memperoleh penjelasan dan penyelesaian masalah. Setelah itu, guru membangun penerimaan dalam diri peserta didik dengan mengecek solusi yang telah dikembangkan oleh peserta didik dan memberikan permasalahan baru yang lebih kompleks agar peserta didik dapat menerapkan solusi yang telah diperoleh.⁸⁴

Demikian beberapa karakteristik pembelajaran berbasis asesmen kompetensi minimum. Guru harus memahami hal ini, agar menghasilkan output dan outcome peserta didik yang berkualitas, berkompeten dan berkarakter. Oleh karena itu, pihak sekolah dan guru harus mengupayakan hal ini agar menyiapkan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran berbasis AKM dan meningkatkan kompetensi guru dalam manage pembelajaran.

⁸⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 73-74.

Survei Karakter

Selain AKM yang memuat kemampuan literasi membaca dan numerasi yang akan nilai, penilaian juga tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, maka unsur karakter tidak dapat dikesampingkan. Penguatan karakter ini juga bukan hal yang baru dalam pendidikan kita, tetapi dalam implementasinya juga masih belum optimal. Dalam penerapannya, pendidikan karakter ini tidak berupa mata pelajaran tersendiri dan bukan juga berupa tambahan pada Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar tetapi dalam bentuk integrasi ke dalam mata pelajaran, muatan lokal serta pengembangan diri.⁸⁵

Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia. Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan peserta didik guna membangun karakter sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Secara umum, pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud untuk mengantarkan anak agar memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat secara umum ditandai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggungjawab atas perkembangan dirinya. Ia telah menemukan jati dirinya, memfungsikan, mengaktualisasikan dan mengembangkannya menjadi tingkah laku yang sesuai. Ia juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Individu dikatakan berkepribadian sehat jika mempunyai fungsi-fungsi rasional dan kesadaran yang baik. Ia menyadari sepenuhnya

⁸⁵Norfika Yulindari, R., & Hadi, S. "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD". *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), (2020), h. 203-219. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.119>.

kekuatan-kekuatan psikis yang membimbingnya dan dapat mengontrol kekuatan-kekuatan tersebut.⁸⁶

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.⁸⁷

Thomas Lichona dalam Wijatun mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada peserta didik terutama sejak dini karena merupakan cara terbaik untuk memastikan peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya, membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik, sebagian peserta didik tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain, dapat membentuk peserta didik yang dapat menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di masyarakat yang majemuk, sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah dan lain-lain, cara terbaik untuk membentuk perilaku peserta didik sebelum masuk ke dunia kerja, dan sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.⁸⁸

⁸⁶Samsinar S., et.al., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), h. 25-26.

⁸⁷Lusia Wijatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar : Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Andi, 2022), h. 9.

⁸⁸Lusia Wijatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar : Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, h. 97.

Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik di sekolah apabila seluruh warga sekolah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Diperlukan sinergi baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, tidak hanya guru dan warga sekolah saja yang dapat menerapkannya, tetapi orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, serta pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat lainnya harus ikut berperan dalam menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak hanya pihak sekolah, tetapi orang tua yang berada di dalam keluarga sebagai elemen utama dan pertama dalam menanamkan pendidikan karakter anak.⁸⁹

Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan orang tua harus memberikan dukungan penuh kepada sekolah agar sekolah dapat berhasil menerapkan pendidikan karakter. Sekolah juga harus mengambil peran penting dalam penerapan pendidikan karakter. Penerapan ini dapat dilakukan melalui manajemen sekolah berbasis karakter yang dimulai dari penerapan proses pembelajaran berbasis karakter di dalam kelas, dan kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan pembudayaan sekolah berbasis karakter. Jika penerapan tersebut dilakukan dengan maksimal, maka sekolah akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Selain itu, masyarakat juga harus ikut berperan dalam mengembangkan karakter anak agar keberhasilan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif dan efisien. Intervensi dari

⁸⁹Samsinar, S., & Fitriani, F. "Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students' Character Education". *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), (2020), p. 108-126. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i10>

ketiga aspek pendidikan ini akan menghasilkan karakter anak. Dengan demikian, jika ingin anak atau peserta didik memiliki karakter yang baik, tidak cukup hanya dengan upaya orang tua dan masyarakat saja, tetapi sekolah juga harus mengelola sekolah dengan baik agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter.⁹⁰

Karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjelaskan secara komprehensif karakteristik peserta didik sebagai tujuan utama (the ultimate goals) yang ingin dicapai melalui sistem pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila menjadi acuan untuk pendidik dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, profil pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua stakeholder pendidikan, dijalankan dengan baik oleh para pendidik dan peserta didik, serta dibudayakan melalui berbagai kegiatan sehari-hari dalam ekosistem pendidikan.⁹¹

Survei karakter dapat memberi informasi berharga tentang sikap, nilai, dan kebiasaan yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Survei karakter memberi sinyal bahwa sekolah perlu memerhatikan tumbuh kembang peserta didik secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan spiritual.⁹² Survei karakter bertujuan untuk mengetahui apakah asas-asas Pancasila benar-benar dirasakan oleh peserta didik dan tidak hanya berupa data

⁹⁰Samsinar, S., & Fitriani, F. "Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students' Character Education," p. 108-126.

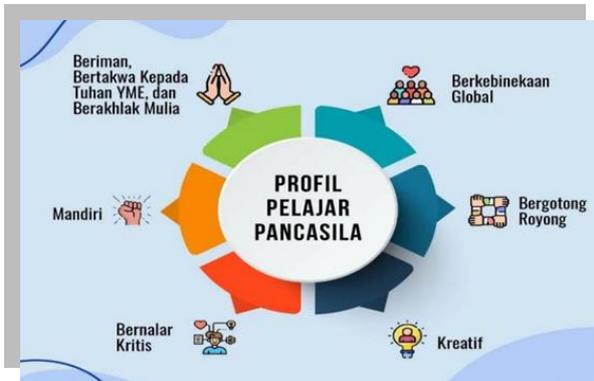
⁹¹Annisa, *Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep, Teori dan Implementasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Guru Sekolah Menengah Pertama* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2023), h. 15-16.

⁹²Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2022), h. 307.

kognitif, misalnya bagaimana implementasi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, bagaimana implementasi gotong royong, kebahagiaan peserta didik di sekolah, kemandirian peserta didik dan kebhinekaan global. Aspek kebhinekaan global dan kebahagiaan peserta didik (student well being) dimasukkan dalam komponen survei lingkungan belajar, namun ditanyakan kepada peserta didik.⁹³

Adapun elemen-elemen yang ada dalam profil pelajar Pancasila dapat dilihat gambar berikut :

Gambar 2.1 *Profil Pelajar Pancasila*



Sumber: <https://bekelsego.com/mengenal-profil-pelajar-pancasila/>

Penjelasan terkait dengan profil pelajar Pancasila di atas dapat dilihat tabel berikut ini :

⁹³Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM : Asesmen Kompetensi Minimum*, h. 286.

Tabel 2.8 *Elemen-Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila*

Ciri Utama	Elemen-Elemen Kunci
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara
Berkebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
Bergotong Royong	Kolaborasi, kepedulian dan berbagi
Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Ciri pertama menjadi landasan penting yang mendasari kelima ciri lainnya. Dengan berketuhanan, maka profil lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri pelajar Indonesia. Hal ini sesuai dengan kajian dalam filsafat Pancasila bahwa secara aksiologis, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena mengandung nilai religiusitas. Ciri kedua, berkebinekaan global yaitu memiliki sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi atau sebaliknya tanpa merasa menghakimi. Konsep ini juga berarti rendah hati, tidak merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Kebinekaan

global juga merupakan perwujudan pada sikap sebagai warga negara yang memiliki pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan Negara lain, serta mampu berkomunikasi dengan lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

Ciri ketiga, bergotong royong yaitu melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi dan mampu berbagi dengan sesama. Selain itu, memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela tanpa paksaan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan mudah, lancar dan ringan. Pelajar Pancasila mengetahui cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan pelajar lainnya. Ciri keempat adalah mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pelajar yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pebelajar sepanjang hayat dan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri kelima adalah bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan serta terbuka dengan penemuan baru. Untuk bernalar kritis, pelajar Indonesia memperoleh dan memproses informasi

serta gagasan yang baik, menganalisis dan mengevaluasi, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya.

Ciri yang terakhir adalah kreatif. Profil pelajar kreatif ini merupakan pelajar Pancasila yang mampu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Mereka memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Mereka juga mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berdampak bagi orang lain.⁹⁴ Untuk merangsang, meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, maka guru harus mengupayakan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media, metode dan strategi yang bervariasi seperti kerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah.⁹⁵ Dengan pembelajaran kreatif, guru mampu mengembangkan kecakapan berpikir dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan sehingga menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan diwujudkan dalam sebuah hasil karya baru yang berbeda dari karya orang lain dan unik.

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan baik melalui proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru madrasah dapat mengintegrasikan dalam mata pelajaran terutama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru madrasah dalam pembelajaran. Di luar

⁹⁴Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar* (Kata Pena, 2022), h. 81.

⁹⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 173.

proses pembelajaran, madrasah memprogramkan atau membuat aturan-aturan yang disepakati semua warga madrasah yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila melalui budaya madrasah, kegiatan pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, madrasah juga harus bekerjasama dan membangun kemitraan yang baik dengan orangtua, masyarakat, dan pemerintah agar penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan di madrasah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁹⁶

Survei karakter akan menjadi pelengkap dalam asesmen nasional untuk menilai aspek afektif. Pendidikan karakter diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kedua materi literasi dan numerasi. Tentu saja tidak akan lepas dari konteks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan karakter tidak hanya dapat diberikan melalui ranah kognitif saja tetapi juga harus pada penerapan dan pengalaman kehidupan nyata peserta didik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Dalam survei karakter ini yang menjadi fokus adalah karakter pribadi dan wawasan kebangsaan peserta didik.⁹⁷

Mendikbud menjelaskan bahwa survei karakter ini adalah program bukan melalui tes, tetapi mengukur dan mengetahui karakter secara personal dan pemahaman mengenai pandangan kebangsaan seperti makna gotong royong dan Bhineka Tunggal Ika. Selanjutnya, untuk penyelenggaraannya direncanakan akan

⁹⁶Samsinar S & Akbar Syamsuddin, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 3, (2022), h. 26-45.

⁹⁷Norfika Yuliandari, R., & Hadi, S. "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD", h. 203-219.

dilaksanakan pada pertengahan jenjang. Pada jenjang sekolah dasar, dilaksanakan pada kelas 4, pada jenjang SMP akan dilaksanakan pada kelas 9, dan pada jenjang SMA akan dilaksanakan pada kelas 11. Hal ini dilakukan dengan berbagai tujuan, yang pertama adalah agar masih ada waktu bagi sekolah untuk memperbaiki hasil tes sampai nilai benar-benar mencapai minimum. Kedua, agar asesmen ini tidak digunakan sebagai alat seleksi peserta didik yang dapat menimbulkan stress dan kecemasan berlebihan pada anak dan orang tua akibat ujian tersebut.⁹⁸ Dengan melakukan survei karakter, maka dapat memahami lebih mendalam tentang peserta didik baik secara individu, maupun kelompok. Survei ini dilkakukan untuk mengetahui nilai-nilai, sikap, kepribadian atau perilaku dari peserta didik. Melalui survei karakter ini, maka menjadi indikator dalam asesmen nasional.

Survei Lingkungan Belajar

Salah satu kegiatan belajar yang dapat diamati adalah survei lingkungan belajar. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengukur mutu input dan proses pembelajaran di kelas dan di satuan pendidikan. Survei lingkungan belajar dilakukan tidak hanya terhadap peserta didik, tetapi juga terhadap guru dan kepala sekolah. Lingkungan belajar yang disasar dalam survei lingkungan belajar ini adalah lingkungan belajar di sekolah, dan menitikberatkan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pembelajaran, seperti fasilitas belajar, praktik mengajar,

⁹⁸Norfika Yuliandari, R., & Hadi, S. "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD", h. 203-219.

refleksi guru dan kepemimpinan sekolah. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang ada di sekitar lokasi belajar peserta didik dan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku dan perkembangan belajar peserta didik.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar sangat memengaruhi perkembangan akademik peserta didik terutama pada saat proses pembelajaran. Jika dibandingkan antara sekolah yang terletak di pedesaan dan pusat kota, sekolah yang terletak di pedesaan cenderung memberikan suasana pembelajaran berorientasi pada alam, sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dan merasa sangat nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada sekolah yang terletak di pusat kota apabila lalu lintas perkotaan padat maka peserta didik akan merasa terganggu pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga tidak dapat fokus dan berkonsentrasi. Fakta kedua adalah sekolah yang berada di pusat kota mempunyai fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah yang berada di pedesaan. Di era digital ini, faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi lingkungan belajar peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan mengakibatkan peserta didik harus memiliki fasilitas tertentu seperti smartphone, laptop, kuota internet dan lain sebagainya.

Survei lingkungan belajar bertujuan untuk mengukur mutu dalam berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun tingkat sekolah. Survei lingkungan belajar menggali informasi terkait kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang dapat menunjang pembelajaran. Survei lingkungan belajar yang dilakukan dalam asesmen nasional mencakup aspek: iklim

keamanan sekolah, iklim kebhinekaan sekolah, indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran dan pengembangan guru.⁹⁹

Survei lingkungan belajar mengukur kualitas pembelajaran, iklim keamanan dan inklusivitas sekolah, refleksi guru, perbaikan praktik pengajaran, dan latar belakang keluarga dan peserta didik. Informasi dari survei lingkungan belajar ini berguna untuk mendiagnosis masalah dan perencanaan perbaikan pembelajaran oleh guru, kepala sekolah dan dinas pendidikan.¹⁰⁰ Dengan survei lingkungan belajar, maka pihak sekolah akan memperhatikan fasilitas-fasilitas dan pengembangan kompetensi guru dalam menciptakan proses pembelajaran efektif dan menyenangkan dan juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Pihak sekolah terutama kepala sekolah berperan dalam mewujudkan hal ini.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pengelolaan lingkungan belajar di sekolah terkait dengan interaksi sosial adalah;

1. Membangun kerja sama antar seluruh warga sekolah
2. Membangun nilai kegembiraan di sekolah
3. Membangun kebiasaan saling menghormati
4. Membangun nilai kejujuran
5. Mengembangkan empati

⁹⁹Hardhita, R. S., Rahman, F., Luswandari, W. F., Slamet, S., & Anggraini, A. E. (2024). Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), (2024), h. 58–63. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p58-63>.

¹⁰⁰Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, h. 307-308.

6. Mengembangkan kesopanan¹⁰¹

Selain mewujudkan interaksi sosial di atas, kepala sekolah dan guru harus membelajarkan peserta didik dalam memahami dan menghargai perbedaan serta menyikapi kesetaraan guna menciptakan kehidupan harmonis di lingkungan sekolah.

Demikian pembahasan tentang asesmen nasional dalam kurikulum merdeka belajar sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Melalui asesmen nasional dalam kurikulum merdeka belajar ini, akan menghasilkan potret komprehensif yang berguna bagi sekolah/madrasah dan pemerintah daerah untuk mengevaluasi diri dan melakukan perencanaan untuk perbaikan mutu pendidikan. Untuk memperjelas tentang asesmen nasional sebagai dasar pengukuran dalam mengevaluasi input, proses dan output di satuan pendidikan dan ujian nasional yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah dan bertujuan untuk menentukan kelulusan peserta didik dan mengukur standar pendidikan di berbagai daerah. Untuk mengetahui perbedaan yang mendasar antara ujian nasional dan asesmen nasional dapat dilihat dari berbagai aspek baik format soal, komposisi, konteks, teks untuk stimulus soal, dan format jawaban.¹⁰² Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat tabel berikut ini :

¹⁰¹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM : Asesmen Kompetensi Minimum*, h.307.

¹⁰²Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, h. 308.

Tabel 2.9 *Perbandingan antara UN dan AN*

Aspek	Ujian Nasional	Asesmen Nasional
Format soal	Pilihan ganda dan isian singkat	Pilihan ganda, Pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian
komposisi	Pengetahuan 40%, aplikasi 40%, dan penalaran 20%	Pengetahuan 20%, aplikasi 50% dan penalaran 20%
konteks	50% soal UN tidak menggunakan konteks	Semua soal diberikan konteks (personal, sosial, budaya, dan sains)
Teks untuk stimulus soal	Panjang 2-3 paragraf (100 kata), sedikit ilustrasi. Hanya 1 teks untuk menjawab satu soal	Panjang bergradasi sesuai kelas. Di kelas 11 panjang teks sampai 700 kata. Teks disertai ilustrasi dan infografis, terdapat soal-soal yang memerlukan pemahaman multitekst.
Format jawaban	Semua jawaban tunggal	Disediakan soal dengan jawaban terbuka

Dengan demikian, asesmen nasional perlu dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan selama periode tertentu dan hasil asesmennya digunakan untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan sistem pendidikan. Oleh karena itu, melalui asesmen nasional, maka sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah atau pendidikan, menghasilkan informasi yang akurat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

BAGIAN III

Asesmen Pembelajaran

Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran

Il istilah asesmen diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan dan hasil belajar peserta didik (outcomes). Kumano dalam E. Mulyasa mengartikan asesmen sebagai *the process of collecting data which shows the development of learning*. Jadi, asesmen sebagai proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan belajar. Dengan demikian, asesmen merupakan istilah yang tepat untuk penilaian proses belajar peserta didik. Meskipun proses belajar peserta didik merupakan hal yang penting yang dinilai dari asesmen, faktor hasil belajar juga tetap tidak dapat dikesampingkan. Terdapat dua kelompok besar asesmen yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen yang masuk dalam kategori tradisional yaitu tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sedangkan asesmen alternatif (non-tes) meliputi esai atau uraian, penilaian praktik, penilaian proyek kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian oleh teman sebaya atau sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara.¹⁰³

Secara umum, asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang murid,

¹⁰³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), h. 38.

baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.¹⁰⁴ Asesmen adalah proses pengumpulan dan evaluasi informasi untuk menilai kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan seseorang dalam konteks tertentu, seperti pembelajaran, pendidikan atau pekerjaan. Asesmen ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tes tulisan, wawancara, observasi, dan penilaian praktis. Asesmen bertujuan untuk memberikan umpan balik, mendukung keputusan, dan memperbaiki proses belajar atau pengembangan.

Asesmen merupakan sarana yang secara kronologis membantu guru dalam memonitor peserta didik. Oleh karena itu, asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran yang tak terpisahkan. Asesmen pada hakikatnya menitikberatkan pada penilaian proses belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengungkap penguasaan konsep peserta didik, asesmen tidak hanya mengungkap konsep yang telah dicapai, tetapi juga mencakup perkembangan konsep tersebut. Dalam hal ini, asesmen dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar peserta didik serta kemajuan belajarnya.¹⁰⁵

Asesmen (penilaian) mengacu pada proses sistematis untuk mengevaluasi keterampilan, pengetahuan, kemampuan, atau kinerja individu dalam konteks tertentu. Asesmen biasanya digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik, dan dalam lingkungan profesional untuk mengevaluasi kinerja atau potensi karyawan. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi

¹⁰⁴Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 2.

¹⁰⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 38-39.

yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran, pembelajaran, atau pengambilan keputusan.

Menurut Balitbangbuk (Badan Penelitian dan Pengembangan Buku) dalam Deni Hadiansah bahwa asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi selanjutnya.¹⁰⁶ Dengan demikian, asesmen dirancang dengan keleluasaan dalam menentukan teknik dan waktu pelaksanaan.

Asesmen juga dapat dirancang secara adil, proporsional, valid dan dapat dipercaya untuk dapat menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya. Oleh karena itu, laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik harus bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya. Dengan demikian, hasil asesmen nantinya akan digunakan baik kepada peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran.¹⁰⁷

Pelaksanaan asesmen harus selaras dengan tujuan penilaian baik secara berkeadilan, objektif, maupun edukatif agar hasil yang diperoleh relevan dan dapat mencerminkan kemampuan atau

¹⁰⁶Deni Hardiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 144.

¹⁰⁷Deni Hardiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, h. 144.

pencapaian yang diharapkan.¹⁰⁸ Tujuan penilaian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1 *Tujuan Penilaian*



Tujuan penilaian berkeadilan, objektif, dan edukatif adalah untuk memastikan bahwa proses penilaian mencerminkan kemampuan dan pencapaian peserta didik secara adil tanpa bias, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pembelajaran, serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian yang objektif juga membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai kemajuan peserta didik dan perbaikan pengajaran. Dengan kata lain, asesmen dirancang untuk mengukur hal-hal yang benar-benar ingin diketahui, seperti kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar penting karena membantu mengukur pencapaian belajar peserta didik secara holistik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan

¹⁰⁸ Deni Hardiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, h. 144.

mendorong pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu peserta didik. Melalui asesmen, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar perlu dikembangkan secara variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan dan kondisi karakteristik peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam asesmen tidak terbatas pada bentuk tes tertulis dan atau soal tanya jawab secara lisan dengan pertanyaan terkesan dangkal, tetapi berbagai bentuk instrumen tes seperti project, video, gambar, penampilan, karya kreatif dan alat tes lain yang relevan dengan fokus pada penguatan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).¹⁰⁹

Asesmen pembelajaran harus menyertai komponen-komponen belajar yang dapat dilakukan pada awal pembelajaran, sedang berlangsungnya pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Fokus utama asesmen dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui pencapaian dan kemajuan peserta didik dalam belajar, memperbaiki proses pembelajaran, dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Dengan menggunakan model asesmen yang baik, maka guru dapat mengetahui kelemahannya dalam pembelajaran sehingga mereka akan memperbaikinya. Kegiatan asesmen ini, tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan tujuan memengaruhi peserta didik dalam belajar. Asesmen dalam pembelajaran harus terfokus, menuntut perhatian kolektif,

¹⁰⁹Imas Kurniasih, *Evaluasi Kurikulum Merdeka : Memahami dan Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Abad 21* (Cet. I; Surabaya: Kata Pena, 2023), h. 77.

dan menciptakan hubungan, serta memperkaya koherensi kurikulum.¹¹⁰

Asesmen pembelajaran harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Asesmen ini merupakan perubahan substansial dari pendekatan penilaian tradisional, untuk itu diperlukan langkah-langkah pendukung yang sistematis, termasuk desain ulang kurikulum dan dukungan individu bagi peserta didik, kurikulum dan dukungan peserta didik secara individu, dan program pengembangan profesional, bagi guru agar asesmen pembelajaran dilakukan dengan baik.¹¹¹

Dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran, kegiatan rencana asesmen yang akan dilakukan oleh guru setidaknya meliputi tiga momen, di awal pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran. Kegiatan asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran digunakan sebagai proses indentifikasi awal terkait kebutuhan peserta didik. Perencanaan asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Selanjutnya hasil asesmen awal ini digunakan sebagai patokan untuk merancang model pembelajaran yang ideal untuk peserta didik. Selanjutnya, asesmen yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung merupakan bentuk asesmen formatif, tujuannya untuk mengukur proses pembelajaran sudah dapat dinalar oleh peserta didik atau belum. Juga hasil dari asesmen

¹¹⁰A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017), h. 14-15.

¹¹¹Zi Yan, "Assessment-as-Learning in Classrooms: The Challenges and Professional Development, *Journal of Education for Teaching*," 47:2, (2021), p. 293-295, DOI: 10.1080/02607476.2021.1885972.

formatif tersebut akan menjadi bahan refleksi bagi pendidik untuk melakukan perubahan strategi pembelajaran pada kelas tertentu. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran dan dilakukan secara holistik. Jadi, asesmen sumatif akan mengevaluasi dan mengukur keberhasilan capaian pembelajaran secara menyeluruh.¹¹² Dengan demikian, asesmen pembelajaran harus dilakukan oleh guru untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik, memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik mengenai kemajuan belajar, serta membantu dalam perencanaan pembelajaran yang lebih efektif. Asesmen juga dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran juga diharapkan mampu menstimulasi kemampuan mengonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Melalui pembelajaran, guru dan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan, yaitu penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, akan tetapi juga harus diseimbangkan dengan penguatan sikap dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar peserta

¹¹²Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah, R. "Pendampingan Guru Sekolah Penggerak Dalam Menganalisis Prinsip Asesmen dan Prinsip Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), (2023), h. 164–174. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i1.1262>.

didik mampu menerapkannya dalam kehidupan demi kemaslahatan atau kemakmuran masyarakat.¹¹³

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Oleh karena interaksi itu bernilai edukatif maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Untuk itu, seorang guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa aktivitas yang saling terpadu, yaitu aktivitas mengajar, belajar, dan sumber belajar. Aktivitas mengajar menyangkut seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, manakala seorang guru mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.¹¹⁴

Pembelajaran merupakan aktivitas atau proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas beberapa komponen. Komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, guru, peserta didik,

¹¹³Erwin Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif* (Cet. I; Abadi Selaras Karya, 2023), h. 12-13.

¹¹⁴Lihat Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 4.

perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹¹⁵ Masing-masing komponen pembelajaran di atas tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan.

Pembelajaran bukan sekedar menjalankan rutinitas sehari-hari dengan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan lebih bermakna proses mendidik. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan kerja sama atau interaksi yang baik antar semua komponen, baik komponen utama pembelajaran (guru, peserta didik, isi atau materi pembelajaran) dan komponen pendukung (metode, media, sarana dan prasarana pembelajaran, dan ketersediaan sumber belajar).¹¹⁶

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu.¹¹⁷ Untuk lebih jelasnya tentang prinsip-prinsip ini, maka dapat diuraikan berikut ini:

¹¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77.

¹¹⁶Erwin Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif*, h. 13-14.

¹¹⁷Damiati, M., Junaedi, N. ., & Asbari, M. "Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka." *Journal of Information Systems and Management*, (JISMA), 3(2),(2023) 11–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2. Keaktifan belajar

Keaktifan Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi proses ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak

adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.

3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman dalam diri peserta didik terdapat kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik kearah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkn dan punya kesempatan mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (cone of experience). Teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik itu bertingkat-tingkat mulai dari yang abstrak ke yang kongkrit. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajaran secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran

4. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih

memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik mengerti apa yang sudah dijelaskan. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan ajar tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafal.

Belajar melalui pengulangan dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah sederhana, dimulai dengan membuat materi yang ingin dipelajari, dan mengulangi informasi tersebut secara teratur. Setelah itu, menggunakan beberapa metode, baik *flashcard*, pemutaran ulang video, atau menjelaskan kembali materi kepada orang lain. Selanjutnya menetapkan jadwal belajar yang konsisten untuk meningkatkan retensi informasi dan terakhir, melakukan evaluasi diri secara berkala untuk mengukur pemahamannya.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thomdike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

- a. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kesiapan sangat penting bagi peserta didik dalam belajar.
- b. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan.

- c. *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan atau diulang serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan. Jika semua ini dilakukan dengan baik, maka peserta didik akan berhasil dalam belajar.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Hukum-hukum yang dikemukakan oleh Thorndike itu, lebih dilengkapi dengan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus (Multiple Responses).
- b. Belajar dibimbing atau diarahkan ke suatu tingkatan yang penting melalui sikap peserta didik itu sendiri.
- c. Suatu jawaban yang telah di dipelajari dengan baik dapat digunakan juga terhadap stimulus yang lain (bukan stimuli yang semula), yang oleh Thorndike disebut dengan “perubahan asosiatif” (associative shifting).
- d. Jawaban-jawaban terhadap situasi-situasi baru dapat dibuat apabila peserta didik melihat adanya analogi dengan situasi terdahulu.

- e. Peserta didik dapat mereaksi secara selektif terhadap faktor-faktor yang esensial didalam situasi (prepotent element) itu.¹¹⁸

5. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori medan (Field Theory), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah menantang. Adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikannya lebih begairah untuk mengatasinya. Bahan ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

¹¹⁸ Ali Makki, "Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 (2019), h. 78-91.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3353>

6. Perbedaan Individual

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama dari aspek fisik maupun psikis. Peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, setiap peserta didik memiliki perbedaan dan perbedaan itu terletak pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini menjadi perhatian guru dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Para ahli mengklasifikasikan tipe belajar peserta didik atas 4 macam yaitu:

- a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b. Tipe Visual, yaitu peserta didik mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
- c. Tipe Motorik, yaitu peserta didik mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- d. Tipe Campuran, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan, pendengaran dan gerakan.¹¹⁹

Jika guru memahami dan menguasai dengan baik tipe-tipe belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka guru akan menyesuaikan tipe-tipe tersebut dalam pembelajarannya.

¹¹⁹Damiati, M., Junaedi, N. ., & Asbari, M. "Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka." *Journal of Information Systems and Management*, (JISMA), 3(2),(2023) 11–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>

Selain prinsip-prinsip di atas, berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen, ada beberapa prinsip pembelajaran dan contoh pelaksanaannya yang dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Prinsip Pembelajaran dan Contoh Pelaksanaannya

Prinsip Pembelajaran	Contoh Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran
Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan	<p>Pada awal tahun ajaran, pendidik berusaha mencari tahu kesiapan belajar peserta didik dan pencapaian sebelumnya. Misalnya, melalui dialog dengan peserta didik, sesi diskusi kelompok kecil, tanya jawab, pengisian survei/angket, dan/atau metode lainnya yang sesuai.</p> <p>Pendidik merancang atau memilih alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, atau pada tahap awal. Pendidik dapat menggunakan atau mengadaptasi contoh tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek.</p> <p>Pendidik merancang pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif.</p>
Pembelajaran dirancang	Pendidik mendorong peserta didik

<p>dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat</p>	<p>untuk melakukan refleksi untuk memahami kekuatan diri dan area yang perlu dikembangkan.</p> <p>Pendidik senantiasa memberikan umpan balik langsung yang mendorong kemampuan peserta didik untuk terus belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan.</p> <p>Pendidik menggunakan pertanyaan terbuka yang menstimulasi pemikiran yang mendalam.</p> <p>Pendidik memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar terbangun sikap pembelajar mandiri.</p> <p>Pendidik memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.</p> <p>Pendidik memberikan tugas atau pekerjaan rumah ditujukan untuk mendorong pembelajaran yang mandiri dan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan beban belajar peserta didik.</p> <p>Pendidik merancang pembelajaran untuk mendorong peserta didik terus meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang tepat.</p>
<p>Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik</p>	<p>Pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi, misalnya belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek,</p>

	<p>berbasis masalah, dan pembelajaran terdiferensiasi.</p> <p>Pendidik merefleksikan proses dan sikapnya untuk memberi keteladanan dan sumber inspirasi positif bagi peserta didik.</p> <p>Pendidik merujuk pada profil pelajar Pancasila dalam memberikan umpan balik (apresiasi maupun koreksi)</p>
<p>Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra</p>	<p>Pendidik menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan dikaitkan dengan dunia nyata, lingkungan, dan budaya yang menarik minat peserta didik.</p> <p>Pendidik merancang pembelajaran interaktif untuk memfasilitasi interaksi yang terencana, terstruktur, terpadu, dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, serta antara peserta didik dan materi belajar.</p> <p>Pendidik memberdayakan masyarakat sekitar, komunitas, organisasi, ahli dari berbagai profesi sebagai narasumber untuk memperkaya dan mendorong pembelajaran yang relevan.</p> <p>Pendidik melibatkan orang tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik.</p> <p>Pada PAUD, pendidik menggunakan pendekatan multibahasa berbasis bahasa ibu juga dapat digunakan, utamanya bagi peserta didik yang tumbuh di komunitas yang menggunakan bahasa lokal.</p>

	<p>Pada SMK, terdapat pembelajaran melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan di dunia kerja atau tempat praktik di lingkungan sekolah yang telah dirancang sesuai dengan standar dunia kerja, menerapkan sistem dan budaya kerja sebagaimana di dunia kerja, dan disupervisi oleh pendidik/instruktur yang ditugaskan atau memiliki pengalaman di dunia kerja yang relevan.</p> <p>Pada SMK, pendidik dapat menyelenggarakan pembelajaran melalui praktik-praktik kerja bernuansa industri di lingkungan sekolah melalui model pembelajaran industri (<i>teaching factory</i>)</p>
<p>Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan</p>	<p>Pendidik berupaya untuk mengintegrasikan kehidupan berkelanjutan (<i>sustainable living</i>) pada berbagai kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan bumi, misalnya menggunakan sumber daya secara bijak (hemat air, listrik, dan lain-lain), mengurangi sampah dan seterusnya.</p> <p>Pendidik memotivasi peserta didik untuk menyadari bahwa masa depan adalah milik mereka dan mereka perlu mengambil peran dan tanggung jawab untuk masa depan mereka</p> <p>Pendidik melibatkan peserta didik dalam mencari solusi-solusi terhadap permasalahan di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tahapan belajarnya</p>

	Pensisik memanfaatkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik sebagai warga dunia masa depan.
--	---

Sumber: *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, b. 4-7.*

Melalui prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka belajar, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang berkelanjutan, dan membantu mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Prinsip-Prinsip Asesmen

Dalam melakukan proses penilaian atau asesmen pembelajaran, ada beberapa prinsip utama untuk menunjang efektivitas asesmen. Prinsip-prinsip umum pembelajaran adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran, diantaranya adalah mengukur sampel tingkah laku yang mengacu kepada bahan-bahan yang telah tercakup dalam proses pembelajaran.

Menurut Basuki dan Hariyanto dalam Munaroh, prinsip dari suatu asesmen atau penilaian meliputi *keeping track, checking up,*

finding out, dan *summing up*.¹²⁰ Prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Prinsip-Prinsip Asesmen

Prinsip Asesmen/Penilaian	Penjelasan
<i>Keeping Track</i>	Mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
<i>Checking Up</i>	Mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran
<i>Finding Out</i>	Mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
<i>Summing Up</i>	Penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum. Selanjutnya, dalam konteks pencapaian kompetensi pembelajaran telah ditetapkan sejumlah prinsip yang harus diterapkan dalam setiap asesmen atau penilaian dalam konteks pembelajaran

Selanjutnya, Setyawan dan Masduki dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa ada lima prinsip asesmen dalam modul sekolah penggerak yaitu :

¹²⁰Natasya Lady Munaroh, “Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 3 No.3 (2023), h. 281-297. DOI: <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2915>.

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik dan orang tua.
2. Asesmen perlu dirancang dan dilakukan sesuai dengan tujuan
3. Asesmen dirancang secara adil, valid, dan dapat dipercaya, dapat memberikan informasi yang kaya bagi guru, peserta didik dan orang tua mengenai kemajuan dan pencapaian pembelajaran, serta keputusan tentang langkah selanjutnya.
4. Asesmen sebaiknya meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan
5. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat untuk peserta didik dan orang tua, serta data yang berguna untuk penjaminan dan peningkatan mutu pembelajaran.¹²¹

Secara lebih luas, ada beberapa prinsip asesmen atau evaluasi yaitu :

1. Guru harus adil dan objektif

Dalam melakukan proses asesmen pembelajaran, hal yang paling utama yang wajib dimiliki oleh guru adalah sifat adil dan objektif terhadap peserta didik. Guru tidak pilih kasih

¹²¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), h. 39.

terhadap peserta didik. Siapa pun mereka, jika tidak memenuhi standar untuk mendapatkan nilai baik, maka harus ditulis apa adanya. Guru juga harus memandang peserta didik tanpa pandang bulu dan melakukan penilaian secara objektif dengan menjauhkan diri dari sikap like and dislike. Perasaan dan prasangka negatif. Guru harus menilai peserta didik sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Komprehensif atau menyeluruh

Dalam melakukan asesmen, guru harus melihat secara utuh kepribadian peserta didik, tidak hanya mengasesmen kognitifnya dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Jika guru hanya menilai dari satu aspek saja, maka penilaiannya tidak komprehensif. Penilaian yang baik harus dilakukan secara menyeluruh.

3. Kontinuitas

Proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus. Begitu juga proses asesmen. Peserta didik tidak hanya dilihat pada saat melakukan asesmen, tetapi juga melihat dari hasil asesmen sebelumnya dan dijadikan sebagai pembanding. Proses perkembangan peserta didik bisa dipantau dengan baik apabila ada komparasi antara hasil asesmen yang dilakukan sekarang dan sebelumnya. Perkembangan peserta didik akan terlihat jelas dengan guru melakukan komparasi. Dengan demikian, perkembangan peserta didik harus terus dipantau mulai pada saat input, proses dan output. Oleh karenanya, kontinuitas sangat penting dan menjadikan asesmen lebih bermakna holistik.

4. Kooperatif

Dalam melakukan asesmen, guru tidak berdiri sendiri. Guru harus bekerjasama dengan pihak lain baik dari pihak orang tua peserta didik, wali kelas, guru BK, kepala sekolah dan pihak lainnya. Jalinan kerja sama ini menjadi penting karena guru bisa memiliki pandangan yang lebih luas terhadap perkembangan peserta didik, dan hasil asesmen pun mampu membuat pihak lain merasa puas.

5. Praktis

Guru sebaiknya menggunakan alat asesmen yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam membuat soal, guru harus membuat secara sederhana dan jelas, baik pada aspek bahasa, petunjuk dalam menyerjakan, atau isi soal itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus memilih instrumen yang tepat dan membuat petunjuk dan soal yang jelas agar peserta didik dapat menyelesaikan asesmen tersebut.

6. *Follow-up* atau tindak lanjut.

Hasil asesmen pembelajaran tidak hanya menjadi dokumen arsip yang harus disimpan dalam lemari. Hasil asesmen itu harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata oleh guru ataupun pihak sekolah. Jika asesmen tidak ditindaklanjuti melalui aksi nyata, maka asesmen tidak lebih hanyalah sebatas ritual formal yang tidak akan memberikan efek apa-apa terhadap kualitas pembelajaran. Hasil asesmen harus ditindaklanjuti dengan perbaikan nyata oleh guru, baik itu dalam aspek strategi pembelajaran atau faktor peserta didik itu sendiri. Dengan tindak lanjut ini, proses pembelajaran akan

terus perkembangan menuju perbaikan demi perbaikan. Inilah hakikat dari asesmen pembelajaran.¹²²

Selain prinsip-prinsip asesmen di atas, sesuai panduan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar, maka ada beberapa prinsip asesmen yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Prinsip Asesmen dan Contoh Pelaksanaannya

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, orang tua atau wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya	<p>Pendidik menguatkan asesmen di awal pembelajaran yang digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik.</p> <p>Pendidik merencanakan pembelajaran dengan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dan memberikan umpan balik agar peserta didik dapat menentukan langkah untuk perbaikan kedepannya.</p> <p>Pendidik memberikan umpan balik berupa kalimat dukungan untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh.</p> <p>Pendidik melibatkan peserta didik dalam melakukan asesmen, melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antarteman.</p> <p>Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berefleksi tentang kemampuan mereka, serta bagaimana meningkatkan kemampuan tersebut berdasarkan hasil asesmen.</p> <p>Pendidik merancang asesmen untuk</p>

¹²²Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar : Teknik Membuat Evaluasi berbagai Soal* (Cet. I; Jogyakarta: Diva Press, 2014), h. 19-22.

	<p>mendorong peserta didik terus meningkatkan kompetensinya melalui asesmen dengan tingkat kesulitan yang tepat dan umpan balik yang membangun. Pada konteks PAUD, yang dipantau tidak hanya berbagai aspek perkembangan yang ada di Capaian Pembelajaran (CP), namun juga tumbuh kembang anak secara keseluruhan.</p>
<p>Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran</p>	<p>Pendidik memikirkan tujuan pembelajaran pada saat merencanakan asesmen dan memberikan kejelasan pada peserta didik mengenai tujuan asesmen di awal pembelajaran.</p> <p>Pendidik menggunakan teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar.</p>
<p>Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya</p>	<p>Pendidik menyediakan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen menjadi sebuah proses pembelajaran dan bukan hanya untuk kepentingan menguji.</p> <p>Pendidik menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya kepada peserta didik, sehingga mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai.</p> <p>Pendidik berkolaborasi dalam merancang asesmen sehingga dapat menggunakan kriteria yang serupa dan sesuai dengan tujuan asesmen.</p> <p>Pendidik menggunakan hasil asesmen untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.</p>

<p>Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut</p>	<p>Pendidik menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami oleh peserta didik dan orang tua. Pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama bersama orang tua.</p>
<p>Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran.</p>	<p>Pendidik menyediakan waktu bagi guru untuk membaca, menganalisis, dan melakukan refleksi hasil asesmen. Pendidik menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama orang tua.</p>

Sumber: *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, b. 8-9.*

Dengan mengikuti prinsip-prinsip asesmen, guru diharapkan dalam melakukan asesmen Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, akan tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang memberikan motivasi bagi peserta didik untuk

terus meningkatkan kemampuan dan meningkatkan mutu pembelajaran secara komprehensif.

Paradigma Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Asesmen yang digunakan pada Kurikulum Merdeka Belajar, berdasarkan pada delapan paradigma asesmen.¹²³ Kedelapan asesmen tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

1. Penerapan pola pikir bertumbuh (growth mindset).
Gagasan didasarkan atas ide besar dari Carol S. Dweck dari Stanford University, ia menyatakan bahwa kecerdasan dan bakat dapat dikembangkan seiring perjalanan waktu, usaha dan belajar yang diikuti dengan kesungguhan dan ketekunan.

Tabel 3.4 Penerapan pola pikir bertumbuh (growth mindset)

Paradigma	Deskripsi	Indikator
Penerapan pola pikir bertumbuh (growth mindset).	Penerapan pola pikir bertumbuh (growth mindset) dalam asesmen diharapkan membangun kesadaran bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran, lebih penting dari pada sebatas hasil akhir. Pendidik diharapkan mampu menerapkan ide	Kesalahan dalam belajar itu wajar. Jika diterima, dikomunikasikan dan dicarikan jalan keluar, maka kesalahan akan menstimulasi perkembangan otak peserta didik

¹²³Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), (2023), h. 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>. Lihat juga, Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 148.

	pembelajaran pola pikir bertumbuh.	
--	------------------------------------	--

2. Terpadu

Tabel 3.5 Terpadu

Paradigma	Deskripsi
Terpadu	Asesmen dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait. Rumusan capaian pembelajaran telah mengakomodasi tiga ranah tersebut.

3. Keluasan waktu dalam menentukan asesmen

Pada kurikulum merdeka terdapat tiga asesmen yakni asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada awal pembelajaran atau pada lingkup materi, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif dilaksanakan pada saat selesai lingkup satu materi (yang terdiri dari beberapa tujuan pembelajaran/TP) atau dilaksanakan pada akhir fase. Kedua penilaian dalam pelaksanaan maupun pemetaannya menjadi kewenangan dan keleluasaan tenaga pendidik.

4. Keleluasan dalam menentukan jenis asesmen

Tabel 3.6 Keleluasaan dalam Menentukan Jenis Asesmen

Paradigma	Deskripsi	Indikator
Keleluasan dalam menentukan jenis asesmen	Dalam pembelajaran intrakurikuler, pendidik diberi keleluasaan dalam merencanakan dan menggunakan jenis asesmen dengan	Jenis asesmen sesuai fungsinya mencakup : asesmen sebagai proses pembelajaran, asesmen untuk

	mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, karakteristik dan kemampuan peserta didik, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan sumber daya pendukung yang tersedia	asesmen proses pembelajaran, dan asesmen pada akhir proses pembelajaran
--	---	---

5. Keleluasan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen

Pendidik diberi keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian. Teknik asesmen yang dapat digunakan antara lain: observasi, performa, dan tes tulis/lisan. Sedangkan instrumen yang dapat digunakan antara lain: rubrik, eksemplar, ceklis, catatan anekdotal, grafik perkembangan peserta didik (kontinum).

6. Keluasan dalam menentukan kriteria ketercapaian pembelajaran

Setiap satuan pendidikan dapat merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alurtujuan pembelajaran (ATP) yang berbeda. Oleh karena itu dengan dasar perbedaan ini maka setiap satuan pendidikan dapat menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang berbeda antara satuan pendidikan. Ketentuan kriteria ini didasarkan atas karakteristik tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan asesmen yang dilaksanakan.

7. Keleluasan dalam mengolah hasil asesmen

Tabel 3.7 *Keleluasaan dalam Mengolah Hasil Asesmen*

Paradigma	Deskripsi	Indikator
Keleluasaan dalam menentukan jenis asesmen	Dalam pembelajaran intrakurikuler, pendidik diberi keleluasaan dalam merencanakan dan menggunakan jenis asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, karakteristik dan kemampuan peserta didik, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan sumber daya pendukung yang tersedia	Jenis asesmen sesuai fungsinya mencakup : asesmen sebagai proses pembelajaran, asesmen untuk asesmen proses pembelajaran, dan asesmen pada akhir proses pembelajaran

Pengolahan dilakukan dengan memanfaatkan data dari hasil sumatif dan formatif. Hasil pengolahan data berupa angka (kuantitatif) dan narasi (kualitatif). Masing-masing satuan pendidikan dapat mengolah hasil asesmen dengan mengacu pada pada karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran.

8. Keluasan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas

Tabel 3.8 *Keleluasaan dalam Menentukan Kriteria Kenaikan Kelas*

Paradigma	Deskripsi	Indikator
Keleluasaan dalam Menentukan Kriteria	Satuan pendidikan diberikan keleluasaan	Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas, dengan mempertimbangkan laporan

Kenaikan Kelas	untuk menentukan kebijakan kenaikan kelas	kemajuan belajar, laporan pencapaian Profil Pelajar Pancasila (P5), portofolio peserta didik, ekstrakurikuler/prestasi/penghargaan peserta didik dan tingkat kehadiran
----------------	---	--

Satuan pendidikan dan pendidik diberi keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mengacu pada : laporan kemajuan belajar, laporan pencapaian kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), portofolio peserta didik, ekstrakurikuler, tingkat kehadiran, prestasi akademik dan nonakademik, serta penghargaan peserta didik. Khusus untuk SMK, terdapat kekhasan paradigma asesmennya yakni : asesmen praktik kerja lapangan, uji kompetensi kejuruan, dan ujian unit kompetensi, paspor keterampilan (skill passport) dan rekognisi pembelajaran lampau peserta didik.¹²⁴

Paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar, asesmen dibagi sesuai jenis dan fungsinya yaitu :

- a. Asesmen sebagai proses pembelajaran (assessment as learning)
- b. Asesmen untuk proses pembelajaran (assessment for learning)
- c. Asesmen pada akhir proses pembelajaran (assessment of learning)¹²⁵

Ketiga asesmen di atas, dapat dijelaskan berikut ini:

¹²⁴Zulfani Sesmiarni dan Redha Septia Asi, *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), h. 130.

¹²⁵Deni Hardiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, h. 144.

Gambar 3.2 Asesmen sesuai Jenis dan Fungsinya

Asesmen sebagai Proses Pembelajaran (Assessment as Learning)	Asesmen untuk Proses Pembelajaran (Assessment for Learning)	Asesmen Pada Akhir Proses Pembelajaran (Assessment of Learning)
Asesmen untuk refleksi proses pembelajaran Berfungsi sebagai asesmen formatif	Asesmen untuk perbaikan proses pembelajaran Berfungsi sebagai asesmen formatif	Asesmen untuk evaluasi pada akhir proses pembelajaran Berfungsi sebagai asesmen sumatif

Berdasarkan pergeseran paradigma di atas, dapat dipahami bahwa asesmen harus dilakukan baik di awal, selama, maupun akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan asesmen bukan hanya menguji peserta didik pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif atau sikap dan performa mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen dalam kurikulum merdeka belajar bersifat integratif, holistik dan autentik.¹²⁶ Asesmen yang bersifat integratif, holistik, dan autentik adalah metode penilaian yang mencakup berbagai aspek dalam evaluasi seorang peserta didik. Pendekatan ini menggabungkan evaluasi dari berbagai sumber dan jenis, mempertimbangkan konteks dan keseluruhan perkembangan peserta didik, serta memastikan bahwa penilaian mencerminkan kondisi nyata dan relevansi dengan

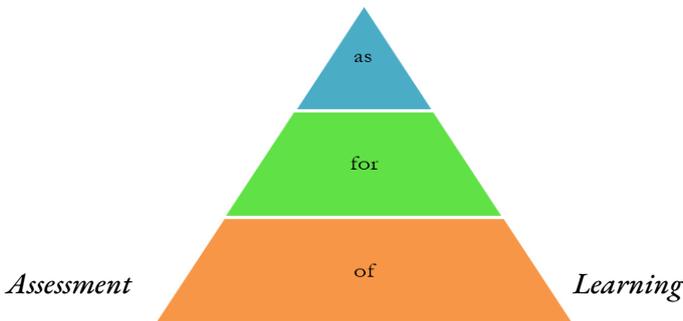
¹²⁶Deni Hardiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, h. 146.

situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menekankan pada keaslian dan penerapan pengetahuan dalam praktik.

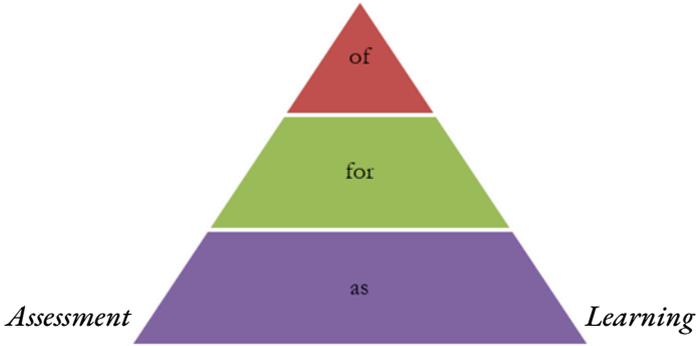
Pelaksanaan asesmen sebelumnya cenderung berfokus pada asesmen sumatif saja yang dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Ini bermakna bahwa hasil asesmen belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk revisi pembelajaran. Oleh karena itu, melalui asesmen dalam kurikulum merdeka belajar, guru diharapkan lebih fokus pada asesmen formatif dibandingkan sumatif untuk revisi proses pembelajaran berkelanjutan. Paradigma yang dibangun dalam kurikulum merdeka belajar yaitu agar pelaksanaan asesmen bergeser dari yang bersifat *of learning* yang dilakukan di akhir pembelajaran menjadi seimbang, baik *as learning* yang dilakukan di awal pembelajaran maupun *for learning* yang dilakukan selama pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya tentang hal ini dapat di lihat gambar berikut ini :

Gambar 3.3 *Kecenderungan Pelaksanaan Asesmen Sebelumnya*



Gambar 3.4 *Pelaksanaan Asesmen yang Diharapkan*



Black dan Wiliam dalam Prihantoro mengajukan 5 langkah strategis dalam asesmen yaitu :

1. Guru menjelaskan tujuan belajar dan kriteria keberhasilan belajar.
2. Guru mengadakan diskusi-diskusi kelas yang efektif dengan peserta didik dan aktivitas-aktivitas belajar lain yang dapat menunjukkan bahwa peserta didik memahami pembelajaran.
3. Guru memberikan umpan balik yang mendorong peserta didik belajar lebih lanjut.
4. Guru mengaktifkan peserta didik agar mereka saling mengajari, saling menjadi sumber pengajaran.
5. Guru mengaktifkan peserta didik agar mereka menjadi pemilik aktivitas belajar mereka sendiri, agar mereka bertanggung atas hal ihwal belajar mereka sendiri. Lima

strategi ini memperjelas guru dan peserta didik dalam menerapkan AaL.¹²⁷

Perkembangan awal tiga paradigma evaluasi pendidikan ditandai dengan kemunculan ide AaL. AaL ini membedakan dengan jelas antara AoL, AfL dan AaL itu sendiri. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran paradigma evaluasi belajar atau evaluasi pendidikan dan juga menunjukkan kebutuhan akan AfL dan AaL atau asesmen formatif. Namun, ini tidak berarti bahwa AoL tidak berguna dan harus dihilangkan, tetapi lebih tepatnya, perlu penerapan ketiganya dalam keseimbangan baru. Istilah AaL kali pertama dikenalkan oleh Ruth Dann dalam bukunya, *Promoting Assessment as Learning: Improving the Learning Process* (2002). Ide AaL muncul ketika di Inggris, negara tempat Dann bermukim, diundangkan *Education Reform Act* 1988 yang menguatkan praktik evaluasi daripada aktivitas belajar.¹²⁸

Evaluasi belajar atau evaluasi pendidikan menjadi tekanan (pressure) bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus. Selanjutnya, Dann menggagas evaluasi sebagai aktivitas belajar, bukan sebagai aktivitas evaluasi semata-mata. Namun, Dann tidak menyebut istilah-istilah AoL/EoL dan AfL/EfL. Setahun berikutnya, Lorna Earl membedakan dengan terang antara AoL, AfL dan AaL. Asesmen untuk proses pembelajaran (AoL) berasal dari kebutuhan untuk mengukur dan meningkatkan

¹²⁷Agung Prihantoro, "Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan : Sebuah Peta Perkembangan", *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12 No. 1, (2021), h. 22-38. Diakses dalam (PDF) TIGA PARADIGMA EVALUASI PENDIDIKAN: SEBUAH PETA PERKEMBANGAN (researchgate.net)

¹²⁸Agung Prihantoro, "Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan : Sebuah Peta Perkembangan", *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12 No. 1, (2021), h. 22-38.

efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik yang membantu guru memahami kemajuan peserta didik, menyesuaikan metode pengajaran, dan meningkatkan hasil belajar. AoL dilakukan untuk menilai hasil belajar dan melaporkan penilaian hasil belajar kepada peserta didik dan orang tua peserta didik. Penilaian itu umumnya membandingkan hasil belajar antarpeserta didik. Penilaiannya dilakukan lazimnya di akhir pelajaran, semester atau program, dan penilaiannya berbentuk tes yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah diajarkan. Hasil penilaiannya berupa simbol huru atau angka. Asumsi yang mendasari AoL adalah mengukur hasil belajar (to measure or to learn).¹²⁹

Selama ini, AoL mendominasi sistem pendidikan di seluruh dunia. Asal usul AoL yang berbentuk tes umumnya dinisbahkan pada pejabat Cina tahun 500 SM yang menyeleksi calon-calon pejabat pemerintah Mereka dites terlebih dahulu sebelumnya untuk menentukan siapa yang pantas menjadi pejabat-pejabat pemerintah Cina. Ini dianggap sebagai awal sejarah asesmen, evaluasi atau tes. AfL, masih menurut Earl, bertujuan tidak untuk membandingkan hasil belajar peserta didik, tetapi untuk menemukan kelebihan dan kelemahan setiap peserta didik dan memberi umpanbalik (feedback) kepada peserta didik tentang aktivitas-aktivitas belajar mereka selanjutnya. Data tentang kelebihan dan kelemahan setiap peserta didik digunakan untuk memodifikasi aktivitas-aktivitas belajar dan mengajar berikutnya. Evaluasinya berbentuk pemberian tugas-tugas yang dapat

¹²⁹Agung Prihantoro, "Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan : Sebuah Peta Perkembangan", *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12 No. 1, (2021), h. 22-38.

memberikan data tersebut dan dilakukan lebih dari sekali tidak di akhir akhirpelajaran, semester atau program. Guru masih menempati posisi sentral dalam AfL. Asumsi yang mendasarinya ialah bahwa evaluasi dapat meningkatkan aktivitas belajar.¹³⁰

AaL menguatkan dan meluaskan peran asesmen formatif untuk meningkatkan aktivitas belajar. Cara menguatkan dan meluaskannya adalah dengan menekankan peran peserta didik, bukan hanya sebagai kontributor dalam proses asesmen dan belajar, melainkan juga sebagai konektor kritis (*critical connector*) antara proses asesmen dan proses belajar. Peserta didik berperan ganda sebagai pelajar atau pemelajar (*orang yang belajar*) dan sebagai asesor atau evaluator yang aktif dan kritis. Sebagai asesor atau evaluator, peserta didik menilai kemajuan belajarnya: apa sudah sudah dicapai, apa yang belum dicapai, apa kelebihan dankelemahan dirinya dalam belajar, apa yang akan dilakukan dalam aktivitas belajar berikutnya. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa swa-evaluasi atau swa-asesmen (*self-assessment*) merupakan inti dari aktivitas belajar dan evaluasi.

Kemunculan AaL tidak menafikan AfL dan AoL, melainkan membutuhkan keseimbangan baru dalam menerapkan tiga paradigma itu. Dalam pandangan lama (*tradisional*), AoL menempati proporsi paling besar, sedangkan AaL menempati proporsi paling kecil. Namun, dalam pandangan baru, AaL mendapatkan proporsi yang paling besar sementara AoL justru memperoleh proporsi yang paling kecil. Jadi, AoL, AfL dan AaL tetap dilaksanakan semua dalam proporsi yang berbeda.

¹³⁰Agung Prihantoro, "Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan : Sebuah Peta Perkembangan", *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12 No. 1, (2021), h. 22-38.

Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Berdasarkan Refleksi Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan di awal oleh guru. Pelaksanaan penilaian yang mengacu pada tujuan pembelajaran mengharuskan guru untuk melakukan penilaian. Tujuan pembelajaran adalah komponen pada tujuan pembelajaran mengacu pada dua hal yaitu kompetensi yang hendak Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, guru perlu membuat indikator ketercapaian pembelajaran. Memunculkan indikator ketercapaian dimaksud untuk memastikan tujuan pembelajaran tersebut dapat diamati, dilihat oleh pendidik. Indikator tujuan pembelajaran harus dibuat oleh guru agar dalam pelaksanaan penilaian tersebut tidak berdasarkan asumsi pendidik, melainkan ada acuan yang jelas. Pelaksanaan penilaian pada jenjang fase Fondasi berbeda dengan penilaian yang dilakukan di fase SD, SMP dan SMA. Pada jenjang SD, SMP dan SMA guru harus menentukan kriteria ketercapaian pembelajaran.¹³¹

Asesmen pembelajaran dilakukan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Guru menentukan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga pada saat menentukan ketercapaian atau tidaknya tujuan pembelajaran bukan berdasarkan asumsi melainkan terdapat bukti-bukti pendukung. Oleh karena itu, pada saat merancang

¹³¹ Alimuddin, et.al., “Asesmen Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, Vol. 4, No. 1 (2023): 24-34. DOI: <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.798>

kegiatan pembelajaran, guru harus menyusun indikator ketercapaian pembelajaran. Jumlah indikator ketercapaian pembelajaran ditentukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan. Asesmen pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif maupun asesmen sumatif. Guru diberi kebebasan untuk memilih teknik dan instrumen asesmen sesuai dengan karakteristik kegiatan yang telah dibuat oleh guru.¹³²

Asesmen pembelajaran yang telah dilakukan akan berguna dengan adanya refleksi atas apa saja yang telah terjadi untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Melakukan refleksi berarti memikirkan dan merenungkan kembali aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian, menjadikan hasil perenungan tersebut sebagai cermin dari aktivitas pembelajaran berikutnya.¹³³

Dalam melaksanakan pembelajaran, ada saja keterbatasan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebaik apapun strategi pembelajaran yang diterapkan guru, akan muncul keterbatasan yang tidak diinginkan. Seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dimiliki oleh guru, maka akan meminimalisir kesalahan atau keterbatasan yang dilakukan. Guru tidak akan mungkin melakukan kesalahan yang sama dalam pembelajaran berikutnya. Guru harus belajar dari kesalahan yang dilakukan dalam pembelajaran dan menjadikannya sebagai bahan revisi. Oleh karena itu, dalam asesmen pembelajaran harus ada refleksi untuk mengetahui aspek-aspek pembelajaran mana yang telah dilakukan dan dianggap salah atau lemah, karena kadangkala guru

¹³² Alimuddin, et al., "Asesmen Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," h. 31.

¹³³Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h. 6.

menganggap atau bahkan menyakini bahwa apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran sudah benar dan sesuai. Dengan guru memahami asesmen pembelajaran, maka guru akan terbuka menerima kritik baik dari diri sendiri, guru lain, kepala sekolah maupun pengawas. Jika guru menerima kritik dengan baik, maka guru akan semakin terbuka melakukan inovasi pembelajaran dan memperbaiki pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal perbaikan pembelajaran inilah refleksi berperan, mempunyai arti penting dan strategis.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan asesmen pembelajaran terkait dengan refleksi kegiatan pembelajaran yaitu upaya optimalisasi proses dan hasil belajar, optimalisasi proses pembelajaran dan mengidentifikasi upaya optimalisasi proses dan hasil belajar.¹³⁴ Untuk mengetahui hal ini, maka dapat dijelaskan berikut ini :

1. Upaya Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya optimalisasi proses dan hasil belajar secara keseluruhan, karena hakekat kualitas pembelajaran adalah kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah didesain sebelumnya. Upaya optimalisasi dan hasil belajar memerlukan informasi hasil asesmen terhadap kualitas proses dan hasil belajar sebelumnya. Untuk dapat melakukan pembaruan dalam pembelajaran, kegiatan asesmen terhadap kualitas pembelajaran yang sedang maupun telah berjalan sebelumnya perlu dilakukan dengan baik. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik, hasil asesmen program sebelumnya merupakan acuan yang tidak dapat ditinggalkan.

¹³⁴Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h. 7-12.

Guru harus berupaya agar peserta didik mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses belajar selalu dikaitkan dengan hasil belajar, artinya proses belajar dapat dikatakan optimal jika hasil yang diperoleh akibat dari proses sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, ada cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui proses belajar sudah optimal melalui evaluasi atau asesmen. Dengan asesmen, dapat diidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Upaya-upaya optimalisasi yang dapat dilakukan berdasarkan pada hasil identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang ditemukan. Berdasarkan identifikasi tersebut, akan ditindaklanjuti dengan upaya-upaya mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik.

2. Optimalisasi Proses Pembelajaran

Upaya mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik tidak dapat dilepaskan dari upaya mengoptimalkan proses pembelajaran. Ketiga hal ini saling terkait dan saling memengaruhi. Proses belajar yang optimal akan mengakibatkan hasil belajar yang optimal pula. Proses belajar yang optimal juga menjadi indikasi dari proses pembelajaran yang optimal. Ada beberapa indikasi dari proses belajar yang optimal yaitu peserta didik belajar dengan semangat, aktif dalam belajar, berani mengemukakan pendapat, mampu dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik tuntas dalam belajar, terampil menyelesaikan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pembelajaran tertentu.

Semua hal ini menjadi indikasi bahwa peserta didik telah mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk mencapai semua ini, maka guru harus manage pembelajarannya dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau asesmen yang harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan dengan baik. Melalui optimalisasi proses dan hasil belajar, maka akan meminimalisir peserta didik yang tidak berhasil dalam belajarnya. Dengan demikian, optimalisasi proses dan hasil belajar diarahkan agar semua peserta didik dapat mencapai keberhasilan baik proses maupun hasil belajarnya.

3. Mengidentifikasi Upaya Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

Sebelum guru mengidentifikasi upaya dalam mengoptimalkan proses dan hasil belajar, maka guru harus mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan peserta didik. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.

Banyak hal yang menjadi penyebab kegagalan dalam mencapai keberhasilan peserta didik, baik terkait soal yang terlalu sulit dimengerti, strategi pembelajaran guru yang tidak sesuai dengan materi, media pembelajaran yang tidak memadai, pengetahuan prasyarat, struktur tugas, manajemen kelas yang kurang baik, penguasaan terhadap materi pembelajaran dan lainnya. Guru harus memperbaiki kegagalan melalui perbaikan dan mengupayakan serta menguatkan pendukung keberhasilan melalui pemantauan atas

keberhasilan yang dicapai, dan mencoba berbagai alternatif untuk memecahkan masalah sebagai upaya dalam mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik.

Pertimbangan lainnya dalam melakukan asesmen pembelajaran yang terkait dengan refleksi kegiatan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pemahaman peserta didik terhadap materi, keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta umpan balik dari peserta didik mengenai pengalaman mereka. Asesmen juga harus mempertimbangkan berbagai metode yang digunakan untuk evaluasi dan seberapa baik mereka dapat menggambarkan kemajuan dan pemahaman peserta didik.

BAGIAN IV

Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pengertian Asesmen Diagnostik

Salah satu jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah asesmen diagnostik. Kata "diagnostik" berasal dari istilah medis, yang berarti proses identifikasi atau penentuan suatu kondisi berdasarkan gejala yang ada.¹³⁵ Menurut Thorndik E dan Hagen dalam Jenri Ambarita menyatakan diagnostik merupakan: 1) Proses untuk menemukan kelemahan atau masalah yang dialami seseorang melalui pengujian dan analisis yang cermat terhadap gejalanya gejala-gejalanya (*symtoms*); 2) Studi yang mendalam mengenai fakta suatu hal untuk mengidentifikasi karakteristik atau kesalahan; 3) Keputusan yang diambil setelah studi yang cermat terhadap gejala atau fakta tersebut.¹³⁶ Berdasarkan pengertian ini, diagnostik tidak hanya sebatas mengidentifikasi jenis, ciri, dan latar belakang suatu masalah, tetapi juga mencakup upaya untuk merumuskan solusi yang mungkin dan memberikan saran tindakan perbaikannya..

Dalam konteks pembelajaran, istilah diagnostik ini mengacu pada upaya untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi kebutuhan,

¹³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 350.

¹³⁶ Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Impelementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Cet. I; Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 58.

kesulitan, atau potensi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Namun seorang guru tidak cukup hanya mengetahui apa yang menjadi kelemahan, keterbatasan dan kelebihan peserta didik. Akan tetapi, guru harus mampu menjadi dokter yang tepat dalam memberikan resep untuk menyembuhkan penyakit atau permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Jika resep yang diberikan tidak tepat, penyakit yang sudah ada tidak akan sembuh, justru akan semakin memperparah kondisi sebelumnya. Dengan demikian, lebih dari sekadar identifikasi, asesmen diagnostik berfungsi sebagai langkah strategis yang memungkinkan guru untuk memahami kondisi awal siswa secara menyeluruh.

Kepmendikbud No.719/P/2020 menyebutkan bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik.¹³⁷ Budiono & Hatip juga menyatakan bahwa asesmen diagnostik pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.¹³⁸ Secara umum, E. Mulyasa menyebutkan bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar serta memahami kondisi awal peserta didik.¹³⁹ Melalui asesmen ini, guru dapat memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai area di

¹³⁷Kepmendikbud RI Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus, h. 1.

¹³⁸Arifin Nur Budiono dan Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Axioma*, Vol. 8, No. 1, 2023, h. 117.

¹³⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), h. 39.

mana peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang kuat serta area di mana peserta didik juga mungkin memerlukan dukungan tambahan.

Najelaa Shihab, dalam bukunya *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, menggambarkan asesmen diagnostik sebagai "senjata" utama untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang dimiliki oleh peserta didik. Miskonsepsi ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, asesmen diagnostik juga berfungsi untuk menemukan kesenjangan antara harapan yang diinginkan dalam proses belajar dengan posisi aktual peserta didik pada tahapan pembelajarannya.¹⁴⁰ Dengan kata lain, asesmen ini membantu pendidik memahami di mana letak kekurangan peserta didik dalam pemahaman, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Asesmen diagnostik juga memiliki fungsi penting lainnya, seperti memberikan gambaran cepat tentang tingkat kemampuan seluruh kelas. Asesmen ini membantu mengidentifikasi peserta didik yang sudah memahami materi yang sedang diajarkan serta peserta didik yang masih memerlukan perhatian lebih. Peserta didik yang menunjukkan perkembangan atau hasil belajar paling tertinggal berdasarkan hasil asesmen diagnostik akan diberikan pendampingan belajar secara khusus dan afirmatif.¹⁴¹ Artinya, peserta didik tersebut akan diberikan perhatian khusus melalui

¹⁴⁰Najeela Shihab dkk, *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar* (Cet. I; Ciputat: Literati, 2022), h. 74.

¹⁴¹Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Cet. I; Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), h. 24.

intervensi pembelajaran yang dirancang secara khusus seperti bimbingan yang lebih intensif, dukungan personal, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru harus mampu memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara efektif untuk merancang intervensi yang tepat, baik itu melalui penguatan materi dasar, pemanfaatan strategi belajar yang berbeda, maupun melalui bimbingan personal. Di sinilah asesmen diagnostik memainkan peran krusial, karena tanpa pemahaman yang mendalam terhadap kondisi awal peserta didik, pendampingan afirmatif ini tidak akan dapat diberikan secara optimal dan terarah.

Sejalan dengan hal di atas, Ika Mariani dan rekan-rekannya mengidentifikasi tiga pengaruh utama dari asesmen diagnostik, yaitu:

1. Pembelajaran dapat berlangsung dalam lingkungan yang nyaman dan efektif.
2. Kesulitan belajar peserta didik dapat terdeteksi sejak dini.
3. Terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua tentang perkembangan peserta didik secara rutin, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme).¹⁴²

Asesmen diagnostik tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengatasi masalah belajar sebelum berkembang lebih jauh. Selain itu, asesmen ini memperkuat hubungan antara guru

¹⁴² Ika Mariani, Enung Hasnah dan Suyatno, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka* (Cet. I: Yogyakarta: K-Media, 2023), h. 8.

dan orang tua, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung kesuksesan peserta didik secara menyeluruh dan kolaboratif.

Asesmen diagnostik tentunya memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan asesmen hasil belajar (*achievement test*). Asesmen hasil belajar bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu area kompetensi setelah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan asesmen diagnostik lebih berfokus pada mengidentifikasi kesulitan dan kelemahan serta kekuatan peserta didik sebelum memulai mempelajari suatu area kompetensi.¹⁴³ Dengan kata lain, asesmen hasil belajar mengukur pencapaian yang sudah terjadi, sementara asesmen diagnostik digunakan sebagai alat prediktif untuk memahami potensi hambatan dalam pembelajaran kedepannya.

Asesmen diagnostik dapat dilakukan pada awal tahun ajaran, saat memulai topik materi, atau sebelum menyusun modul pembelajaran secara mandiri.¹⁴⁴ Setiap institusi pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka wajib melakukan asesmen diagnostik, baik di tingkat sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya. Pelaksanaan asesmen diagnostik tersebut menganut beberapa prinsip sebagaimana dalam Budiono & Hatip, antara lain:

¹⁴³Asip Suryadi dan Siti Husna, "A Macro Diagnostic Assessment as A Preparation if Kurikulum Merdeka Implementation in MTsN 28 Jakarta", *Journal of Education, Administration, Training and Religion*, Vol. 3, No. 2, 2022, h. 76.

¹⁴⁴Adek Cerah Kurnia Aziz dan Siti Khadijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 21.

1. Diagnostik adalah proses pengambilan keputusan mengenai individu atau kelompok peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran
2. Diagnostik harus dilakukan secara menyeluruh dan seimbang, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik
3. Diagnostik dan tindakan remedial berjalan seiring, karena efektivitas proses belajar mengajar bergantung pada sejauh mana siswa menguasai materi yang telah dipelajari.¹⁴⁵

Prinsip-prinsip ini memperkuat konsep asesmen diagnostik yang bukan hanya untuk mengetahui tingkat pemahaman materi, tetapi juga untuk menilai faktor lain yang mungkin menjadi penghambat, seperti kurangnya motivasi atau masalah emosional. Selain itu, juga memperkuat pemahaman bahwa diagnostik bukan hanya tentang pencatatan hasil belajar, melainkan juga tindakan aktif untuk mengatasi kesulitan belajar dengan tujuan yang lebih besar, yaitu memastikan kualitas proses pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

Asesmen diagnostik berfokus pada mengukur kemampuan peserta didik secara spesifik dalam suatu mata pelajaran atau topik tertentu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi area-area yang menjadi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mata pelajaran atau area tersebut.¹⁴⁶ Melalui identifikasi kekuatan dan kelebihan peserta didik, juga akan memberikan informasi yang rinci tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam

¹⁴⁵Arifin Nur Budiono dan Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka", h. 118.

¹⁴⁶N.E. Gronlund and R.L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching* (6th ed.), (New York: Macmillan), h. 12-15.

pembelajaran. Asesmen diagnostik sebagaimana telah dijelaskan merupakan jenis asesmen yang tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik di awal pembelajaran, tetapi juga menjadi langkah awal yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat.¹⁴⁷ Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi awal peserta didik, guru dapat memastikan pembelajaran berlangsung dengan lebih efektif dan responsif. Namun, penting untuk diingat bahwa asesmen ini bukan sekadar alat pengukur, melainkan instrumen prediktif yang memberikan panduan bagi guru untuk melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang hasil asesmen ini, manfaatnya akan sangat terbatas. Oleh karena itu, asesmen diagnostik harus diintegrasikan dengan pemahaman yang lebih komprehensif agar dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan adaptif bagi setiap peserta didik. Kesuksesan asesmen ini bergantung pada seberapa baik guru mampu menerjemahkan hasil diagnostik menjadi tindakan nyata yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sejak tahap paling awal.

Jenis-Jenis Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar karena hasilnya akan membantu guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Asesmen ini berfokus pada pemahaman tentang kemampuan awal peserta didik serta faktor-faktor lain yang dapat

¹⁴⁷A.J. Nitko dan S.M. Brookhart, *Educational Assessment of Students* (6th.ed.), (Boston: Pearson), h. 38-41.

mempengaruhi pembelajaran peserta didik tersebut. Terdapat dua jenis utama asesmen diagnostik yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Asesmen Diagnostik Kognitif

Sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan mengenai asesmen diagnostik kognitif, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep dasar kognitif itu sendiri. Pemahaman ini akan memberikan landasan yang jelas tentang bagaimana aspek kognitif berperan dalam proses belajar dan asesmen.

Puspo Nugroho dalam Zahrotul Badi'ah menjelaskan istilah kognitif berasal dari kata *kognition* yang memiliki arti serupa dengan *knowing*, yaitu mengetahui. Secara umum, kognitif merujuk pada proses penggunaan, pengaturan, dan perolehan pengetahuan.¹⁴⁸ Istilah "kognitif" merujuk pada kemampuan mental seseorang untuk memahami, memproses, dan mengelola informasi. Dalam dunia pendidikan, kognitif mencakup berbagai proses berpikir seperti mengingat, menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Semua ini merupakan dasar pembelajaran dan sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Dalam asesmen diagnostik kognitif, aspek-aspek yang terkait dengan proses berpikir ini dinilai untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menggunakan, mengatur, dan memperoleh pengetahuan.

¹⁴⁸Zahrotul Badi'ah, "Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget Dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolingual", *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 2021, h. 78.

Lee & Sawaki dalam Supriyadi dikatakan bahwa asesmen diagnostik kognitif merujuk pada serangkaian metode penilaian berbasis kognisi yang berupaya mengungkap kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam konteks struktur pengetahuan dan kemampuan pengolahan informasi.¹⁴⁹ Dengan menggabungkan evaluasi struktur pengetahuan dan keterampilan pengolahan informasi, asesmen diagnostik kognitif menawarkan gambaran yang lebih komprehensif tentang profil kognitif peserta didik. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memahami tidak hanya apa yang peserta didik ketahui, tetapi juga bagaimana peserta didik berpikir dan belajar.

Asesmen diagnostik kognitif juga didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif. Metode yang diterapkan dalam asesmen ini mencakup serangkaian tes yang dirancang khusus untuk menilai secara berkala tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah diajarkan. Melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik memahami konsep yang telah dipelajari, serta memantau perkembangan kemampuan kognitif peserta didik sebelum memulai pembelajaran.¹⁵⁰ Untuk memahami lebih dalam tentang konsep asesmen diagnostik kognitif, ilustrasi berikut akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana asesmen ini diterapkan dalam konteks pembelajaran:

¹⁴⁹Supriyadi, dkk. "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka", *Journal of Community Empowerment*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 64.

¹⁵⁰Ika Mariani, Enung Hasnah dan Suyatno, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*, h. 14.

Pak Dedi, seorang guru Matematika di sebuah SMP yang ingin memastikan bahwa semua peserta didiknya memahami dasar-dasar matematika sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Untuk itu, ia memutuskan untuk melakukan asesmen diagnostik kognitif di awal tahun ajaran. Tes yang diberikan Pak Dedi dirancang untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik dalam konsep dasar, seperti perkalian, pembagian, dan pemecahan masalah sederhana. Setelah hasil tes keluar, Pak Dedi menemukan berbagai tingkat pemahaman di kelas. Beberapa peserta didik, seperti Rina dan Dimas, sudah cukup menguasai materi dan siap melangkah ke tahap berikutnya. Namun, Andi dan beberapa peserta didik lainnya tampak kesulitan dengan konsep dasar. Berdasarkan hasil ini, Pak Dedi segera menyesuaikan metode pengajarannya. Bagi peserta didik yang sudah maju seperti Rina dan Dimas, Pak Dedi menyiapkan soal-soal yang lebih menantang. Sementara itu, untuk Andi dan teman-temannya yang kompetensinya di bawah rata-rata, Pak Dedi membuka kelas remedial. Dalam kelas tambahan ini, ia mengajarkan kembali materi dasar dengan pendekatan yang lebih sederhana, sehingga peserta didik tersebut dapat mengejar ketertinggalannya. Dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif, Pak Dedi tidak hanya mengetahui kompetensi masing-masing peserta didik, tetapi juga mampu menyesuaikan pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan. Pada akhirnya, semua peserta didik dapat belajar dengan ritme yang sesuai, dan tidak ada yang tertinggal.

Ilustrasi di atas menggambarkan bagaimana asesmen diagnostik kognitif dapat digunakan untuk:

- a. Mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik.
- b. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik.
- c. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.¹⁵¹

Asesmen diagnostik kognitif memainkan peran krusial dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas, dengan fungsi yang lebih dari sekadar mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Melalui penilaian yang sistematis terhadap aspek kognitif, guru dapat menggali lebih dalam tentang cara peserta didik memahami dan mengolah informasi, sehingga memberi wawasan yang lebih komprehensif mengenai profil kognitif masing-masing peserta didik.

2. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif adalah asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi psikologis, emosional, dan sosial peserta didik. Jenis asesmen ini dirancang untuk memahami aspek-aspek personal peserta didik yang tidak terkait langsung dengan kemampuan akademik, tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar.¹⁵² Kondisi psikologis dan sosial yang tidak stabil, seperti kurangnya motivasi, kecemasan, atau masalah

¹⁵¹Sri Wahyuni Nasution, "Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 137

¹⁵²Ika Mariani, Enung Hasnah dan Suyatno, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Bediferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, h. 10.

interpersonal, dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan.

Asesmen non-kognitif ini memainkan peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan asesmen kognitif. Meskipun seringkali aspek akademis mendapatkan perhatian utama, kesejahteraan emosional dan sosial peserta didik sangat menentukan seberapa baik peserta didik mampu memproses informasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Jika guru tidak memperhatikan faktor-faktor ini, bahkan strategi pengajaran terbaik sekalipun bisa jadi tidak efektif.

Asesmen diagnostik non-kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali beberapa hal seperti: Kesejahteraan psikologis dan sosial emosi peserta didik, aktivitas peserta didik selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan peserta didik, gaya belajar, karakter, serta minat peserta didik.¹⁵³ Berikut adalah penjelasan mengapa penting bagi guru untuk menggali berbagai aspek non-kognitif tersebut dalam asesmen diagnostik:

3. Kesejahteraan Psikologis dan Sosial Emosi Peserta didik

Kesejahteraan psikologis dan sosial merupakan kondisi di mana seseorang merasa bahagia, puas, dan mampu berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Aspeknya berupa kesehatan mental yang baik, hubungan sosial yang positif, hingga kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan hidup. Kesejahteraan psikologis dan sosial emosional peserta didik merupakan pondasi bagi kesuksesan akademik. Ketika peserta didik merasa aman, bahagia, dan terhubung dengan

¹⁵³Sri Wahyuni Nasution, "Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", h. 138.

lingkungan sosialnya, peserta didik akan lebih mudah fokus pada pembelajaran, membangun hubungan positif dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Sanusi bahwa masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, dapat secara signifikan menghambat kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus, yang merupakan dua elemen kunci dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang mengalami gangguan ini seringkali terjebak dalam pola pikir negatif atau kecemasan berlebihan, yang mengganggu kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada materi pelajaran. Konsentrasi yang terganggu dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, meningkatnya ketidakhadiran, dan dalam kasus yang lebih serius, dapat menyebabkan peserta didik berhenti sekolah.¹⁵⁴

Dengan mengidentifikasi kondisi mental, sosial serta emosi peserta didik pada tahap awal melalui asesmen diagnostik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran yang lebih sesuai, misalnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengelola stres atau memberikan dukungan emosional yang tepat. Oleh karena itu, asesmen diagnostik memainkan peran vital dalam mengidentifikasi hambatan dari aspek psikologis yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan hasil akademik peserta didik, sehingga memungkinkan guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

a. Aktivitas Peserta Didik Selama Belajar di Rumah

¹⁵⁴Sanusi, "Pentingnya Mengutamakan Kesejahteraan Mental Siswa bagi Puncak Pencapaian Pedagogis", *Educhild*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 20.

Asesmen non-kognitif digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik selama belajar di rumah, dengan tetap mempertimbangkan kondisi masing-masing keluarga.¹⁵⁵ Aktivitas belajar di rumah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran. Ketika guru memahami apa yang dilakukan peserta didik selama belajar di rumah, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik. Misalnya, beberapa peserta didik mungkin kurang mendapatkan dukungan dari orang tua, mengalami keterbatasan fasilitas belajar seperti akses internet, atau bahkan kesulitan mengatur waktu dengan baik.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa salah satu kebiasaan belajar siswa di rumah yaitu membuat dan melaksanakan jadwal belajar yang telah dibuat. Peserta didik yang memiliki jadwal belajar cenderung lebih teratur dalam mengatur waktu. Selain itu, selama proses pembelajaran, mereka mampu mengikuti pelajaran dengan baik, berkonsentrasi mendengarkan guru, sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar.¹⁵⁶

Dengan demikian, aktivitas belajar peserta didik di rumah adalah aspek yang sangat penting untuk ditelaah lebih dalam pada asesmen diagnostik. Ketika peserta didik membiasakan diri membuat jadwal belajar, mencatat

¹⁵⁵Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 25.

¹⁵⁶Heryanto dan Yuni Sarah Br Sembiring, "Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPA", *Curere*, Vol. 8, No. 2, 2020, h. 8.

materi, dan tetap fokus selama belajar di rumah, ini memberikan wawasan yang lebih jelas tentang kesiapan dan kemandirian peserta didik tersebut. Dengan memahami pola-pola ini, guru bisa mengidentifikasi di mana peserta didik mungkin butuh bantuan lebih, apakah dalam hal manajemen waktu hingga bagaimana mempertahankan konsentrasi.

b. Kondisi Keluarga

Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan belajar anak. Tingkat pendidikan orang tua, besarnya penghasilan, serta perhatian dan bimbingan yang diberikan sangat menentukan perkembangan akademik anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, serta suasana rumah yang tenang, juga turut memengaruhi hasil belajar. Semua faktor ini, baik dari segi materi maupun emosional, berperan penting dalam mendukung atau menghambat pencapaian belajar anak.¹⁵⁷

Ketika guru mengetahui lebih banyak tentang kondisi keluarga siswa, guru bisa mengidentifikasi potensi masalah atau kekuatan yang mungkin tidak terlihat di dalam kelas. Sebagai contoh, anak yang hidup di lingkungan rumah yang penuh tekanan akan kesulitan berkonsentrasi, meskipun kemampuan akademiknya sebenarnya baik. Sebaliknya, anak yang menerima dukungan penuh dari orang tua bisa menunjukkan hasil yang lebih baik

¹⁵⁷Dwi Heni Siska Priani dan Ismiyati, " Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *EEAJ*, Vol. 9, No. 2, 2020, h. 382.

meskipun tantangan belajarnya cukup besar. Dengan menggali kondisi keluarga melalui asesmen diagnostik, guru dapat memberikan intervensi yang lebih tepat untuk membantu setiap peserta didik berkembang sesuai potensinya.

c. Pergaulan Peserta Didik

Dengan menggali pergaulan peserta didik melalui asesmen diagnostik, guru bisa memahami dinamika sosial yang memengaruhi peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, jika seorang peserta didik terpengaruh oleh pergaulan yang kurang mendukung, guru dapat segera memberikan intervensi yang tepat, seperti membimbing peserta didik untuk memilih lingkungan sosial yang lebih kondusif atau membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Pada akhirnya, dengan mengenali pengaruh pergaulan, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, memastikan peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional.

d. Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar adalah cara seseorang menyerap dan memahami informasi yang berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Gaya belajar juga diartikan sebagai cara paling mudah bagi seseorang untuk memperoleh, menyerap, dan

menganalisis informasi yang diterimanya.¹⁵⁸ Secara umum, gaya belajar terbagi menjadi tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih memahami informasi melalui gambar, diagram, dan visualisasi. Peserta didik yang lebih efektif belajar dengan mendengarkan adalah peserta didik dengan gaya belajar auditori. Sementara itu, peserta didik yang cenderung memahami pelajaran melalui gerakan atau pengalaman langsung adalah peserta didik yang gaya belajarnya kinestetik.

Memahami gaya belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih tepat sasaran, mencegah kebosanan, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik dengan lebih personal. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar visual akan mendapatkan manfaat maksimal dari media yang kaya visual, sementara peserta didik kinestetik akan lebih terlibat jika diberikan kegiatan langsung atau praktik. Asesmen diagnostik ini penting karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdiferensiasi.

e. Karakter Peserta Didik

Karakter memiliki arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Analisis karakteristik awal peserta didik merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memahami

¹⁵⁸ Dewi Nikmatul Latifah, "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar", *Learning: jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 69.

tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik terkait dengan program pembelajaran tertentu. Tahap ini dianggap sangat penting karena berbagai faktor harus diperhatikan, seperti kondisi peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta relevansi dengan program pendidikan atau pembelajaran yang akan diikuti oleh peserta didik.¹⁵⁹

Melalui asesmen diagnostik, guru dapat menggali aspek karakter yang dimiliki peserta didik sejak awal pembelajaran. Mengetahui karakter peserta didik membantu guru menentukan pendekatan pengajaran yang paling sesuai untuk masing-masing individu. Sebagai contoh, peserta didik yang menunjukkan kemandirian dan rasa tanggung jawab yang tinggi mungkin memerlukan pendekatan yang lebih menantang dan memberikan kebebasan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki disiplin mungkin perlu mendapatkan bimbingan yang lebih ketat dan terstruktur.

f. Minat Peserta Didik

Minat peserta didik dari sisi non akademik bisa berupa olahraga, musik, seni, atau teknologi. Memahami minat peserta didik sangat penting karena minat inilah yang mendorong rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar lebih banyak, dan berusaha mencapai hasil terbaik. Hani Hanifah menjelaskan bahwa bila minat peserta didik dalam

¹⁵⁹ Hani Hanifah, dkk. "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", *Manazhim*, Vol. 2, No. 1m, 2020, h. 110.

musik, maka dapat memanfaatkan musik untuk menjelaskan materi pembelajaran. Begitu juga jika peserta didik menyukai humor, perancang instruksional perlu mempertimbangkan penggunaan humor dalam strategi pembelajaran.¹⁶⁰

Dengan demikian, minat adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang atau aktivitas tertentu yang membuat peserta didik secara sukarela ingin belajar lebih dalam dan menghabiskan waktu untuk melakukannya. Minat bukan hanya sekadar kesukaan atau hobi, tetapi juga menunjukkan kecenderungan alami seseorang untuk terlibat dalam kegiatan tertentu dengan antusias. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui di mana letak minat setiap peserta didik. Hal ini membantu guru untuk merancang pembelajaran yang lebih personal, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Ketika guru mengenal minat peserta didik, proses belajar tidak lagi menjadi sesuatu yang membosankan, tetapi justru menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Asesmen non-kognitif bertujuan untuk mengevaluasi aspek psikologis dan kondisi emosional peserta didik, seperti kesejahteraan psikologis, emosi sosial, tingkat kesenangan peserta didik saat belajar dari rumah, serta situasi keluarga peserta didik. Sementara itu, asesmen kognitif difokuskan pada pengukuran kemampuan akademik dan pencapaian pembelajaran peserta didik. Hasil dari kedua jenis asesmen ini

¹⁶⁰ Hani Hanifah, dkk. "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", h. 114.

digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Selain itu, asesmen ini juga menjadi acuan untuk memberikan remedial atau pelajaran tambahan bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses belajar, guna memastikan peserta didik tersebut dapat mengejar ketertinggalan dan mencapai hasil yang lebih optimal.

Perencanaan Asesmen Diagnostik

Perencanaan asesmen diagnostik adalah langkah awal yang penting bagi pendidik dalam mempersiapkan bagaimana asesmen akan dilaksanakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kemampuan awal peserta didik. Dengan perencanaan yang baik, asesmen yang dilakukan akan mampu memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai kondisi serta kebutuhan peserta didik. Setiap jenis asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, memerlukan pendekatan perencanaan yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai perencanaan untuk masing-masing jenis asesmen tersebut:

1. Perencanaan Asesmen Diagnosis Kognitif

Pada Kurikulum Merdeka Belajar, beberapa hal yang dilakukan pendidik sebagai perencanaan atau persiapan melakukan asesmen diagnostik kognitif meliputi: 1) Membuat rencana pelaksanaan asesmen, 2) Mengidentifikasi materi asesmen yang relevan, 3) Menyusun kisi-kisi dan bentuk soal

yang sesuai, 4) Menyusun soal-soal yang akan digunakan dalam asesmen.¹⁶¹

Ketika guru memulai dengan membuat rencana pelaksanaan asesmen, penting untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci, seperti: untuk kelas berapa asesmen dibuat? Topik apa yang akan dinilai? Kapan asesmen ini diberikan? Di mana asesmen ini akan dilakukan? dan bagaimana cara asesmen ini akan dilakukan?¹⁶² Dengan demikian, menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut membantu guru merancang asesmen yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rencana Pelaksanaan Asesmen

Kelas/jenjang	V SD
Mata Pelajaran	Matematika
Topik	Operasi Hitung Bilangan Cacah sampai 100.000
Waktu Asesmen	Awal pembelajaran
Durasi	15 Menit
Tempat	Ruang kelas
Metode	Soal Pilihan Ganda & Isian

¹⁶¹Ahmad Mukhtar, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka", *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 4, 2024, h. 14.

¹⁶²Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala, 2020, h. 3. Lihat juga pada <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Asesmen-Diagnostik-Kognitif-bagi-Siswa-SD-dalam-Rangka-Persiapan-Pelaksanaan-PTM-Terbatas>.

Setelah rencana asesmen diagnostik ini terjadwal dengan baik, maka selanjutnya mengidentifikasi materi asesmen yang relevan. Hal ini bisa dilakukan dengan menjawab dua pertanyaan penting yaitu:

- a. Topik apa yang perlu dipahami oleh peserta didik pada tahap ini?

Pendidik bisa melihat buku teks untuk identifikasi topik-topik yang perlu dipahami, khususnya untuk semester yang baru akan dimulai. Dalam kurikulum Merdeka tentunya berkaitan langsung dengan CP (Capaian Pembelajaran).

- b. Pengetahuan dan keterampilan apa yang perlu dikuasai oleh peserta didik dari jenjang kelas sebelumnya yang menjadi prasyarat dasar yang perlu dikuasai agar dapat mengikuti pembelajaran di jenjang kelasnya sekarang?

Menguasai pengetahuan dasar sangat penting karena tanpa pemahaman ini, peserta didik kesulitan untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Dengan kata lain, prasyarat ini adalah fondasi untuk melanjutkan pembelajaran di kelas berikutnya. Hal ini juga membantu guru merancang materi dan asesmen yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik tidak ketinggalan. Sebagai contoh, di kelas IV siswa harus sudah menguasai dasar-dasar penjumlahan, pengurangan, dan pengenalan pecahan. Hal Ini penting karena materi di kelas V akan membangun dari pengetahuan ini dan memasuki topik seperti pengoperasian pecahan, perkalian, dan pembagian.

Langkah selanjutnya pada pada tahap persiapan asesmen diagnostik kognitif yaitu menyusun kisi-kisi dan soal yang akan digunakan. Pada tahap ini guru dapat menyusun sepuluh pertanyaan sederhana dengan formulasi delapan soal yang merupakan prasyarat dasar yang diidentifikasi pada langkah sebelumnya dan dua terkait pengajaran baru.¹⁶³ Lebih lanjut pada situs SIMPKB (Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) Kemendikbud sesi asesmen diagnostik, dijelaskan bahwa susun pertanyaan sederhana yang meliputi:

- a. Dua pertanyaan sesuai kelasnya, dengan topik capaian pembelajaran baru.
- b. Enam pertanyaan dengan topik satu kelas di bawah.
- c. Dua pertanyaan dengan topik dua kelas di bawah (sesuaikan pertanyaan dengan topik yang menjadi prasyarat untuk bisa mengikuti pembelajaran di jenjang sekarang).

Berikut penjabaran dan contoh soal yang dapat penulis sajikan:

Tabel 4.2 *Contoh Soal*

Mata Pelajaran : Matematika		
Kelas : V SD		
Topik : Operasi Hitung Bilangan Cacah		
Nomor soal	Contoh soal	Capaian pembelajaran
1	Berapakah hasil dari $27+13$?	Kelas III (dua kelas

¹⁶³Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala, 2020, h. 5

2	Selesaikan operasi pengurangan berikut: $45 - 28 = \dots$	di bawah) : dapat melakukan operasi dasar pada dua bilangan cacah sampai 100
3	Berapa hasil dari $333 + 519$?	Kelas IV (satu kelas di bawah) : dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 1000 serta perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai 100
4	Hasil dari $600 - 235 = \dots$	
5	Selesaikan perkalian berikut dengan cara susun panjang atau cara pendek! $48 \times 7 = \dots$	
6	Dengan menggunakan pembagian bersusun, hitunglah $96 : 6 = \dots$	
7	Kebun mangga Pak Joyo mengalami gagal panen. Hasil panen kali ini diperoleh 765 buah, sedangkan buah yang busuk 179 buah. Berapa banyak mangga yang tersisa?	
8	Azizah sangat menyukai kucing. Ia mempunyai 21 kucing yang sehat dan menyenangkan. Berapakah jumlah kaki keseluruhan kucing Azizah?	
9	Tentukan hasil penjumlahan berikut: $76.589 + 12.456 = \dots$	Kelas V : Peserta didik dapat melakukan operasi hitung pada bilangan cacah sampai 100.000
10	Hasil dari 567×107 adalah..	

Soal-soal di atas bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V SD dalam operasi hitung bilangan cacah, dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran dari dua kelas di bawah (kelas III), satu kelas di bawah (kelas IV). Soal ini dirancang sebagai bagian dari tahap persiapan asesmen diagnostik kognitif yang menilai dari sisi pengetahuan dan pemahaman konsep.

2. Perencanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk menggali beberapa hal seperti psikologis, sosial dan emosi peserta didik. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan seorang pendidik harus mengidentifikasi aspek mana yang akan dinilai. Hal ini bertujuan agar penyusunan butir soal atau pertanyaan disesuaikan pada aspek tertentu baik itu gaya belajar, kondisi keluarga, minat peserta didik dan lainnya.

Setelah itu, guru bisa mempersiapkan instrumen yang akan digunakan. Guru harus menyiapkan beberapa pertanyaan mendalam dan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi psikologis dan emosi peserta didik. Adapun jawaban pertanyaan tersebut tidak ada yang benar atau salah, karena kondisi psikologis dan emosi setiap anak berbeda-beda. Guru dapat lebih menekankan apakah peserta didik telah menjawab secara jujur atau tidak.¹⁶⁴ Selain mempersiapkan butir pertanyaan, guru juga bisa menyiapkan gambar, video atau apapun yang berhubungan dengan psikis dan emosi anak.

¹⁶⁴ Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Impelementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 181.

Salah satu bentuk instrumen yang bisa digunakan yaitu lembar observasi atau kuesioner dengan pilihan emotikon untuk mengukur kesiapan emosional peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mencentang salah satu emotikon yang sesuai dengan perasaan mereka terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.¹⁶⁵ Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.3 *Contoh Instrumen Kesiapan Emosi Peserta Didik:*

Pertanyaan	Emotikon (silahkan pilih salah satu)
Bagaimana perasaanmu saat berangkat ke sekolah?	☺ (senang) 😐 (biasa saja) ☹ (sedih)
Bagaimana perasaanmu saat akan memulai pembelajaran?	☺ (bersemangat) 😐 (biasa saja) ☹ (kurang semangat)
Bagaimana perasaanmu saat bertemu dengan teman-temanmu?	☺ (senang) 😐 (biasa saja) ☹ (kurang suka)
Bagaimana perasaanmu saat bertemu dengan gurumu?	☺ (senang) 😐 (biasa saja) ☹ (takut/cemas)
Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan PR dari guru?	☺ (senang/mudah) 😐 (biasa saja) ☹ (sulit/tidak suka)

Instrumen seperti ini sangat bermanfaat karena sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Dengan menggunakan emotikon, peserta didik

¹⁶⁵ Ika Mariani, Enung Hasnah dan Suyatno, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Bediferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, h. 11.

dapat mengekspresikan perasaan tanpa harus menggunakan kata-kata yang mungkin sulit diungkapkan.

Asesmen diagnostik non-kognitif mencakup berbagai aspek. Oleh karena itu, pendidik perlu menyusun instrumen atau soal yang terstruktur sesuai dengan setiap aspek yang ingin didiagnosis agar hasil asesmen akan lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi non-kognitif peserta didik. Jadi, selain bentuk kuesioner di atas yang menilai kesiapan emosi peserta didik, terdapat contoh pertanyaan lainnya sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.4 *Contoh Pertanyaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif*

Aspek yang ingin digali	Pertanyaan
Kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan emosional kamu saat ini? 2. Apa perasaan yang paling sering kamu rasakan belakangan ini? 3. Apakah kamu sering merasa khawatir tentang pendapat orang lain terhadap dirimu? 4. Seberapa percaya diri dan positif kamu dalam menilai diri sendiri? 5. Apakah kamu memiliki seseorang yang bisa memahami perasaanmu dan membantu dalam mengambil keputusan penting?
Aktivitas peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biasanya, pada jam berapa kamu

<p>selama belajar di rumah</p>	<p>memulai kegiatan belajar di rumah?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bisakah kamu ceritakan bagaimana rutinitas belajar kamu selama berada di rumah? 3. Apakah ada orang di rumah yang biasanya menemani atau membantu kamu belajar?
<p>Kondisi keluarga dan pergaulan peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja anggota keluarga yang tinggal bersama kamu di rumah? 2. Apa pekerjaan orang tua atau wali kamu? 3. Aktivitas apa yang sering kamu lakukan bersama keluarga? 4. Apakah ada hal dalam keluargamu yang tidak kamu sukai? 5. Kamu lebih sering memilih belajar atau bermain dengan handphone? 6. Siapa teman atau sahabat terdekatmu, dan mengapa kamu memilih mereka? 7. Media sosial apa yang paling kamu sukai? Apa yang kamu sukai dari platform tersebut dan manfaat apa yang kamu peroleh darinya? 8. Apakah kamu lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-teman atau menggunakan gadget?

<p>Gaya belajar, karakter serta minat peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang biasanya kamu lakukan agar materi pelajaran bisa kamu pahami dengan baik? 2. Apakah kamu mengalami hambatan saat mengikuti pembelajaran? Jika ya, apa hambatan tersebut dan bagaimana perasaanmu saat menghadapi kendala ini? 3. Fasilitas apa saja yang kamu miliki untuk mendukung kegiatan belajar? 4. Coba ceritakan metode belajar seperti apa yang paling kamu sukai (misalnya: membaca, mendengar penjelasan, menonton video, bermain peran, demonstrasi, pembelajaran berbasis masalah, membaca sambil mencatat, atau lainnya).¹⁶⁶
---	--

Dengan pertanyaan yang disusun secara sistematis sebagaimana contoh di atas, dapat memudahkan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif yang dilakukan pendidik. Selain menggunakan format pertanyaan tertulis seperti di atas, terdapat beberapa metode lain yang dapat digunakan untuk melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif, tergantung pada tujuan dan kondisi peserta didik misalnya menyusun pertanyaan wawancara atau membuat instrumen observasi. Selain itu, penting ditekankan bahwa menyusun pertanyaan

¹⁶⁶Ni Putu Ayu Hervina Sanjayati, dkk "Penyusunan Asesmen Diagnostik Berbasis Digital Pada Sekolah Penggerak di SMPN 4 Sukasada ", *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2022, h. 1145.

harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. Contoh di atas lebih sesuai dijawab untuk jenjang SMP atau SMA yang sudah mulai memiliki kesadaran yang lebih tentang diri sendiri, perasaan, dan hubungan sosial. Untuk jenjang SD, Pertanyaan perlu dibuat lebih sederhana dan konkret, misalnya: "Bagaimana perasaanmu hari ini?" atau "Siapa teman yang paling kamu sukai?" Anak-anak SD lebih cenderung merespon hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman langsung dan emosional sederhana.

Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Setelah tahap perencanaan asesmen diagnostik selesai, langkah berikutnya adalah melaksanakan asesmen tersebut. Tahap pelaksanaan ini menjadi krusial karena di sinilah guru menerapkan strategi dan instrumen yang telah disiapkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi awal peserta didik. Secara umum, pelaksanaan asesmen diagnostik baik itu jenis kognitif maupun non-kognitif adalah memberikan soal atau pertanyaan yang telah dirancang untuk dijawab oleh peserta didik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru dapat memanfaatkan asesmen diagnostik melalui langkah-langkah berikut ini :

1. Memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam mata pelajaran tertentu
2. Membantu guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus dan merancang pembelajaran yang sesuai

3. Memberikan informasi yang berguna bagi guru dalam merencanakan strategi pembelajaran yang efektif
4. Memfasilitasi proses evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan
5. Mendukung kolaborasi antara guru, peserta didik dan orang tua.¹⁶⁷

Berdasarkan langkah-langkah di atas, guru yang memanfaatkan secara optimal asesmen diagnostik ini, maka akan membantu mereka dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

Pelaksanaan Asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti; observasi; tes; wawancara atau portofolio. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik mengenai pemahaman mereka tentang suatu konsep atau topik pembelajaran. Sementara portofolio dilakukan dengan mengumpulkan berbagai karya atau hasil kerja peserta didik yang berkaitan dengan bidang pembelajaran tertentu.¹⁶⁸

Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif lebih sering dilakukan dengan tes tertulis, karena tes ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi secara langsung.

¹⁶⁷J. Salvia, J.E.Ysseldyke, S.Bolt, *Assesment in Special and Inclusive Education* (10th ed), (Boston: Houghton Mifflin, 2007), h. 180-185.

¹⁶⁸Alrizka Hairi Dilla, dkk. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, (Cet. I; Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 130.

Tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian singkat, soal esai, atau bahkan soal pemecahan masalah. Dengan metode ini, guru mendapatkan hasil yang cepat dan dapat mengumpulkan data kuantitatif yang mudah dianalisis. Selain itu, tes tertulis dapat diimplementasikan di kelas dengan skala besar.

Sementara itu, asesmen diagnostik non kognitif lebih sering dilakukan dengan pemberian kuesioner atau survei kepada peserta didik. Baik dengan pertanyaan terbuka maupun tertutup misalnya menggunakan skala likert seperti contoh berikut:

Tabel 4.5 *Contoh Kuesioner Asesmen Diagnostik Non-Kognitif*

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya merasa termotivasi untuk belajar setiap hari.					
2	Pelajaran di sekolah membantu saya mencapai cita-cita saya.					
3	Saya selalu mencoba memahami materi meskipun itu sulit.					
4	Saya lebih senang belajar sendiri daripada dalam kelompok.					
5	Saya merasa bahagia ketika berada di sekolah.					
6	Saya merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.					

Untuk setiap pernyataan, pilih angka yang paling sesuai dengan tingkat persetujuanmu:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Kuesioner berbentuk tabel ini memudahkan peserta didik untuk menandai tingkat persetujuan dengan lebih mudah, dan memudahkan guru dalam analisis hasil. Skala Likert membantu dalam mengukur intensitas perasaan atau sikap peserta didik terhadap pernyataan yang diajukan.

Asesmen diagnostik non-kognitif juga dapat dilakukan dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik secara langsung. Namun, yang harus guru ingat dalam melakukan tanya jawab adalah memastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu peserta didik menemukan jawabannya dan memberikan waktu berpikir kepada peserta didik sebelum menjawab pertanyaan.¹⁶⁹ Pada penerapannya asesmen dengan wawancara dapat dilakukan kepada individu peserta didik atau orang terdekatnya.¹⁷⁰ Wawancara dengan orang tua/wali untuk asesmen diagnostik non-kognitif dapat diberikan pertanyaan seperti: “Apakah anak Anda lebih suka belajar sendiri, atau ia membutuhkan pendampingan saat belajar di rumah?”, “Bagaimana hubungan anak Anda dengan teman-temannya atau dengan anggota keluarga di rumah?”, “Bagaimana kondisi emosional anak Anda saat berada di rumah? Apakah ada tanda-

¹⁶⁹Arifin Nur Budiono dan Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka", h. 119.

¹⁷⁰Setiawan Budi, dkk. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Cet.I: Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2023), h. 69.

tanda stres, cemas, atau mungkin kesulitan untuk berbagi cerita?", dan sebagainya.

Pengembangan dan Tindak Lanjut Asesmen Diagnostik

Pengembangan asesmen diagnostik adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode, alat, dan strategi yang digunakan dalam mengevaluasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan sistem penilaian yang lebih akurat, komprehensif, dan berguna dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar spesifik peserta didik.

Ada beberapa langkah dalam pengembangan asesmen diagnostik yang digunakan dalam pembelajaran yang dikembangkan secara berkala ialah sebagai berikut:

1. Membuat jadwal pelaksanaan asesmen
2. Identifikasi materi asesmen berdasarkan penyederhanaan kompetensi dasar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
3. Susun pertanyaan sederhana yang meliputi: 2 pertanyaan sesuai kelasnya dengan topik capaian pembelajaran baru, 6 pertanyaan dengan topik satu kelas di bawah, 2 pertanyaan dengan topik dua kelas di bawah.

Di bawah ini merupakan contoh pengembangan asesmen diagnostik kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar :

Tabel 4.6 *Contoh Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif Pada Mapel PAI dan Budi Pekerti untuk SD*

Elemen	Kelas 3 Semester 1	Kelas 4 Semester 1	Kelas 5 Semester 1
Akidah (Mengenal Allah melalui Asmaul Husna)	1. Apa yang anda ketahui tentang Asmaul Husna? 2. Apa arti dari Al-Wahhab?	1. Apa arti dari al-Malik? 2. Apakah kalian tau arti dari al Aziz? 3. Apakah kalian tau arti dari al Quddus? 4. Apakah kalian tau arti dari as Salam? 5. Apakah kalian tau arti dari al Mu'min? 6. Apakah kalian pernah menghafal nama-nama Asmaul Husna tersebut?	1. Apa arti dari al-Mumit? 2. Apakah kalian tau perbedaan dari asmaul husna al-muhyi dan al-qayyum?

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat dilakukan secara berkala, artinya asesmen yang dibuat atau dikembangkan melihat aspek materi dan elemen dari antar jenjang kelas atau sekarang disebut sebagai fase. Di tabel tersebut menunjukkan kesamaan dalam aspek elemen, yaitu elemen akidah yang berkaitan dengan Asmaul Husna. Dengan demikian bahwa apa yang dipelajari oleh anak didik dari kelas 3, 4, dan 5 memiliki hubungan atau korelasi satu sama lain. Dengan

penghubungan materi antar fase tersebut diharapkan peserta didik tetap mengingat dan menerapkan dalam kehidupan materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Setelah pertanyaan asesmen diagnostik selesai dibuat, maka langkah selanjutnya ialah:

1. Lakukan pengolahan hasil asesmen
2. Setelah semua peserta didik selesai melakukan evaluasi, gunakanlah bentuk keterangan berikut:
 - a. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jadi peserta didik yang menjawab 10 soal dengan benar akan mendapat skor dari 10.
 - b. Menghitung mean (rata-rata) kelas. Dengan menjumlahkan nilai seluruh peserta didik. Jumlah skor dibagi dengan jumlah peserta didik yang mengikuti asesmen awal.
3. Bagi peserta didik menjadi 3 kelompok
 - a. Peserta didik dengan rata-rata kelas akan diajar oleh guru kelas
 - b. Peserta didik 1 semester di bawah rata-rata mendapatkan pelajaran tambahan dari guru kelas
 - c. Peserta didik 2 semester di bawah rata-rata akan dititipkan ke guru kelas di bawah, atau dibuatkan kelompok belajar yang didampingi orang tua, anggota keluarga, dan pendamping lainnya yang relevan.
4. Lakukan penilaian pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru. Dengan adanya asesmen diagnostik yang diaplikasikan secara berkala, hal ini memberi peserta didik landasan

pengetahuan dan keterampilan dasar yang lebih kuat sebelum mempelajari konten yang lebih kompleks. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengevaluasi kembali topik yang telah dibahas sebelumnya sebelum mempelajari topik baru. Guru menggunakan teknologi untuk mendukung pengelolaan penilaian diagnostik, termasuk menggunakan program komputer untuk mengembangkan alat penilaian dan menggunakan aplikasi untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penilaian.¹⁷¹

Di era Kurikulum Merdeka Belajar telah ditemukan berbagai inovasi dalam melakukan asesmen diagnostik. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengembangan yang bisa dilakukan. Misalnya studi yang dilakukan Faiqotul Himmah dan rekan-rekan yang menggunakan Sistem Aplikasi Asesmen Diagnostik berbasis Computer Based Test (CBT) menggunakan *Moodle* dengan bentuk soal *High Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai alat bantu untuk melaksanakan Asesmen awal pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.¹⁷² *Moodle* adalah platform pembelajaran berbasis web yang bisa digunakan untuk memberikan ujian berbagai jenis soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, soal esai, serta pertanyaan berbasis multimedia, yang memungkinkan guru untuk mendesain asesmen yang lebih dinamis dan menarik.

¹⁷¹Aslihah, A., Nugraha, E., & Hilmiyati, F. (2023). "Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 767–773. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.392>

¹⁷²Faiqotul Himmah, dkk. "Pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Berbasis *Computer Based Test (CBT)* Menggunakan *Moodle*", *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, Vol. 8, No. 3, 2023, h. 1022.

Beragam aplikasi atau website tertentu juga dapat digunakan untuk melakukan asesmen diagnostik seperti *Wordwall*. *Wordwall* adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat aktivitas pembelajaran interaktif dengan menggunakan berbagai jenis permainan dan alat penilaian. Sebagaimana Sab'ah Ashfiya Adiratna Salim Putri dalam penelitiannya bahwa asesmen diagnostik yang diunggah melalui *Wordwall* mampu merepresentasikan kemampuan awal peserta didik.¹⁷³ Aplikasi yang sering digunakan lainnya yaitu *Quizizz*. Dalam penelitiannya, Suci Mustika Hati menyatakan bahwa pemanfaatan aplikasi *Quizizz* untuk melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif terbukti efektif. Tes bisa dilakukan dengan cepat, tepat dan akurat. Hasil tes pun dapat segera diakses oleh guru sehingga guru dapat segera mendiagnosis terhadap kesiapan belajar peserta didik baik secara emosional maupun psikologis peserta didik.¹⁷⁴

Inovasi seperti aplikasi berbasis Computer Based Test (CBT), *Wordwall*, dan *Quizizz* telah memperlihatkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. sehingga guru tidak hanya mendapatkan gambaran yang jelas tentang potensi dan tantangan yang dihadapi peserta didik, tetapi juga dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan menyenangkan.

¹⁷³Sab'ah Ashfiya Adiratna Salim Putri, dkk. "Pemanfaatan *Wordwall* dalam Asesmen Diagnostik Kognitif di SMP Negeri 34 Semarang", *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1, No. 4, 2024, h. 55.

¹⁷⁴Suci Mustika Hati, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi *Quizizz* dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YBHB Kota Bogor", *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 3, 2021, h. 76.

Setelah melewati tahap perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, pendidik harus melanjutkan ke tahap tindak lanjut yang tidak kalah penting. Tindak lanjut ini adalah momen hasil asesmen diubah menjadi tindakan nyata yang dapat meningkatkan pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik. Proses ini perlu dilakukan secara sistematis dan terencana, sehingga informasi yang diperoleh dari asesmen dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kebutuhan masing-masing peserta didik.

Tahap tindak lanjut asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan cara sebagaimana berikut:

1. Melakukan pengolahan hasil asesmen yang telah dilakukan
2. Mengkategorisasikan peserta didik ke dalam kategorisasi yang didasarkan pada hasil asesmen
3. Melakukan penilaian terhadap hasil asesmen diagnostik kognitif yang berdasarkan pada materi pembelajaran yang akan atau sedang dilaksanakan
4. Melakukan asesmen kembali jika dibutuhkan atau sampai peserta didik memperoleh kemampuan yang diinginkan.¹⁷⁵

Berdasarkan langkah-langkah di atas, hal yang pertama dilakukan yaitu mengolah hasil asesmen. Dapat dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk setiap jawaban yang benar, dan skor 0 untuk setiap jawaban yang salah. Jadi, peserta didik yang menjawab 10 soal dengan benar akan mendapatkan skor 10.

¹⁷⁵Setiawan Budi, dkk. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, h. 67-68

Setelah itu, guru akan membagi peserta didik berdasarkan nilai ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Paham utuh, artinya peserta didik yang berhasil menjawab sebagian besar atau semua soal dengan benar.
2. Paham sebagian, artinya peserta didik yang memahami sebagian dari materi, terlihat dari jumlah soal yang benar lebih sedikit
3. Tidak paham, artinya peserta didik yang menunjukkan kesulitan besar dalam menjawab soal, dengan banyak jawaban yang salah

Berikut adalah hasil asesmen diagnostik kognitif yang bisa dijadikan contoh untuk dapat ditentukan tindak lanjut yang sesuai:

Tabel 4.7 *Contoh Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif*

Nama	Nomor soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Peserta didik 1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1
Peserta didik 2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
Peserta didik 3	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0
Peserta didik 4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Peserta didik 5	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1
Peserta didik 6	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
Peserta didik 7	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1
Peserta didik 8	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0

Berdasarkan hasil asesmen di atas, berikut kriteria umum yang bisa digunakan untuk menentukan kategori:

1. Paham utuh, yaitu peserta didik yang mampu menjawab 80% atau lebih dari soal dengan benar. artinya peserta didik yang menjawab benar 8 hingga 10 soal masuk dalam kategori ini.
2. Paham Sebagian yaitu peserta didik yang mampu menjawab 50% hingga 79% soal dengan benar. Jika ada 10 soal, peserta didik yang menjawab 5 hingga 7 soal dengan benar termasuk dalam kategori ini.
3. Tidak paham yakni peserta didik yang menjawab kurang dari 50% dari total soal dengan benar. Contoh: Jika ada 10 soal, peserta didik yang menjawab kurang dari 5 soal dengan benar masuk dalam kategori ini, sehingga didapatkan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Hasil Asesmen Diagnostik

Nama Peserta Didik	Jumlah jawaban benar	Kategori
Peserta didik 1	7	Paham Sebagian
Peserta didik 2	9	Paham utuh
Peserta didik 3	6	Paham Sebagian
Peserta didik 4	10	Paham utuh
Peserta didik 5	5	Paham Sebagian
Peserta didik 6	8	Paham utuh
Peserta didik 7	4	Tidak paham
Peserta didik 8	3	Tidak paham

Kemudian hitung rata-rata kelas dengan menjumlahkan nilai total dari semua peserta didik, kemudian bagi hasilnya dengan jumlah peserta didik yang mengikuti asesmen awal.

Jumlah skor total peserta didik:

$$7 + 9 + 6 + 10 + 5 + 8 + 4 + 3 = 52$$

$$\text{Rata-rata kelas} = 52 \div 8 = 6,5$$

Jika peserta didik mendapatkan nilai rata-rata kelas, maka akan mengikuti pembelajaran sesuai fasenya. Peserta didik yang mendapat nilai di bawah rata-rata akan mengikuti pembelajaran khusus atau pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi. Sedangkan peserta didik dengan nilai di atas rata-rata akan mengikuti pembelajaran dengan pengayaan.¹⁷⁶

Berdasarkan contoh yang telah disajikan, maka peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran khusus atau pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi adalah peserta didik 3, peserta didik 5, peserta didik 7, dan peserta didik 8 karena mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas yaitu 6,5. Untuk peserta didik 7 dan 8 yang juga berada dalam kategori tidak paham, maka guru dapat melakukan pendampingan intensif atau remedial pada materi dasar agar peserta didik tersebut dapat bisa mengejar ketinggalan. Sedangkan peserta didik 2, 4 dan 6 yang nilainya di atas rata-rata akan mengikuti program pengayaan. Peserta didik akan diberikan materi yang lebih menantang atau proyek yang mendalam untuk mendorong pemahaman yang lebih tinggi.

¹⁷⁶ Ika Mariani, Enung Hasnah dan Suyatno, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, h. 16.

Kegiatan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan pengolahan hasil asesmen sesuai penilaian dengan kategori yang telah ditetapkan. Guru dapat memberikan remedial kepada peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi pembelajaran dengan berbagai metode, seperti menyelenggarakan kelas tambahan yang berfokus pada pendampingan di topik-topik yang belum dikuasai, atau mengarahkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi dari kelas sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut. Remedial atau pengayaan yang dilakukan sebagai tindak lanjut hasil asesmen merupakan upaya untuk memastikan tidak ada peserta didik yang tertinggal atau dirugikan.¹⁷⁷

Lebih lanjut, Zulfani Sesmiarni dan Redha Septia Asi menjelaskan bahwa kegiatan remedial bertujuan membantu peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan melalui pembelajaran tambahan. Kegiatan remedial dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. sementara itu, kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang cepat memahami materi untuk mengembangkan potensi secara optimal. Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru menerapkan pendekatan individu yang lebih fleksibel dibandingkan dengan remedial. Pengayaan juga digunakan untuk memanfaatkan sisa waktu dengan kegiatan yang menyenangkan serta merangsang kreativitas secara mandiri.¹⁷⁸

¹⁷⁷Ary Forniawan dan Dwi Retno Wati, "Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam", *Al-Jabiz: Journal of Biology Education Research*, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 175.

¹⁷⁸Zulfani Sesmiarni dan Redha Septia Asi, *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), h. 99

Proses diagnosis pembelajaran tidak berhenti setelah satu kali asesmen di awal. Guru harus secara berkala melakukan asesmen yang disebut asesmen formatif dengan berbagai bentuk dan strategi yang bervariasi. Tujuannya untuk terus memantau perkembangan siswa. Hal ini juga termasuk bentuk tindak lanjut asesmen diagnostik karena proses ini memungkinkan untuk melakukan intervensi segera ketika peserta didik menunjukkan tanda-tanda kesulitan, sehingga peserta didik tidak tertinggal dalam pembelajaran.

Sementara itu, tindak lanjut jenis asesmen diagnostik non-kognitif dapat dilakukan dengan:

1. Mengidentifikasi peserta didik dengan ekspresi emosi negatif, kemudian mengajaknya diskusi secara personal
2. Menentukan tindak lanjut atau *treatment* untuk membantu peserta didik, dan mengomunikasikan dengan peserta didik serta orang tua bila diperlukan
3. Mengulangi pelaksanaan asesmen non-kognitif di awal pembelajaran.¹⁷⁹

Poin pertama dalam tahapan tersebut ditujukan pada bentuk asesmen berupa lembar observasi atau kuesioner dengan pilihan emotikon untuk mengukur kesiapan emosional peserta didik sebelum belajar. Jika terdapat peserta didik yang menandai ekspresi emosi negatif, tindakan guru yaitu mengajaknya berdiskusi secara personal. Guru dapat bertanya tentang apa yang membuat peserta didik merasa cemas, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan dukungan.

¹⁷⁹ Ika Mariani, Enung Hasnah dan Suyatno, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, h. 12.

Setelah memahami situasi peserta didik, guru harus merencanakan tindak lanjut atau *treatment* yang sesuai untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi. guru bisa merencanakan strategi, seperti memberikan bimbingan tambahan, menjadwalkan sesi konseling, atau mengubah metode pembelajaran yang digunakan. Jika perlu, komunikasikan temuan dan rencana tindakan kepada orang tua. Libatkan orang tua peserta didik dalam mendukung anak di rumah, sehingga ada kerjasama antara sekolah dan orang tua.

Setelah melakukan tindakan perbaikan, penting untuk menilai kembali perkembangan peserta didik melalui asesmen non-kognitif. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah tindakan yang telah diambil efektif dalam membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi. Bandingkan hasil asesmen yang baru dengan yang lama untuk mengukur perubahan dalam emosi dan sikap peserta didik. Bentuk tindak lanjut lainnya pada hasil asesmen diagnostik non-kognitif yaitu guru dapat melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran dapat terlaksana dengan berbagai strategi dan metode yang sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik di kelas.¹⁸⁰ Salah satu contoh pemetaan kebutuhan peserta didik tersebut yaitu membuat tabel atau daftar khusus yang menunjukkan pengelompokan peserta didik berdasarkan gaya belajar. Berikut contoh yang dapat penulis sajikan:

¹⁸⁰ Oktavia Nur Hasanah dan Sukartono, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar", *Elementary School Education Journal*, Vol. 8, No. 1, 20204 [, h. 205.

Tabel 4.9 *Contoh Pengelompokan Peserta didik Berdasarkan Gaya Mengajar*

Gaya belajar	Nama peserta didik	Cara belajar yang disukai
Visual	Peserta didik 1, peserta didik 3, peserta didik 5	Senang belajar melalui gambar, diagram dan warna
Auditori	Peserta didik 6, peserta didik 7, peserta didik 8	Mendengarkan penjelasan dan belajar lewat diskusi atau ceramah.
Kinestetik	Peserta didik 2, peserta didik 4	Lebih mudah memahami pelajaran dengan bergerak dan beraktivitas/praktikum

Jika telah melakukan pemetaan sebagaimana contoh tabel di atas, pendidik akan lebih mudah menyiapkan strategi pembelajaran secara tepat untuk memfasilitasi peserta didik. De Petter dan Hearchi dalam Fakinatul Izzun Himmah mengemukakan cara untuk memfasilitasi gaya belajar. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat dipenuhi kebutuhannya dengan menonton video, menggunakan gambar, dan guru lebih sering menulis di papan tulis. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat difasilitasi melalui diskusi kelompok dan kegiatan membaca nyaring. Adapun peserta

didik dengan gaya belajar kinestetik dapat belajar lebih baik melalui demonstrasi dan praktik langsung.¹⁸¹

Tindak lanjut asesmen diagnostik ini bukan hanya sekadar mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil asesmen, tetapi juga menerjemahkan data menjadi strategi konkret yang mendukung perkembangan peserta didik secara individu. Pada asesmen kognitif, pengolahan hasil secara sistematis memungkinkan guru memberikan intervensi yang tepat, baik itu melalui remedial bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan, maupun pengayaan bagi peserta didik yang sudah memahami materi dengan baik. Di sisi lain, pada asesmen non-kognitif, guru perlu lebih sensitif terhadap kondisi psikologis, emosional dan sosial peserta didik. Melalui pemetaan gaya belajar, kesiapan belajar, dan aspek non-kognitif lainnya guru bisa merancang pembelajaran yang lebih personal. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik.

Dengan adanya tindak lanjut dalam asesmen diagnostik, maka akan berguna untuk memastikan bahwa hasil asesmen diterapkan dengan tepat, sehingga intervensi atau tindakan yang diperlukan dapat dilakukan untuk meningkatkan kondisi atau masalah yang dihadapi. Hal ini juga akan membantu dalam memantau kemajuan dan efektivitas intervensi yang diterapkan, serta menyesuaikan strategi jika diperlukan.

¹⁸¹Fakhinatul Izzun Himmah dan Nursiwi Nugraheni, "Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi ", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 37.

BAGIAN V

Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pengertian Asesmen Formatif

Dalam literatur penelitian, istilah asesmen formatif telah digunakan selama bertahun-tahun. Namun, sekitar tahun 2002, istilah ini diperkenalkan. Dengan adanya kerja *Assessment Reform Group* (ARG) di Inggris, istilah ini menjadi istilah yang dominan. Black dan Wiliam menggunakan istilah penilaian formatif untuk menggambarkan penilaian yang dapat digunakan untuk memodifikasi kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan dengan demikian mendukung pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa tidak ada definisi yang disepakati dan jelas untuk penilaian formatif. Melalui pekerjaan mereka yang terus berlanjut, ARG Melalui pekerjaan mereka yang berkelanjutan, ARG menguraikan dan memperjelas apa yang dimaksud dengan penilaian yang mengarahkan, meningkatkan dan mendukung pembelajaran siswa, dengan menyatakan bahwa itu adalah proses mencari dan menafsirkan bukti untuk digunakan oleh peserta didik dan guru, untuk mengidentifikasi di mana peserta didik dalam pembelajaran mereka, ke mana mereka harus pergi dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya.¹⁸²

¹⁸²Nortvedt, G. A., Santos, L., & Pinto, J. "Assessment for Learning in Norway and Portugal: The Case of Primary School Mathematics Teaching".

Penilaian formatif merupakan komponen penting dari kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik untuk pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pentingnya kemandirian dalam belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal.¹⁸³ Penilaian formatif dalam kurikulum “Merdeka Belajar” diakui sebagai elemen penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Penilaian ini dirancang untuk berintegrasi dengan siklus pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik dan membantu peningkatan hasil pembelajaran.¹⁸⁴

Dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2022, asesmen formatif merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan untuk mendapatkan Informasi tentang siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan tentang kemajuan peserta didik. Asesmen formatif menurut Rahmawati dalam Mujirrahman dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas bersama siswa yang menyediakan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik

Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 23(3), 2016, p. 377–395. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1108900>.

¹⁸³G.S.Maheswari, et.al., “Analysis of Student Activeness in Mathematic Learning with Merdeka Curriculum,” *UNION Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2023.

¹⁸⁴Wulandari, W., & Maemonah, M., “Formative Assessment in the Merdeka Curriculum Islamic Religious Education Learning at SD Bumiayu Magelang,” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 15(2), h. 149–158. <https://doi.org/10.17509/eh.v15i2.53264>.

dalam meningkatkan kualitas aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸⁵

Asesmen formatif dapat dijadikan solusi bagi guru yang ingin membantu peserta didik menjadi peserta didik yang merdeka, memantau kemajuan belajarnya, dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Asesmen formaatif adalah solusi bagi guru yang ingin memotivasi peserta didiknya belajar dengan cara yang efektif dan praktis, serta melalui pembelajaran dengan tatap muka dan pembelajaran jarak jauh.¹⁸⁶

Asesmen formatif adalah proses pengumpulan dan interpretasi informasi selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep atau topik yang sedang dipelajari. Instrumen asesmen formatif dapat berupa tes, tugas, proyek, atau aktivitas lainnya yang dirancang untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik dan guru dalam mendukung pembelajaran. Tujuan dari asesmen formatif adalah untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kemajuan mereka dalam memahami materi pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka sebelum evaluasi akhir. Dengan menggunakan asesmen formatif, guru dapat memantau kemajuan peserta didik secara teratur dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hal ini memungkinkan guru untuk

¹⁸⁵Mujiburrahman, et.al., “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka,” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2023), h. 39-48. DOI:10.33830/penaanda.v1i1.5019.

¹⁸⁶Najelaa Shihab, et.al., *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar* (Ciputat: Literati, 2022). h. 149.

merencanakan pembelajaran yang lebih efektif dan membantu peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari.¹⁸⁷

Asesmen formatif merupakan aktivitas pembelajaran antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan sebagai proses yang harus direncanakan yang ditunjang dengan bukti penilaian peserta didik. Guru menggunakan wawasan ini untuk menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran yang sedang berlangsung atau dipakai peserta didik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka. Penilaian ini memberikan umpan balik bagi penyempurna program pembelajaran, mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan.¹⁸⁸

Asesmen formatif adalah salah satu komponen dari sistem penilaian yang komprehensif. Komprehensif sistem penilaian didefinisikan sebagai, “sistem yang terkoordinasi dan komprehensif dari berbagai penilaian masing-masing yang valid dan dapat diandalkan untuk tujuan yang ditentukan dan untuk populasi yang akan digunakan yang dapat mengatur informasi tentang proses dan konteks pembelajaran peserta didik dan pengembangan untuk membantu pendidik anak usia dini membuat instruksi dan program yang diinformasikan keputusan. Suatu sistem penilaian yang komprehensif mencakup, paling tidak,

¹⁸⁷Fuadia, L. A. ., Musbaiti, M., & Pramesti, S. L. D. “Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa.” *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, 3, (2023), h. 315–327. Retrieved from <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/1483>

¹⁸⁸Mujiburrahman, et.al., “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka,” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2023), h. 39-48.

langkah-langkah penyaringan, formatif penilaian, ukuran kualitas lingkungan, dan ukuran kualitas anak dewasa interaksi.¹⁸⁹ Menurut Ayers, *formative assessment is much more than repeated assessment measures over time. Formative assessment is a process, which includes a feedback loop to assist children in closing the gap between current status and desired outcomes, milestones, or goals* yang dapat diartikan bahwa Penilaian formatif jauh lebih dari sekadar ukuran penilaian yang diulang dari waktu ke waktu. Penilaian formatif adalah proses, yang mencakup putaran umpan balik untuk membantu anak menutup kesenjangan antara realita dengan hasil yang diinginkan, perkembangan penting, atau tujuan pembelajaran. Asesmen formatif adalah proses yang digunakan guru untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi penilaian instruksi untuk kebutuhan individu peserta didik. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menganalisisnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran individu peserta didik dapat mendukung mengajar di mana semua peserta didik terus belajar dan berkembang. Idealnya, guru menanamkan penilaian formatif dalam instruksi dengan bekerja langsung dengan peserta didik untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang mereka ketahui dan dapat mereka lakukan, bagaimana mereka memproses informasi dan memecahkan masalah, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan peserta didik dan orang dewasa lainnya. Penilaian formatif mungkin termasuk instrumen penilaian yang informal, tetapi sistematis, diperiksa dan diterbitkan, ditanamkan di rumah instrumen penilaian, dan

¹⁸⁹Simanjuntak, Irena A., et al. "Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 4, No. 8, 30 Aug. 2019, doi:10.17977/jptpp.v4i8.12686.

prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh guru di ruang kelas.¹⁹⁰

Penilaian formatif, adalah penilaian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi: penugasan, pemberian pertanyaan, kinerja peserta didik, dialog guru-peserta didik, diskusi. Penilaian formatif harus menjadi bagian dari strategi penilaian keseluruhan yang diberlakukan di sekolah atau distrik. Manfaat penilaian formatif adalah:

1. Memeriksa prestasi peserta didik.
2. Tes formatif yang bagus menentukan dengan jelas tujuan pembelajaran dari unit instruksional, dan mengundang peserta didik untuk memodelkan perilaku mereka agar sesuai dengan kriteria dan dari kriteria tersebut peserta didik dan guru menjadi lebih tahu tentang diri mereka sendiri.
3. Peserta didik menjadi lebih sadar akan apa dan bagaimana mereka belajar, mereka menjadi lebih termotivasi. Oleh karena itu pendidik perlu membuat penilaian untuk belajar, bukan penilaian pembelajaran.
4. Pakar pendidikan merekomendasikan pendekatan yang seimbang untuk menggunakan formatif dan penilaian sumatif dan menganjurkan bahwa kedua jenis penilaian di atas penting untuk dilakukan mengoptimalkan

¹⁹⁰Simanjuntak, Irena A., et al. "Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 4, No. 8, 30 Aug. 2019, doi:10.17977/jptpp.v4i8.12686.

pengajaran dan pembelajaran serta penilaian harus dilihat sebagai instruksional.¹⁹¹

Asesmen formatif tidak untuk menggantikan penilaian akhir, melainkan sebagai upaya untuk melengkapi keterbatasan berupa tes secara tertulis yang hanya mengukur kemampuan tertentu tanpa melihat proses belajar peserta didik. Penerapan asesmen yang lebih komprehensif untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan sangat diharapkan sehingga memudahkan peserta didik dan guru mencapai tujuan dimaksud. Asesmen memberikan dampak bukan hanya pada level individu, tetapi juga terhadap iklim sekolah dan madrasah. Asesmen formatif memberikan manfaat bukan hanya untuk cakupan pelajaran tertentu, tetapi juga pada kegemaran belajar lintas disiplin ilmu.¹⁹²

Asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka dapat berupa penilaian pada awal pembelajaran dan penilaian pada saat pembelajaran. Penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran mendukung pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam

¹⁹¹Eny Winaryati, Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21 (Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS, 2018. Diakses pada <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/4070/3782>.

¹⁹²Najelaa Shihab, et.al., *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, h. 142.

merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.¹⁹³

Asesmen formatif selama pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar refleksi terhadap pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan koreksi bila diperlukan.¹⁹⁴ Asesmen dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus memberikan umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan atau langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

Karakteristik Asesmen Formatif

Ada beberapa karakteristik dari asesmen formatif yaitu terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan asesmen dan memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah.¹⁹⁵ Adapun penjelasan terkait dengan hal ini dapat dilihat tabel berikut ini :

¹⁹³ Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), h. 26.

¹⁹⁴ Mujiburrahman, et.al., "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2023), h. 39-48. DOI:10.33830/penaanda.v1i1.5019.

¹⁹⁵ Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), (2023), h. 109-123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>.

Tabel 5.1 *Karakteristik Asesmen Formatif*

Karakteristik Asesmen Formatif	Penjelasan
Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung	Asesmen formatif harus terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Demikian pula perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran.
Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan asesmen	Asesmen formatif harus melibatkan peserta didik baik melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya.
Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah	Asesmen formatif harus memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, baik pada afektif, kognitif, psikomotorik, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode/strategi pembelajaran dan teknik/instrumen penilaian yang tepat.

Fungsi, Teknik dan Hasil Asesmen Formatif

Menurut Balitbangbuk dalam Deni Hadiansah, agar pelaksanaan asesmen sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru diharapkan memperhatikan fungsi, teknik dan hasil asesmen formatif.¹⁹⁶ Untuk lebih jelasnya hal ini, dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 5.2 *Fungsi, Teknik dan Hasil Asesmen Formatif*

Jenis Asesmen	Fungsi	Teknik	Hasil
Formatif (as and for learning)	-Mendiagnosis kemampuan awal -Umpan balik demi memperbaiki proses pembelajaran agar lebih bermakna -Mendiagnosis daya serap materi peserta didik -Memacu perubahan suasana kelas dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik	-Praktik -Produk -Projek -Portofolio -Tes Tertulis -Tes Lisan	-Produk hasil belajar -Jurnal refleksi peserta didik -Rencana tindak lanjut atas hasil asesmen -Catatan hasil observasi -Catatan anekdot -Nilai berupa angka

¹⁹⁶Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 147.

Penjelasan terkait dengan teknik dalam asesmen formatif yaitu:

Tabel 5.3 *Teknik Asesmen Formatif*

Teknik Asesmen Formatif	Penjelasan
Praktik	<p>Kegiatan penilaian yang dilakukan untuk menilai keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi seseorang dalam situasi nyata atau praktis, biasanya dalam konteks pendidikan atau pelatihan. Teknik ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan bidang studi mereka.</p> <p>Praktik sebagai teknik asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik selama proses belajar. Ini termasuk metode seperti kuis singkat, diskusi kelompok, penilaian sejawat, dan tugas yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik secara berkelanjutan, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Asesmen formatif membantu guru menyesuaikan pengajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.</p>
Produk	<p>Kegiatan penilaian terhadap hasil karya atau produk peserta didik untuk menilai pemahaman dan kemampuan mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini dapat mencakup proyek, presentasi, karya seni, atau tugas-tugas praktis lainnya yang memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Teknik ini bermanfaat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif</p>

	dan mendukung pengembangan keterampilan peserta didik secara berkelanjutan.
Projek	Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu.
Portofolio	Kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.
Tes Tertulis	Tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
Tes Lisan	Tes dengan memberikan soal atau pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.

Selain teknik di atas, kegiatan observasi dan penugasan juga menjadi teknik dalam asesmen formatif. Observasi adalah penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per-individu. Observasi dapat dilakukan melalui tugas dan aktivitas rutin atau harian. Observasi adalah teknik asesmen yang dilakukan dengan mengamati perilaku, keterampilan, atau interaksi individu dalam situasi nyata. Teknik ini sering digunakan dalam

pendidikan dan psikologi untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai proses belajar atau perkembangan individu. Penilaian ini memungkinkan guru melihat kondisi sosial, emosional, dan intelektual seseorang secara langsung.

Contoh asesmen formatif dengan teknik observasi dapat dilihat berikut ini :

Tabel 5.4 *Contoh Asesmen Formatif Melalui Teknik Observasi*

Tujuan pembelajaran yang diukur	Mengukur panjang dengan satuan baku
Asesmen formatif	Observasi pengukuran benda dengan menggunakan penggaris
Instrumen	Lembar observasi pengukuran benda di sekitarku

Lembar observasi kegiatan ‘Pengukuran Benda di Sekitarku’

Nama Peserta Didik:

Tanggal Pengamatan:

No.	Aspek yang diamati	Teramati	Tidak Teramati
Tujuan Pembelajaran Mapel Matematika			
1	Dapat menggunakan alat ukur yang sesuai secara mandiri		
2	Mampu mengidentifikasi ukuran benda berdasarkan hasil pengukuram		
3	Menuangkan hasil pengukuran dalam lembar kerja		

Sumber: *Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2022.*

Guru dalam melakukan teknik observasi harus menggunakan lembar observasi untuk memantau perkembangan dan

memberikan umpan balik. Misalnya, untuk peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran, diberikan umpan balik seketika dengan memberikan motivasi dan informasi tambahan atau memberikan arahan secara bertahap. Untuk peserta didik yang telah mencapai atau melebihi pencapaian, dapat diberi apresiasi atau tantangan pembelajaran yang lebih tinggi. Guru juga dapat memberikan umpan balik lain di luar tujuan pembelajaran yang membangun peserta didik secara utuh, bisa perilaku maupun kompetensi lain di luar mata pelajaran yang diajarkan.

Selain asesmen formatif melalui teknik observasi, guru juga dapat menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penilaian yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga guru dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan guru untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik.¹⁹⁷ Untuk lebih jelasnya tentang asesmen formatif dengan rubrik dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 5.5 *Contoh Asesmen Formatif dengan Rubrik*

Penilaian Kinerja: “Ayo Ukur Tinggi Badan Temanmu”

Tujuan Pembelajaran: Mengukur Tinggi Badan dengan Menggunakan Satuan Baku (cm)

Instrumen: Rubrik Penilaian Kinerja “Pengukuran Tinggi Badan dengan Satuan Baku”

¹⁹⁷ Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 30.

Indikator	Skor			
	1	2	3	4
Melakukan Pengukuran	Kesulitan untuk memilih dan menggunakan alat ukur	Dapat memilih alat ukur yang sesuai, namun masih kesulitan dalam menggunakan alat ukur	Dapat memilih alat ukur yang sesuai, namun masih kesulitan dalam mengukur beberapa objek dengan bentuk yang sulit	Dapat memilih dan menggunakan alat ukur secara mandiri
Hasil Pengukuran	Kesulitan dalam mengidentifikasi hasil pengukuran	Hasil pengukuran sebagian besar belum akurat	Hasil pengukuran sebagian kecil belum akurat (untuk objek dengan bentuk yang sulit)	Dapat mengidentifikasi hasil pengukuran secara akurat

Guru menggunakan rubrik untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik. Asesmen ini merupakan asesmen formatif, sehingga melalui rubrik ini menjadi umpan balik kepada peserta didik. Guru juga dapat memberikan rubrik ini sebagai asesmen diri dan mengajak peserta didik untuk merefleksikan prosesnya. Guru juga dapat memberikan umpan balik sesuai dengan kesulitan yang diamati. Peserta didik juga dapat diajak untuk berdiskusi tentang apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses belajarnya. Guru dapat memberikan rekomendasi yang perlu dilakukan peserta didik untuk dapat meningkatkan skornya. Bagi peserta didik yang sudah terlatih, mereka dapat menilai diri dan

menentukan langkah tindak lanjut atau tantangan yang lebih menantang.¹⁹⁸

Selanjutnya, penugasan. Asesmen formatif dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberi tugas yang dapat dikerjakan peserta didik sebagai pekerjaan rumah (PR). Tugas tersebut dapat dikerjakan secara individu atau kelompok. Dari hasil pekerjaan yang telah diselesaikan oleh peserta didik, guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam menguasai materi/kompetensi secara kelompok atau individu. Selanjutnya, guru memberi umpan balik dan merancang pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.¹⁹⁹

Selain teknik asesmen formatif di atas, ada beberapa teknik lainnya yang dapat digunakan untuk memantau kemajuan penguasaan baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Beberapa lainnya lebih cocok untuk mengetahui kemajuan penguasaan peserta didik dalam sikap, pengetahuan, atau keterampilan saja, atau sikap dan pengetahuan, sikap dan keterampilan, atau pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, guru perlu memilih teknik yang tepat digunakan.

Berikut ini beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam memilih teknik penilaian formatif:

1. Efektif mengungkap data/informasi yang dikendaki
2. Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik

¹⁹⁸ Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 47.

¹⁹⁹Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), h. 31-32.

3. Bervariasi dalam satu pelajaran biasanya penilaian formatif dilakukan beberapa kali, sehingga untuk menghindari kebosanan, teknik formatif yang digunakan sebaiknya berbeda-beda
4. Menyenangkan
5. Didukung oleh sumber daya yang tersedia
6. Dapat dilaksanakan dalam waktu yang tersedia sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar.²⁰⁰

Dalam kaitannya dengan keefektifannya untuk memperoleh data pada tingkat Sekolah Dasar (SD), asesmen formatif sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik, misalnya teknik observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antarteman, dan daftar cek.²⁰¹ Beberapa teknik ini dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 5.6 Teknik Asesmen Formatif Sikap

Teknik Asesmen Formatif Sikap	Penjelasan
Observasi	<p>Teknik sesmen yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.</p> <p>Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang telah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang</p>

²⁰⁰Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*, h. 31-32.

²⁰¹Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik* (Cet. I; Jakarta: Bumi aksara, 2016), h. 87-88.

		akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya kedisiplinan peserta didik di dalam kelas. Metode pencatatan disesuaikan dengan tujuan observasi, misalnya terkait dengan berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan. Guru dapat secara langsung mengamati dan mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi atau daftar checklist mengenai aspek-aspek tugas atau pekerjaan tertentu yang akan diamati.
Penilaian Diri Sendiri (Self Assessment)	Diri (Self)	Teknik asesmen ini, meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian diri. Peserta didik diharapkan menyampaikan sendiri secara jujur tentang sikap dan perilakunya dalam belajar dengan cara menulis secara bebas pada lembar penilaian atau dengan cara memberikan centang yang disediakan dalam lembar penilaian.
Penilaian Antarpeserta didik (Peer Assessment)	didik	Teknik asesmen yang meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian antarpeserta didik. Asesmen ini meminta peserta didik untuk mengemukakan partisipasi, kelebihan dan kekurangan peserta didik lainnya. Instrumen asesmen observasi, skala penilaian, dan daftar ceklis yang digunakan memuat aspek-aspek sikap dan perilaku peserta didik lainnya dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan. Misalnya, peserta didik diberikan tugas untuk menilai tanggung jawab dan ide peserta didik lainnya dalam menyelesaikan tugas proyek secara berkelompok.

Daftar Ceklist	<p>Daftar informasi, data, karakteristik, atau elemen yang dituju. Ceklist dalam asesmen formatif biasanya mencakup beberapa elemen penting untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan peserta didik. Ada beberapa komponen umum dalam ceklist yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran, apakah peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan? 2. Partisipasi: Seberapa aktif peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran? 3. Kemampuan Pemahaman: Apakah peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan? 4. Tugas dan Tanggung Jawab: Apakah peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu? 5. Umpan Balik: Apakah umpan balik yang diberikan berkontribusi pada perbaikan belajar peserta didik? 6. Keterampilan Kolaboratif: Seberapa baik peserta didik bekerja dalam kelompok?
----------------	---

Selanjutnya, untuk asesmen formatif pengetahuan, semua teknik asesmen formatif dapat diterapkan. Biasanya teknik yang digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.²⁰² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 5.7 Teknik Asesmen Formatif Pengetahuan

Teknik Asesmen Formatif Pengetahuan/Kognitif	Penjelasan
Tes tertulis	Tes soal yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan dan peserta didik memberikan jawaban secara

²⁰²Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik*, h. 88-89.

	<p>tertulis. Respon peserta didik dalam menjawab soal tidak selalu dalam bentuk menulis jawaban tetapi juga dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan sebagainya. Instrumen tes tertulis ini meliputi soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian harus dilengkapi pedoman penskoran. Jenis tes tertulis pertama dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia (selected-response), misalnya soal pilihan gandom benar salah atau menjodohkan. Jenis tes tertulis kedua menggunakan jawaban terbuka, yaitu dengan meminta peserta didik untuk menuliskan sendiri responnya (supply-response), misalnya soal berbentuk esai, baik esai bebas maupun singkat. Bisa juga bentuk pertanyaan uraian terbuka atau tertutup yakni bentuk jawaban singkat(short-answer) dan bentuk isian (completion).</p>
Tes lisan	<p>Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Tes lisan ini sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu sebelum guru memasuki kelas. Guru perlu menulis beberapa pertanyaan yang akan diajukan secara lisan dengan tahapan yang sesuai dengan tahapan pembelajaran. Pada pembelajaran kelas rendah di SD, tes ini sangat penting untuk dipersiapkan oleh guru untuk mengetahui penguasaan pengetahuan oleh peserta didik.</p>
Penugasan	<p>Instrumen ini berupa pekerjaan rumah</p>

	dan atau proyek yang dikerjakan baik secara individual atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.
--	--

Teknik yang mungkin kurang cocok untuk penilaian formatif pengetahuan adalah penilaian antarteman. Peserta didik SD mungkin kurang percaya diri menilai perkembangan penguasaan pengetahuan teman sebayanya. Sementara itu, asesmen formatif keterampilan dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, antara lain observasi, diskusi, latihan presentasi, penilaian kinestetik, dan daftar cek.²⁰³ Asesmen formatif keterampilan adalah proses asesmen yang dilakukan selama pembelajaran untuk mengukur dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Ini biasanya mencakup pengamatan, penilaian tugas praktikum, dan umpan balik regular, yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami kemajuan belajar mereka dan area yang perlu ditingkatkan dalam belajar.

Semua teknik asesmen formatif, baik sikap, pengetahuan maupun psikomotorik atau keterampilan, guru harus memberikan skor. Pemberian skor merupakan proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka sebagai nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen. Angka-angka hasil penilaian tersebut selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai (grade). Skor dan nilai berbeda. Skor adalah hasil pekerjaan dalam memberikan angka dari setiap butir soal yang telah dijawab oleh peserta didik dengan benar, dengan mempertimbangkan bobot jawaban yang benar. Sedangkan nilai, angka atau huruf yang

²⁰³Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*, h. 44.

merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, dan disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Dengan demikian, nilai sering juga disebut dengan skor standar.²⁰⁴

Pemberian skor asesmen kognitif atau pengetahuan menggunakan tes esai dan tes objektif. Tinggi rendahnya skor esai ditentukan atas dasar banyak sedikitnya volume tugas yang diperlukan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tes tersebut. Pada tes esai tidak ada jawaban yang pasti, jawaban yang diperoleh akan beraneka ragam dari peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memberi skor esai yaitu berdasarkan standar mutlak (criterion referenced test) dan berdasarkan norma kelompok (norm referenced test).²⁰⁵ Untuk membedakan kedua hal ini dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 5.8 Perbandingan Standar Mutlak dan Norma Kelompok

Aspek Perbandingan	Standar Mutlak (Criterion Referenced Test)	Norma Kelompok (Norm Referenced Test)
Tujuan	Merefleksikan kemajuan perkembangan peserta didik secara individual	Menghasilkan urutan peringkat peserta didik relatif terhadap kelompok
Merancang tugas-tugas asesmen	Menyelaraskan dengan isi dan hasil yang	Membedakan peserta didik yang berprestasi

²⁰⁴Supardi, *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 210.

²⁰⁵ Beatrice Lok, Carmel McNaught & Kenneth Young, "Criterion-Referenced and Norm-Referenced Assessments: Compatibility and Complementarity," *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41:3, (2016) p. 450-465, DOI: 10.1080/02602938.2015.1022136.

	diharapkan	tinggi dan rendah
Unit interpretasi skor	Individu	Kelompok
Presentasi nilai	Nilai yang dikaitkan dengan kriteria	Nilai, yang berasal dari skor mentah, biasanya disajikan dalam bentuk kurva dan sering kali diuraikan menjadi nilai huruf
Kelebihan	Mampu merefleksikan kinerja dan kemajuan aktual dari setiap peserta didik. Memungkinkan penggabungan eksplisit keterampilan kognitif tingkat tinggi, sehingga penilaian dapat lebih mencerminkan kemampuan ini	Mampu membandingkan individu dalam kelompok. Dapat disesuaikan secara statistik dengan lebar yang ditentukan (standar deviasi). Dapat menghindari pengelembungan nilai
Kekurangan	Tidak ada kontrol pada distribusi nilai, yang dapat menyebabkan pengelembungan nilai. Kurang mampu membandingkan kinerja individu dengan kelompok.	Kinerja kelompok dapat mempengaruhi nilai individu, yang bisa jadi tidak adil. Mungkin gagal menunjukkan rentang perbedaan aktual di antara masing-masing peserta didik.

Untuk pemberian skor asesmen kognitif atau pengetahuan yang menggunakan tes objektif baik jawaban singkat, melengkapi,

benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda dapat dilakukan dengan cara :

1. Skor Benar-Salah

Skor benar-salah dapat digunakan dengan 2 cara yaitu tanpa hukuman atau tanpa denda dan dengan hukuman atau denda. Untuk menghitung skor benar-salah tanpa hukuman digunakan rumus : $S=R$. S: skor dan R : Right (jawaban benar). Sedangkan dengan menggunakan denda atau hukuman, rumusnya : $S=T-2W$, T: Singkatan total atau jumlah soal dalam tes, S : Skor, dan R : Right (jawaban benar).

2. Skor Soal Pilihan Ganda

Skor pilihan ganda, sama dengan skor soal benar-salah, akan tetapi berbedacara hitungannya dalam pemberian skor dengan hukuman menggunakan rumus :

$$S=R-(W)/N-1$$

S: Skor, R : Right (jumlah jawaban benar), W : Wrong (jumlah jawaban salah), dan N : Banyaknya jumlah pilihan jawaban (umumnya di Indonesia 3, 4, dan 5).

3. Soal Tes Menjodohkan dan Melengkapi (completion)

Rumus yang digunakan, $S=R$, S: Skor dan R : Right (jawaban benar).

Selanjutnya untuk asesmen afektif atau sikap yang sering diukur oleh guru adalah sikap peserta didik terhadap kegiatan belajar dalam bentuk minat belajar, sikap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran guru, sikap terhadap guru dan sikap dalam bentuk kecerdasan emosional terhadap orang lain. Salah satu skala yang digunakan adalah skala semantik diferensial. Skala ini merupakan skala untuk mengukur sikap yang tersusun dalam garis

kontinum, yang jawabannya paling positif berada pada bagian paling kanan garis. Data yang diperoleh dari pengukuran skala semantik diferensial berupa data interval.

Contoh: Skala Semantik Diferensial untuk mengukur kemampuan afektif kecerdasan emosional :

Tabel 5.9 *Skala Semantik Diferensial*

Mengembangkan orang lain	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki kepedulian
Kepemimpinan berinspirasi	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki ide-ide
Pelopop perubahan	7	6	5	4	3	2	1	Pengekor perubahan
Mengurus konflik	7	6	5	4	3	2	1	Membiarkan konflik
Memiliki pengaruh	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki pengaruh
Bekerja sama	7	6	5	4	3	2	1	Individual

Sumber: *Supardi, Penilaian Autentik, h. 215.*

Skor tertinggi untuk instrumen tersebut adalah 6 (butir pertanyaan) x 7 (skor tertinggi) = 42, dan skor terendah 6 (butir pertanyaan) x 1 (skor terendah) = 6. skor ini diklasifikasikan misalnya menjadi 5 kategori, yaitu sngat tinggi (sangat baik), tinggi (baik), sedang (sedang), rendah (kurang), sangat rendah (sangat kurang). Berdasarkan kategori ini dapat ditentukan kecerdasan emosional peserta didik. Selanjutnya, dapat dicari skor kecerdasan emosional peserta didik.

Penentuan kategori hasil pengukuran kecerdasan emosional peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10 *Kategorisasi kecerdasan Emosional Peserta Didik 7 Butir
Pertanyaan dengan Rentang Skor 7-42*

No.	Skor Peserta Didik	Kategori Kecerdasan Emosional Peserta Didik
1	Lebih besar dari 39	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2	31 sampai 38	Tinggi/Baik
3	23 sampai 30	Sedang/Cukup Baik
4	15 sampai 22	Rendah/Kurang Baik
5	7 sampai 14	Sangat Rendah/Sangat Kurang Baik

Sumber: *Supardi, Penilaian Autentik, h. 215.*

Berdasarkan kategorisasi kecerdasan emosional peserta didik di atas, maka skor tertinggi untuk keseluruhan butir 42 dan skor terendah 7. setelah dijumlahkan skor total maka hasilnya 32. Skor 32 ini terletak pada poin 2 yaitu 31 sampai 38, dan termasuk dalam kategori tinggi/baik.

Selanjutnya, pemberian skor untuk asesmen psikomotorik. Pada ranah psikomotorik, yang sering diukur dan dinilai adalah penampilan atau kinerja. Untuk asesmen kinerja, yang sering digunakan adalah pedoman observasi dalam skala Guttman, skala bertingkat, atau skala semantik diferensial. Pada asesmen kinerja ini, guru harus menetapkan kriteria agar ketika melakukan asesmen, guru terhindar dari subjektivitas atau ketidakadilan.

Tabel 5.11 Contoh Penskoran Psikomotor Peserta Didik dalam Berwudhu Mata Pelajaran PAI

Nama:

Tanggal:

Kelas/Semester:

Nomor Butir	Aspek Keterampilan	Skor					Skor
		5	4	3	2	1	
Berwudhu							
1	Mengucapkan basmalah dan lafadz niat berwudhu			√			3
2	Membasuh kedua telapak tangan		√				4
3	Berkumur-kumur 3x	√					5
4	Membersihkan hidung 3x	√					5
5	Membasuh muka 3x		√				4
6	Membasuh tangan kanan sampai siku 3x		√				4
7	Membasuh tangan kiri sampai siku 3x		√				4
8	Mengusap kepala 3x	√					5
9	Membasuh kaki kanan 3x		√				4
10	Membasuh kaki kiri 3x		√				4
11	Membaca doa setelah berwudhu			√			2
Total skor							44

Sumber: Supardi, *Penilaian Autentik*, h. 216

Adapun kategorisasi kemampuan psikomotorik berwudhu untuk 11 butir pernyataan dengan rentang skor 11-55 yaitu :

Tabel 5.12 Kategorisasi Kemampuan Psikomotorik Berwudhu

N o.	Skor Peserta Didik	Kategori Kemampuan Psikomotor Berwudhu
1	Lebih besar dari 45	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2	44 sampai 45	Tinggi/Baik
3	33 sampai 43	Sedang/Cukup Baik
4	22 sampai 32	Rendah/Kurang Baik
5	11 sampai 21	Sangat Rendah/Sangat Tidak baik

Sumber: Supardi, *Penilaian Autentik*, h. 217.

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, maka skor tertinggi untuk keseluruhan butir adalah 55 dan skor terendah 11. Setelah dijumlahkan aspek keterampilan dalam berwudhu di atas, maka jumlah total skor dari 11 butir pernyataan adalah 44. Sesuai tabel kategori di atas, maka skor 44, terletak pada poin 2 yaitu antara 44 sampai 45 yaitu masuk dalam kategori tinggi/baik.

Pelaksanaan Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Kegiatan asesmen formatif yang dilakukan dapat membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam belajar. Dengan informasi-informasi yang didapatkan dalam asesmen formatif, guru memiliki acuan untuk mengambil keputusan dalam perancangan pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Asesmen juga dapat memberikan informasi

kepada peserta didik tentang kemajuan belajarnya sehingga peserta didik dapat memperbaiki perilaku belajarnya.²⁰⁶

Penilaian formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan berfokus pada peningkatan yang difasilitasi oleh informasi tentang apa yang telah dikuasai dan di mana letak kelemahannya. Untuk tujuan ini, acuan kriteria secara tepat mencerminkan tingkat pencapaian individu, baik dalam penilaian mandiri maupun diagnostik. Kedalaman umpan balik dapat bervariasi sesuai dengan tujuan dan desain penilaian. Dalam kasus yang paling sederhana, umpan balik dapat dinyatakan sebagai satu 'titik batas' (yaitu lulus atau gagal) tanpa membedakan tingkat pencapaian. Lebih umum lagi, rincian diagnostik lebih lanjut diberikan. Sebagai contoh, Tes Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing berbasis komputer dilaporkan dengan skor dari 300 dan dengan indikator tingkat kemahiran pada keterampilan tertentu; sementara esai dapat ditandai dengan komentar tertulis yang terperinci terhadap kriteria yang ditentukan dalam rubrik, dengan atau tanpa nilai keseluruhan Umpan balik dalam penilaian formatif membantu siswa untuk memahami kedalaman kriteria dan, dalam memaksa penilai untuk sadar akan tingkat pencapaian yang berbeda sehubungan dengan kriteria tersebut, membantu mempertajam penilaian.²⁰⁷

²⁰⁶ Fahmi Yahya, et.al., "Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Formatif Berbantuan TIK untuk Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran," *Indonesian Journal of Education and Community Service*, Vol. 1 No.1, (2020), h. 9-13. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijecs/article/view/732/183>.

²⁰⁷ Beatrice Lok, Carmel McNaught & Kenneth Young, "Criterion-Referenced and Norm-Referenced Assessments: Compatibility and Complementarity," *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41:3, (2016) p. 450-465, DOI: 10.1080/02602938.2015.1022136.

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang peserta didik hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga guru. Bagi peserta didik, asesmen formatif berguna untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan terusnya capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Bagi guru, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya.²⁰⁸

Asesmen formatif meliputi hal-hal berikut ini :

1. Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman peserta didik, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran
2. Asesmen formatif memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala dan berkelanjutan

²⁰⁸ Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), h. 27.

3. Bagi peserta didik, asesmen formatif berfungsi membantu mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan
4. Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan
5. Asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, peserta didik lainnya dan diri sendiri.²⁰⁹

Sebelum guru melaksanakan asesmen formatif, guru harus merencanakan asesmen tersebut. Rencana asesmen dimulai dengan perumusan tujuan asesmen. Tujuan ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan dirumuskan, guru memilih dan atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan. Guru harus memperhatikan dalam memilih atau mengembangkan instrumen melalui karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana atau tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru.²¹⁰ Oleh karena itu, guru harus merencanakan dengan baik dalam melaksanakan asesmen formatif dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas. Jika ini dilakukan dengan baik oleh guru, maka memudahkan melaksanakan asesmen tersebut.

Selain itu, guru juga harus memperhatikan dalam merancang asesmen formatif. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

²⁰⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cet. I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), h. 40.

²¹⁰Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 29.

merancang asesmen formatif dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5.1 Merancang Asesmen Formatif



Menurut Bell dan Cowie, pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan dengan beberapa tahapan.²¹¹ Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat gambar berikut ini :

²¹¹ Langkah-Langkah Pelaksanaan Penilaian Formatif (bertema.com). Diakses pada 22 September 2024.

Gambar 5.2 *Tahapan Asesmen Formatif*



Ketiga tahap di atas merupakan sebuah siklus yang menjadi bagian dari proses belajar. Tahap pertama dari penilaian formatif adalah pengumpulan informasi (elisitasi). Pada tahap ini, guru mengumpulkan bukti-bukti mengenai penguasaan materi/kompetensi yang dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik. Walaupun banyak teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai kemajuan penguasaan kompetensi peserta didik baik untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, namun juga terdapat beberapa teknik hanya cocok untuk ranah tertentu. Oleh karena itu, teknik yang digunakan pendidik hendaknya sesuai dengan ranah kompetensi yang hendak diketahui kemajuan penguasaannya.

Selain itu, teknik yang diterapkan hendaknya bervariasi dari waktu ke waktu. Teknik yang sama apabila digunakan beberapa kali dalam satu tatap muka bisa menjadikan peserta didik bosan. Sebaiknya beberapa teknik elisitasi informasi yang berbeda digunakan. Akan lebih baik lagi kalau teknik yang diterapkan mengandung unsur menyenangkan/ menghibur/permainan. Perlu diingat bahwa penilaian formatif umumnya tidak dilakukan secara formal dengan alat ukur atau instrumen yang standar.

Pelaksanaannya juga biasanya tidak dengan aturan yang ketat seperti pada penilaian sumatif.

Tahap kedua pada siklus penilaian formatif adalah interpretasi informasi. Pada tahap ini, guru dengan cepat mengolah data penilaian yang telah diperoleh. Walaupun pengolahan informasi penilaian formatif akan lebih akurat apabila dilakukan secara formal, pengolahan data tersebut umumnya bersifat informal biasanya tidak memerlukan teknis analisis formal. Pendidik dapat dengan spontan ‘mengolahnya dalam otak’ lalu melakukan interpretasi saat itu juga. Untuk dapat menginterpretasi informasi dengan baik, pendidik perlu memahami capaian kompetensi yang diharapkan dari setiap penilaian yang dilakukan. Guru perlu menetapkan pedoman penskoran dari setiap penilaian yang dilakukan. Pedoman penskoran berisi gambaran tentang aspek apa saja yang diharapkan dapat diperoleh dari penilaian yang dilakukan dan kualitas capaian peserta didik dari hasil pengamatan. Melalui pedoman penskoran pada penilaian formatif lebih fleksibel dan harus sudah dipahami secara langsung oleh pendidik sehingga guru tidak perlu memegang pedoman penskoran pada saat penilaian formatif dilakukan di kelas.

Pada tahap ini guru membuat sejumlah kesimpulan atas beberapa pertanyaan yaitu secara umum peserta didik telah menguasai materi/kompetensi secara umum, apakah semua peserta didik telah menguasai materi dengan baik, materi mana yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai dengan baik, siapa saja yang telah menguasai materi dan yang belum menguasai materi dengan baik, apa yang telah menyebabkan sejumlah peserta didik belum menguasai materi dengan baik. Untuk mengambil

kesimpulan seberapa baik peserta didik telah mencapai kemajuan (menguasai kompetensi), pendidik umumnya membandingkan penguasaan yang telah dicapai peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (*criterion-referenced formative assessment*). Meskipun demikian, ada sejumlah pendidik yang membandingkannya dengan penguasaan awal peserta didik yang bersangkutan (*student-referenced formative assessment*). Untuk dapat memberikan umpan balik dan tindakan yang tepat, pendidik dapat menggunakan dua pendekatan tersebut.

Tahap ketiga pada proses penilaian formatif adalah pengambilan tindakan berdasarkan hasil interpretasi informasi penilaian. Pada tahap ini pendidik memberikan umpan balik (*feedback*) yang meliputi pemberitahuan mengenai tingkat penguasaan peserta didik, materi mana yang sudah dikuasai, mana yang belum, dan bagaimana tindak lanjut pembelajarannya. Bagian terpenting dari tahap ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yang difasilitasi guru. Mereka adalah peserta didik yang penguasaannya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan/atau yang kemajuannya belum optimal. Guru melakukan tindakan (intervensi) secara langsung (spontan) atau dapat ditunda. Tindakan dapat terjadi pada tingkat kelas, kelompok, atau individu.

Pada tahap ketiga di atas, guru melakukan umpan balik pada asesmen formatif. Umpan balik adalah komentar yang diberikan oleh pendidik baik dalam bentuk tertulis maupun lisan kepada peserta didik dalam kaitannya dengan kemajuan belajar peserta didik dan pekerjaan peserta didik sebagai hasil dari tugas yang diberikan oleh pendidik kepadanya. Umpan balik juga dapat berupa data/informasi mengenai kesenjangan antara penguasaan

peserta didik sesungguhnya dengan penguasaan yang diharapkan dicapai.

Selain itu, umpan balik juga dapat berupa data atau informasi mengenai motivasi belajar peserta didik, seberapa senang peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan seberapa baik peserta didik dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data atau informasi tersebut, apabila ada kesenjangan antara penguasaan yang diharapkan dengan penguasaan yang baru dicapai peserta didik, guru dapat menyesuaikan atau mengubah atau memperbaiki kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk menghilangkan kesenjangan tersebut dengan cara mengoptimalkan pencapaian peserta didik.²¹²

Bell dan Cowie dalam Tim Pusat Penilaian Pendidikan menyimpulkan bahwa selain menyesuaikan atau mengubah atau memperbaiki kegiatan-kegiatan pembelajaran, pendidik juga memberikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan apa yang dipahami dan dilakukan peserta didik. Pemberian umpan balik terutama menyangkut hal-hal yang salah/belum dikuasai. Umpan balik antara lain dapat diberikan melalui dialog pendidik dan diarahkan untuk menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pemahamannya. Umpan balik bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif. Pengertian umpan balik semacam ini mengisyaratkan bahwa peserta didik mengambil peranannya dalam pembelajaran. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai materi yang akan diajarkan, pemahaman tentang bagaimana kemungkinan peserta didik akan mempelajarinya, dan

²¹²Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*, h. 39.

mampu menggunakan serangkaian strategi untuk menemukan dan mengembangkan cara belajar peserta didik yang efektif sesuai perkembangan peserta didik.²¹³

Melalui penelitiannya, Page dalam Tim Pusat Penilaian Pendidikan menemukan bahwa pencapaian belajar peserta didik lebih tinggi pada peserta didik yang mendapatkan umpan balik. Selain itu ia juga menemukan bahwa pemberian komentar terbukti lebih efektif untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik daripada hanya memberikan nilai saja. Lebih lanjut Stewart dan White melalui risetnya menemukan bahwa komentar deskriptif lebih positif pengaruhnya dibandingkan dengan komentar yang dimaksudkan untuk sekedar menilai pekerjaan peserta didik. Umpan balik yang baik yang meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar adalah komentar yang relevan dengan kriteria tugas yang diberikan dan mendeskripsikan pencapaian peserta didik. Umpan balik yang baik menggambarkan apa saja yang peserta didik bisa lakukan dengan baik dalam tugas yang dimaksud dan menyarankan strategi apa saja yang dapat diterapkan oleh peserta didik untuk membantu meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu umpan balik yang baik sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga efektif untuk membantu mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, umpan balik yang baik harus selalu mengacu pada konteks yang di antaranya meliputi jenis tugas, kemampuan peserta didik, dan target capaian belajar.²¹⁴

²¹³Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*, h. 39.

²¹⁴Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*, h. 45.

Umpan balik bagi peserta didik dalam asesmen formatif sangat penting untuk membantu mereka belajar secara lebih efektif dan bermakna. Umpan balik ini dapat berasal dari guru dan sesama peserta didik. Umpan balik tersebut berupa pengakuan atau pujian (recognition), dialog (back-and-forth exchanges), dan kegigihan guru (teacher persistence). Pengakuan atau pujian, dialog, kegigihan guru dan umpan balik untuk peserta didik memotivasi dan memperbaiki aktivitas belajar mereka. Tindak lanjut dari asesmen mengacu pada tujuan asesmen dan tindak lanjut dari asesmen itu dilakukan oleh guru dan peserta didik; guru mengoreksi dan memperbaiki pengajarannya berdasarkan hasil asesmen, demikian pula peserta didik mengoreksi dan memperbaiki pembelajarannya.²¹⁵

Umpan balik merupakan kunci budaya positif di dalam kelas yang tidak saja meningkatkan hasil/capaian belajar, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini terjadi karena umpan balik memberi informasi kepada peserta didik baik mengenai bagian-bagian yang sudah dikuasai dengan baik maupun bagian-bagian yang belum dikuasai. Berdasarkan informasi tersebut, peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga tahu apa yang harus ia lakukan untuk meningkatkan kompetensinya dan guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Umpan balik juga membantu guru dalam memutuskan bagian yang perlu diajarkan. Guru perlu

²¹⁵Prihantoro, Agung. "Asesmen Formatif Pada PAUD Di Indonesia". *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1 (March 20, 2024): h. 53–64. Accessed September 24, 2024 pada <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9933>.

mengarahkan perhatian peserta didik pada bagian yang perlu dipelajari tersebut.²¹⁶

Beberapa contoh pelaksanaan asesmen formatif dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

1. Guru memulai kegiatan tatap muka dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya
2. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran di kelas dengan meminta peserta didik menuliskan 3 hal tentang konsep baru mereka pelajari, 2 hal yang ingin mereka pelajari lebih mendalam, dan 1 hal yang mereka belum pahami
3. Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian guru memberi umpan balik terhadap pemahaman peserta didik
4. Guru memberikan pertanyaan tertulis, kemudian setelah selesai menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kunci jawabannya sebagai acuan melakukan penilaian diri
5. Penilaian diri, penilaian antarteman, pemberian umpan balik antarteman dan refleksi. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menjelaskan secara lisan atau tulisan (misalnya, menulis surat untuk teman) tentang konsep yang baru dipelajari
6. Pada PAUD, pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap

²¹⁶Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*, h. 45.

perkembangan peserta didik saat melakukan kegiatan bermain-belajar

7. Pada pendidikan khusus, pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik, misalnya salah satu peserta didik pada kelas SMALB (fase E) berdasarkan hasil asesmen diagnostik berada pada fase C sehingga pembelajaran peserta didik tersebut tetap mengikuti hasil asesmen diagnostik yaitu fase C.²¹⁷

Demikian, pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran. Melalui asesmen ini, guru akan mengetahui kelemahan dan keunggulan dari setiap peserta didik, membantu mendeteksi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran secara *real-time*, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki sebelum penilaian akhir pembelajaran.

²¹⁷ Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 28.

BAGIAN VI

Asesmen Sumatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pengertian Asesmen Sumatif

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar mencakup beberapa jenis dengan tujuan yang berbeda-beda. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum atau awal pembelajaran untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, atau kemampuan dasar dari peserta didik. Asesmen formatif berfungsi untuk memberikan umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, jenis asesmen yang dilakukan di akhir sebuah rangkaian pembelajaran atau periode tertentu yang bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang hasil belajar peserta didik disebut sebagai asesmen sumatif.

Istilah "sumatif" berasal dari kata "sum" yang berarti "*total obtained by adding together items, number or amounts*", artinya jumlah total yang diperoleh dengan menjumlahkan beberapa item, angka, atau kuantitas. Oleh karena itu, asesmen sumatif berarti asesmen yang dilakukan setelah seluruh materi pelajaran atau satuan pengalaman belajar dianggap selesai.²¹⁸ Dalam *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek RI, dijelaskan bahwa asesmen sumatif

²¹⁸Indra Jaya, Rusydi Ananda dan Candra Wijaya, *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Transdisipliner*, (Cet. I; Medan: CV Pustdikra Mitrajaya, 2022), h. 33.

merupakan asesmen yang dilaksanakan untuk menilai pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan di akhir proses pembelajaran atau dapat mencakup beberapa tujuan pembelajaran sekaligus, tergantung pada pertimbangan guru dan kebijakan sekolah. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif digunakan sebagai dasar penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan.²¹⁹ Asesmen ini menjadi salah satu jenis asesmen yang sering dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Asesmen ini memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya mempengaruhi kompetensi guru sebagai pendidik, tetapi juga memberikan pengaruh kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat, sehingga menciptakan persepsi tertentu.

Yusuf Baruta juga memberikan definisi yang sejalan, yaitu bahwa asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, asesmen sumatif sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan.²²⁰ Sementara itu, Brown dalam tulisan Ahmad Heki Sujiatmoko menjelaskan bahwa asesmen sumatif digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik pada akhir suatu program yang telah direncanakan. Ini berarti asesmen sumatif hanya dilakukan di akhir suatu program atau kegiatan

²¹⁹ Yogi Anggraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022), h. 27

²²⁰ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, (Cet. I; Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), h. 26.

pembelajaran. Tujuan dari asesmen sumatif adalah mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam suatu tingkat atau level. Peserta didik akan naik tingkat atau level apabila berhasil mencapai standar nilai atau skor yang telah ditentukan sebagai kriteria kelulusan atau kenaikan tingkat.²²¹

Asesmen sumatif adalah bentuk *assessment of learning* yang dilakukan di akhir proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan bukti hasil belajar peserta didik untuk memberikan penilaian yang merepresentasikan kualitas pencapaian peserta didik selama periode tertentu.²²² Asesmen sumatif dilakukan secara holistik, artinya asesmen ini mengevaluasi dan mengukur keberhasilan capaian pembelajaran secara menyeluruh. Asesmen sumatif bukan hanya tentang mengukur hasil akhir, tetapi juga merupakan alat penting untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi dan keterampilan yang diajarkan.

Setiap program atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau guru selalu melibatkan asesmen sumatif. Asesmen ini digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tanpa asesmen sumatif, tidak akan ada kejelasan kapan program selesai. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan waktu dengan jelas agar ada batas akhir bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya. Peserta didik yang berhasil dalam asesmen sumatif dapat melanjutkan ke tingkat

²²¹ Ahmad Heki Sujiatmoko, *Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Bahasa*, (Cet. I; Yogyakarta: Jeak Pustaka, 2021), h. 21

²²² Laely Armiyati dan Leo Agung, "The Assessment Of History Learning In Implementation Of Kurikulum Merdeka", *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 206.

berikutnya, sementara yang belum berhasil harus mengulang hingga memenuhi kriteria yang ditetapkan.²²³

Asesmen sumatif berperan penting dalam menilai pencapaian akhir peserta didik setelah menyelesaikan materi pembelajaran atau pada akhir fase tertentu. Asesmen ini memberikan gambaran sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diajarkan. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif bukan satu-satunya alat penilaian utama, melainkan dipadukan dengan berbagai jenis asesmen lainnya, seperti asesmen formatif yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Fokus utama dalam asesmen sumatif adalah bahwa guru dituntut untuk bersikap profesional dalam menilai hasil pembelajaran yang telah berlangsung selama satu tahun. Mengingat asesmen sumatif bertujuan sebagai evaluasi akhir, nilai yang diperoleh peserta didik membantu guru memahami sejauh mana pemahaman, kompetensi, dan kemampuan peserta didik telah tercapai.²²⁴ Dengan demikian, peran guru sangat penting untuk memastikan asesmen yang diberikan benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik. Guru harus mampu menganalisis dan menilai hasil pembelajaran secara objektif.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada bentuk asesmen sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa, yaitu STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester). STS biasanya

²²³ Ahmad Heki Sujiatmoko, *Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Bahasa*, h. 20

²²⁴ Fathul Amin dan Ahmad Ainur Rifa'i, "Profesionalisme Guru Dalam Asesmen Formatif dan Sumatif Pada Penerapan Kurikulum Merdeka", *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, 2024, h. 104.

dilaksanakan setelah setengah kurikulum semester diselesaikan. Tujuan STS adalah menilai capaian belajar peserta didik pada periode tersebut dan memberikan gambaran tentang pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan sejauh ini. Sementara itu, SAS dilakukan pada akhir semester untuk menilai seluruh pencapaian peserta didik setelah proses pembelajaran semester selesai. SAS merupakan bentuk evaluasi yang lebih menyeluruh, yang menilai seluruh materi yang telah diajarkan sepanjang semester.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan di atas, asesmen sumatif merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Dilaksanakan di akhir periode pembelajaran, baik di tingkat semester, tahun ajaran, maupun jenjang pendidikan, asesmen ini memberikan gambaran komprehensif tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif berperan sebagai indikator keberhasilan dan merupakan salah satu cara menilai apakah peserta didik telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Berbagai sumber menjelaskan bahwa asesmen sumatif tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Asesmen ini mengharuskan guru berperan aktif dan profesional dalam menilai hasil belajar agar penilaian yang diberikan mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif. Secara keseluruhan, asesmen sumatif tidak hanya menjadi tolok ukur pencapaian belajar, tetapi juga mempengaruhi langkah selanjutnya dalam proses pendidikan, baik bagi peserta didik maupun guru. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai

asesmen ini, diharapkan tercipta pendidikan yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Karakteristik Asesmen Sumatif

Karakteristik suatu asesmen merupakan hal penting yang harus dipahami oleh pendidik dan pemangku kepentingan dalam pendidikan. Pengetahuan tentang karakteristik ini sangat membantu dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Asesmen sumatif memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk asesmen lainnya, dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik ini sangat penting bagi para pendidik.

Berdasarkan buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, karakteristik asesmen sumatif diantaranya:

1. Dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran
2. Pelaksanaannya bersifat formal, sehingga membutuhkan perancangan instrumen yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan dan proses pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen
3. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, serta pemantauan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*)

4. Digunakan oleh pendidik atau sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.²²⁵

Berdasarkan poin di atas, ciri utama asesmen sumatif sudah jelas bahwa asesmen dilakukan di akhir pembelajaran. Adapun karakteristik kedua menyoroti pentingnya perancangan instrumen yang sesuai. Proses ini harus mengikuti prinsip-prinsip asesmen yang baik, termasuk keandalan, validitas, dan objektivitas. Instrumen yang dirancang harus mencakup berbagai jenis pertanyaan, baik pilihan ganda, esai, maupun format lainnya yang dapat mengukur berbagai aspek pemahaman peserta didik. Pelaksanaan asesmen ini biasanya terstruktur dan menggunakan prosedur yang baku agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan diperbandingkan secara adil antar peserta didik. Selain itu, asesmen sumatif juga menjadi alat pemantauan bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah, dinas pendidikan, dan masyarakat, untuk menilai kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Melalui hasil asesmen ini, diharapkan tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan.

Ciri khas asesmen sumatif semakin jelas ketika dibandingkan dengan asesmen formatif. Walaupun kedua jenis asesmen ini sama-sama bertujuan untuk menilai pencapaian peserta didik, terdapat perbedaan signifikan dalam hal waktu pelaksanaan, tujuan, serta bagaimana hasilnya digunakan. Perbedaan ini menjadi karakteristik yang membedakan masing-masing jenis asesmen

²²⁵Susanti Sufyadi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021), h. 4.

tersebut.²²⁶ Untuk lebih jelas perbedaan antara asesmen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.1 *Perbandingan Asesmen Formatif dan Sumatif*

Asesmen formatif	Asesmen sumatif
Dilaksanakan saat peserta didik masih dalam proses mempelajari modul, bab, atau kompetensi tertentu	Dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan modul, bab, atau kompetensi tertentu
Bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan peserta didik pada unit atau bab yang sedang dipelajari	Bertujuan untuk menentukan hasil akhir pembelajaran peserta didik setelah materi selesai diajarkan
Hasilnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar	Hasilnya menunjukkan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang diajarkan
Tidak digunakan sebagai penilaian resmi atau dicantumkan di laporan nilai.	Digunakan untuk menentukan nilai akhir pada rapor, termasuk penentuan kelulusan atau kenaikan kelas.

Perbedaan tersebut menegaskan bahwa asesmen formatif berfokus pada proses pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan, sedangkan asesmen sumatif lebih difokuskan pada hasil akhir dan digunakan untuk mengevaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan secara keseluruhan.

Pada akhir semester, pelaksanaan asesmen sumatif bersifat opsional tergantung kebutuhan pendidik. Jika pendidik merasa

²²⁶Shadiva Ramadhani, dkk. *Landasan dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar*, (Cet. I; Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2023), h. 188.

masih memerlukan informasi tambahan untuk lebih akurat mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, asesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir semester. Namun, jika pendidik menilai bahwa data hasil asesmen selama satu semester sudah cukup memadai, maka tidak perlu ada asesmen tambahan di akhir periode. Guru juga memiliki fleksibilitas dalam memilih teknik dan instrumen yang digunakan. Selain ujian tertulis, teknik penilaian performa dapat dimanfaatkan, seperti praktik langsung, menghasilkan produk, menyelesaikan proyek, dan membuat portofolio.²²⁷

Beberapa sumber membedakan asesmen sumatif menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen sumatif terstandar dan asesmen sumatif buatan guru. Keduanya memiliki karakteristik tersendiri. Asesmen sumatif terstandar umumnya dikembangkan oleh pemerintah atau lembaga pusat dengan tujuan menyeragamkan kualitas pendidikan di seluruh sekolah atau lembaga pendidikan di suatu wilayah atau negara. Dalam asesmen ini, seluruh peserta didik di berbagai sekolah menghadapi soal yang memiliki variasi dan tingkat kesulitan yang sama. Asumsi dasarnya adalah bahwa semua guru di seluruh institusi tersebut mengikuti kurikulum yang sama serta menerapkan strategi dan metode pengajaran yang seragam, sesuai rekomendasi dari pihak berwenang seperti pemerintah atau yayasan sekolah. Akibatnya, asesmen ini dianggap adil karena peserta didik menerima perlakuan dan penilaian yang sama tanpa memperhatikan lokasi atau sekolah.

²²⁷ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, h. 26-27

Sementara itu, asesmen sumatif buatan guru lebih fleksibel dalam menyesuaikan penilaian dengan kondisi spesifik kelas dan peserta didik. Meskipun hampir mirip dengan asesmen formatif, asesmen buatan guru pada dasarnya adalah evaluasi akhir yang disusun secara independen oleh guru, dengan tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan capaian yang diajarkan. Kebebasan ini memberikan guru wewenang untuk merancang soal yang relevan dengan materi yang telah diajarkan dan menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik di kelas tersebut. Idealnya, asesmen ini mencerminkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, memastikan bahwa yang diuji sesuai dengan konten yang telah diajarkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara pembelajaran dan evaluasi.²²⁸

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat lebih banyak fleksibilitas bagi guru dan lembaga pendidikan. Dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proyek, asesmen sumatif buatan guru menjadi lebih menonjol. Kurikulum ini menekankan diferensiasi dan pengembangan kompetensi individu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru diberi kebebasan lebih besar untuk merancang penilaian yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas, sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih autentik. Sementara itu, asesmen sumatif yang berorientasi pada pengembangan standar nasional yang lebih terstruktur cenderung diterapkan pada Kurikulum 2013. Dalam K13, penilaian diarahkan pada

²²⁸ Ahmad Heki Sujatmoko, *Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Bahasa*, h. 22-23

pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan secara nasional.

Fungsi, Teknik dan Hasil Asesmen Sumatif

Dalam proses pembelajaran, asesmen sumatif memainkan peran yang sangat penting. Tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai pencapaian akhir peserta didik, asesmen sumatif juga melibatkan berbagai teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif. Selain itu, hasil dari asesmen sumatif memberikan umpan balik yang berharga bagi peserta didik, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memahami fungsi, teknik, dan hasil asesmen sumatif, pendidik dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Asesmen Sumatif

Secara umum, fungsi dari asesmen sumatif adalah:

- a. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup materi atau periode tertentu
- b. Refleksi pembelajaran dalam satu lingkup materi.
- c. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.
- d. Umpan balik untuk merancang/perbaiki proses pembelajaran berikutnya.

- e. Melihat kekuatan dan kelemahan belajar pada peserta didik selama pembelajaran satu lingkup materi atau periode tertentu.²²⁹

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, terlihat bahwa asesmen sumatif tidak hanya berperan sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai alat reflektif bagi pendidik. Umpan balik ini bermanfaat tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muri Yusuf, nilai yang diperoleh peserta didik akan lebih bermakna jika disertai dengan penjelasan yang rinci. Peserta didik akan lebih memahami posisinya di antara teman-teman sekelasnya jika mengerti beberapa hal, seperti:

- a. Nilai terendah dalam kelompok
- b. Nilai tertinggi dalam kelompok
- c. Rata-rata nilai kelompok
- d. Standar deviasi (SD) atau simpangan baku kelompok
- e. Kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan nilai.

Dengan memahami patokan ini, peserta didik dapat membandingkan nilai yang diperolehnya dengan tolok ukur tersebut dan menggunakan informasi tersebut sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang. Oleh karena itu, hasil ujian/asesmen yang telah dinilai sebaiknya segera dikembalikan kepada peserta didik untuk dijadikan bahan evaluasi.

²²⁹Susanti Sufyadi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, h. 40.

Hal yang sama berlaku bagi guru. Jika sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai rendah, guru dapat melakukan introspeksi mengenai kekurangan dalam pengajaran yang lalu dan menggunakan temuan tersebut untuk memperbaiki metode pembelajaran di periode selanjutnya. Di sisi lain, jika banyak peserta didik memperoleh nilai yang baik, ini menunjukkan keberhasilan guru dalam membimbing yang tentunya akan berdampak positif pada kegiatan pembelajaran berikutnya.²³⁰ Sejalan dengan Muhammad Fauzan Muttaqin dkk bahwa umpan balik dari asesmen sumatif ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dan membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang lebih efektif ke depannya.²³¹

Dalam Kurikulum Merdeka, lebih banyak penekanan diberikan pada asesmen formatif untuk mendapatkan umpan balik yang mendukung pemahaman dan perkembangan peserta didik. Namun, asesmen sumatif tetap digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Melalui analisis hasil asesmen, pendidik dapat memperbaiki atau menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk siklus pembelajaran berikutnya, memastikan kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi dengan baik. Selain itu, dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar peserta didik, pendidik dapat memberikan intervensi yang

²³⁰A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017), h. 34.

²³¹ Muhammad Fauzan Muttaqin dkk, *Dasar-dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (Cet. I; Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), h. 230.

lebih personal, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Perlu diketahui bahwa fungsi asesmen sumatif berbeda di setiap jenjang pendidikan. Asesmen sumatif pada jenjang Pendidikan Dasar dan menengah memiliki tujuan utama untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran (CP). Hasil dari asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik di satuan pendidikan tersebut. Berbeda dengan itu, pada Pendidikan Anak Usia Dini, asesmen sumatif lebih difokuskan untuk mengidentifikasi capaian perkembangan peserta didik. Tujuannya bukan untuk menilai kelulusan atau kenaikan kelas, melainkan untuk memberikan gambaran mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Asesmen ini disajikan dalam bentuk laporan hasil belajar yang memuat pencapaian pembelajaran serta dapat disertai informasi tambahan mengenai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.²³²

Menurut hemat penulis, perbedaan tujuan asesmen sumatif di tiap jenjang pendidikan mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, asesmen cenderung lebih evaluatif dan menentukan karena peserta didik memerlukan pengakuan formal atas pencapaian belajar. Sebaliknya, pada pendidikan anak usia dini, fokus lebih diarahkan pada perkembangan holistik anak, meliputi aspek

²³² Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, h. 26.

kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Selain itu, hal ini menunjukkan pemahaman bahwa anak usia dini berkembang secara unik, sehingga penilaian terhadap anak sebaiknya tidak terlalu formal atau digunakan untuk menentukan kelulusan. Dengan demikian, asesmen berperan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan anak, serta membantu pendidik dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan anak secara lebih optimal.

Asesmen sumatif mencerminkan hasil akhir dari seluruh proses perkembangan kompetensi peserta didik. Guru tidak perlu ragu dalam mengambil keputusan mengenai keberhasilan peserta didik, karena hasil asesmen sumatif memberikan gambaran jelas tentang pencapaian peserta didik setelah melalui program atau kegiatan pembelajaran selama periode yang telah ditetapkan.²³³ Namun, penting untuk diingat bahwa dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif bukan satu-satunya penentu atau kriteria kenaikan kelas peserta didik. Beberapa pertimbangan juga dilakukan, seperti melihat ekstrakurikuler, prestasi, penghargaan, dan tingkat kehadiran.

Fungsi lain dari asesmen sumatif adalah memberikan data kemajuan belajar peserta didik, baik melalui rapor maupun surat keterangan, yang berfungsi sebagai informasi bagi orang tua tentang tingkat keberhasilan anak di sekolah. Selain itu, nilai rapor dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan yang membantu peserta didik berkembang secara optimal. Nilai sumatif juga

²³³ Ahmad Heki Sujiatmoko, *Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Bahasa*, h. 26

dapat digunakan sebagai dokumen pendukung ketika peserta didik pindah dari satu sekolah ke sekolah lain.²³⁴

Selain itu, asesmen sumatif membantu mewujudkan harapan semua pihak, baik peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Sebelum pelaksanaan asesmen, target pembelajaran masih berupa harapan yang belum pasti. Namun, setelah hasil asesmen sumatif muncul, semua pihak dapat melihat gambaran nyata dari harapan tersebut. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan pencapaian peserta didik secara jelas dan terukur.²³⁵

Dengan demikian, asesmen sumatif juga memiliki manfaat administratif. Misalnya, nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam proses perpindahan peserta didik antar sekolah. Nilai sumatif memberikan gambaran yang objektif dan terukur tentang pencapaian peserta didik, sehingga memudahkan sekolah tujuan untuk menyesuaikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi akademik peserta didik tersebut. Dengan kata lain, asesmen sumatif berfungsi secara multidimensional, baik sebagai alat evaluasi, perbaikan proses pembelajaran, maupun alat untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Meskipun asesmen sumatif memiliki banyak manfaat dan fungsi, ada beberapa tantangan signifikan yang harus dihadapi, antara lain:

²³⁴A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, h. 34-35.

²³⁵Ahmad Heki Sujiatmoko, *Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Bahasa*, h. 27

- a. Banyak peserta didik merasakan tekanan untuk meraih nilai tinggi, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional. Tekanan ini kadang-kadang dapat mengganggu kinerja peserta didik selama tes, sehingga hasil yang diperoleh bisa jadi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.
- b. Asesmen sumatif sering kali lebih menilai pengetahuan faktual dan kemampuan hafalan daripada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan analitis. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penilaian tersebut tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan potensi peserta didik.
- c. Fokus yang berlebihan pada hasil akhir dapat mengabaikan kemajuan penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi perhatian terhadap pembelajaran berkelanjutan dan perkembangan jangka panjang peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut dan memaksimalkan manfaat dari asesmen sumatif, beberapa tindakan yang dapat diambil antara lain:

- a. Kombinasi dengan asesmen formatif, yaitu menggabungkan asesmen sumatif dengan penilaian formatif yang berlangsung selama proses pembelajaran, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan peserta didik. Tugas harian, kuis, dan proyek dapat membantu melacak kemajuan peserta didik dalam belajar.

- b. Mengembangkan asesmen yang menilai keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta pengetahuan faktual. Asesmen yang dirancang dengan baik dapat memberikan penilaian yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik.
- c. Mengevaluasi berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk aspek sosial dan emosional, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan ramah bagi perkembangan keseluruhan peserta didik.
- d. Memanfaatkan teknologi untuk membuat asesmen lebih interaktif dan adaptif. *Platform* digital dapat menyediakan ujian yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga memberikan evaluasi yang lebih akurat dan individual.²³⁶

Jadi, meskipun asesmen sumatif menyajikan informasi yang berharga mengenai pencapaian akademik peserta didik, sangat penting bagi pendidik untuk mengenali dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan menerapkan kombinasi penilaian yang beragam dan merancang asesmen yang lebih inklusif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan mendukung perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kemajuan dan perkembangan peserta didik.

²³⁶Sukma Eka Wijaya, Mirzon Daheri, dan Jumira Warlizasasi, "Peran Tes Sumatif Dalam Memantau Keberhasilan Belajar Siswa", *Holistik Analisis Nexus*, Vol. 1, No. 5, 2024, h. 97-98.

2. Teknik Asesmen

Teknik asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar sangat beragam, mencakup berbagai metode seperti pengamatan, tes, asesmen diri, asesmen antar teman, dokumentasi, wawancara, kuisioner, produk, unjuk kerja, portofolio, hingga penugasan. Meskipun banyak teknik yang tersedia, hanya beberapa yang dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam konteks asesmen sumatif. Teknik seperti pengamatan, wawancara, tes, dokumentasi, dan kuisioner lebih tepat diterapkan pada asesmen diagnostik atau formatif yang dilakukan di awal atau selama proses pembelajaran. Sementara itu, untuk asesmen sumatif, teknik yang lebih sesuai adalah tes, produk, unjuk kerja, portofolio, dan penugasan.²³⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Hasmawati dan Ahmad Mukhtar menjelaskan bahwa teknik asesmen sumatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti kuis atau ujian harian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Selain itu, asesmen juga dapat dilakukan melalui metode non-tulis, seperti proyek, presentasi, atau bentuk asesmen lainnya yang tidak melibatkan tulisan.²³⁸ Sebagai alat asesmen, metode atau teknik non-tulis sering kali memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kemampuan peserta didik dalam situasi nyata. Asesmen melalui presentasi atau proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dalam

²³⁷ Youtube Chanel Sahabat Pembelajar "10 Menit Pahami Asesmen Kurikulum Merdeka Formatif dan Sumatif Seri IKM #21"

²³⁸ Hasmawati dan Ahmad Mukhtar. "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam" *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, Vol. 1, No. 3, 2023, h. 206.

pemecahan masalah, komunikasi, dan pengelolaan waktu, yang mungkin tidak terungkap melalui tes tertulis.

Beragam teknik yang disebutkan di atas tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang capaian belajar peserta didik, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing teknik asesmen sumatif tersebut:

a. Tes

Teknik tes dalam asesmen sumatif pada Kurikulum Merdeka mencakup dua bentuk utama, yaitu tes tertulis dan lisan. Keduanya memiliki peran penting dalam menilai pencapaian peserta didik setelah proses pembelajaran. Tes tertulis adalah salah satu teknik asesmen sumatif yang paling sering digunakan, mencakup berbagai format seperti pilihan ganda, isian, deskriptif, dan esai. Sementara itu, tes lisan merupakan metode evaluasi sumatif yang dilakukan melalui komunikasi verbal. Penilaian ini dapat melibatkan aktivitas tanya jawab, diskusi, atau presentasi.²³⁹

Berikut adalah ilustrasi soal yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 6 SD untuk tes tertulis dengan beragam format:

²³⁹Ina Magdalena, Sulastri Sulastri, and Abimanyu Ramadhan Bhaskara Widarsana, "Implementasi Dasar Pembelajaran dan Konsep Evaluasi Sumatif", *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 2, No. 8, 2024, h. 46.

Tabel 6.2 *Contoh Format Tes Tertulis*

Pilihan ganda	Isian	Deskriptif
Kalimat yang mengandung kata kerja adalah... A. Bunga itu berwarna merah. B. Adik sedang membaca buku cerita. C. Rumah itu sangat besar. D. "Ibu membuat kue yang lezat."	"Kata kerja yang tepat untuk melengkapi kalimat 'Ayah sedang ... mobil di garasi' adalah..." (<i>Jawaban: mencuci</i>)	Tuliskan perbedaan antara teks narasi dan teks deskripsi!

Tes tertulis sumatif dapat dirancang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contohnya, jika tujuan penilaian adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan operasi aritmatika dasar, tes tersebut dapat mencakup berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, isian, atau pertanyaan deskriptif. Sebagai alternatif, jika tujuan penilaian adalah untuk mengukur keterampilan memecahkan masalah, tes tertulis sumatif dapat menyertakan pertanyaan esai. Misalnya: "Sebuah toko menjual 3 jenis buah dengan harga yang berbeda. Jika Ani membeli 2 apel seharga Rp5.000 dan 3 pisang seharga Rp3.000, berapa total yang harus Ani bayarkan?" Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk memberikan jawaban, tetapi juga untuk menunjukkan pemahaman tentang proses pemecahan masalah.

Tes yang baik dan tepat adalah tes yang memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Validitas menjamin bahwa tes mampu mengukur kompetensi yang

memang ingin dinilai dengan alat yang tepat. Reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil, sehingga tes dapat dipercaya jika dilakukan dalam kondisi yang hampir sama. Selain itu, kepraktisan juga menjadi faktor penting, karena tes harus mudah dilaksanakan, efisien, ekonomis, dan mampu memberikan informasi yang dapat diandalkan.²⁴⁰

Penilaian pada akhir proses pembelajaran tidak harus dilakukan melalui tes tertulis saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan tes lisan atau tanya jawab. Salah satu alasan guru memilih metode ini adalah karena lebih praktis, sehingga guru tidak perlu mengoreksi hasil evaluasi peserta didik secara manual. Namun, teknik ini memiliki dampak, seperti membuat peserta didik gugup sehingga tidak dapat menjawab dengan benar meskipun mengetahui jawabannya. Selain itu, tes lisan membutuhkan waktu yang lebih lama dan mengharuskan guru untuk menyiapkan banyak pertanyaan.²⁴¹ Tes lisan cenderung lebih banyak digunakan pada asesmen akhir pembelajaran, bukan pada asesmen semester, karena sifatnya yang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi pemahaman siswa secara mendalam. Pada asesmen akhir pembelajaran, tes lisan dapat membantu mengukur aspek keterampilan berbicara, pemikiran kritis, dan kemampuan peserta didik untuk

²⁴⁰Magdalena, Ina, et al. "MENGANALISIS ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 2.11 (2024): 5

²⁴¹Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, and Siska Susilawati. "Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1 (2020): 13

mengkomunikasikan ide-ide secara lisan, yang mungkin tidak dapat tercakup dalam tes tertulis. Namun, dalam konteks penilaian sumatif semester, efisiensi waktu seringkali menjadi prioritas sehingga tes tertulis lebih dipilih.

b. Produk

Asesmen produk, atau penilaian hasil kerja peserta didik, merupakan teknik asesmen yang fokus pada penguasaan keterampilan siswa dalam menciptakan suatu karya serta kualitas dari hasil kerja tersebut. Asesmen ini mencakup penilaian atas kemampuan peserta didik dalam menghasilkan produk berbasis teknologi, seni, maupun bahasa. Sebagai contoh, peserta didik dapat diberikan tugas untuk membuat antologi yang berisi kumpulan puisi dan cerpen.²⁴² Asesmen sumatif dengan teknik produk tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses yang ditempuh peserta didik dalam menciptakan produk tersebut. Guru dapat menilai tahap perencanaan, pengembangan, hingga penyempurnaan produk, yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan manajemen waktu peserta didik. Dengan demikian, asesmen produk dalam asesmen sumatif Kurikulum Merdeka memberi gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik, baik dari segi pemahaman konseptual maupun

²⁴²Saidatun Nafisah dan Iwan Budiarmo. "Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Sistem Blended Learning", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 2, 2023, h. 12485.

keterampilan praktis. Berikut merupakan contoh format penilaian produk:

Tabel 6.3 *Contoh Format Penilaian Produk*

Mata pelajaran :		
Nama produk :		
Alokasi waktu :		
Nama peserta didik :		
Kelas/Semester :		
No.	Tahapan	Skor (1-5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan: a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan, dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik b. Inovasi	
	Total Skor	

Catatan: *) Skor diberikan dengan rentang skor 1(satu) sampai 5 (lima) dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketetapan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

c. Unjuk kerja

Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan individu sangat mendukung penggunaan unjuk kerja sebagai teknik asesmen. Unjuk kerja adalah salah satu teknik asesmen sumatif yang digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik

melalui pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan dalam situasi nyata.²⁴³ Teknik asesmen ini menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.²⁴⁴ Beberapa contoh kegiatan yang dinilai melalui unjuk kerja termasuk praktik di laboratorium, olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi.

d. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya murid dalam bidang tertentu, yang mencerminkan perkembangannya secara menyeluruh selama periode waktu tertentu.²⁴⁵ Asesmen sumatif melalui portofolio berperan dalam melacak perkembangan peserta didik, mengidentifikasi secara akurat area kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Portofolio juga berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan capaian belajar dan mendorong refleksi kritis terhadap proses belajar. Desain portofolio dalam evaluasi sumatif perlu disesuaikan dengan tujuan penilaian yang spesifik, dengan

²⁴³Ketut Suar Adnyana, "Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka", *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Vol. 11, No. 2, 2023, h 354.

²⁴⁴Firani Putri dan Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 4, 2023, h. 178.

²⁴⁵Muhammad Fauzan Muttaqin dkk, *Dasar-dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, h. 232.

menyertakan bukti yang relevan dan dapat dipercaya untuk menunjukkan penguasaan keterampilan serta pengetahuan. Selain itu, portofolio harus disusun dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik, guru, dan orang tua.²⁴⁶

Asesmen dengan teknik portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kegunaan portofolio, yaitu memberitahukan kepada peserta didik bahwa portofolio bukan hanya kumpulan tugas yang dinilai oleh guru, tetapi juga sebagai alat bagi peserta didik untuk mengevaluasi diri. Melalui portofolio, peserta didik dapat memahami kemampuan, keterampilan, dan minat. Namun, ini adalah proses yang memerlukan waktu agar peserta didik terbiasa menilai hasil kerjanya sendiri.
- 2) Diskusikan dengan peserta didik apa saja yang perlu dimasukkan dalam portofolio. Setiap peserta didik dapat memiliki portofolio yang berbeda tergantung pada fokus keterampilan yang ingin dikembangkan. Misalnya, untuk kemampuan menulis, peserta didik dapat mengumpulkan karangan, sedangkan untuk keterampilan menggambar, mereka menyimpan karya gambar.

²⁴⁶Ina Magdalena, Sulastri Sulastri, and Abimanyu Ramadhan Bhaskara Widarsana, "Implementasi Dasar Pembelajaran dan Konsep Evaluasi Sumatif", h. 47.

- 3) Pastikan setiap karya peserta didik disimpan rapi dalam satu folder atau map, baik di rumah maupun di loker sekolah.
- 4) Setiap hasil kerja peserta didik perlu diberi tanggal agar perkembangan dari waktu ke waktu dapat dilihat dengan jelas.
- 5) Tentukan bersama peserta didik kriteria yang akan digunakan untuk menilai karya, seperti tata bahasa, pilihan kosakata, kelengkapan ide, dan struktur penulisan untuk tugas menulis. Dengan begitu, peserta didik memahami standar yang diharapkan oleh guru dan berusaha mencapainya.
- 6) Minta peserta didik untuk menilai karyanya sendiri secara rutin. Guru dapat membimbing dengan memberikan masukan tentang kelebihan dan kekurangan, serta cara memperbaikinya.
- 7) Jika hasil penilaian belum memuaskan, peserta didik diberi waktu untuk memperbaiki karya. Buatlah kesepakatan dengan peserta didik mengenai batas waktu perbaikan, misalnya 2 minggu.
- 8) Jika perlu, adakan pertemuan untuk membahas portofolio peserta didik. Orang tua dapat diundang untuk menjelaskan maksud dan tujuan portofolio sehingga dapat membantu memotivasi anaknya.²⁴⁷

²⁴⁷Nuril Huda, dan Dina Hermina. "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter", *Student Research Journal*, Vol. 2, No. 3, 2024, h. 270-271.

Peserta didik secara aktif dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dimasukkan dalam portofolio, sehingga setiap portofolio menjadi personal dan berbeda antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan personalisasi dalam Kurikulum Merdeka karena peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan kemampuan sesuai dengan minat dan potensinya. Langkah-langkah seperti menyimpan karya secara rapi, memberi tanggal pada setiap hasil kerja, dan menetapkan kriteria penilaian bersama mencerminkan pentingnya evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks asesmen sumatif, teknik portofolio memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat progres dari waktu ke waktu. Jadi, ini bukan hanya soal penilaian akhir, tetapi juga tentang proses peserta didik berkembang menuju kompetensi yang diharapkan.

e. Proyek

Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.²⁴⁸ Teknik proyek ini tidak hanya mengevaluasi pemahaman teoretis siswa, tetapi juga keterampilan praktis, kreativitas, serta kemampuan siswa dalam mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari. Selama mengerjakan proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru:

²⁴⁸ Yogi Anggraena, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 30.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, menganalisis, memahami informasi yang didapat, serta menyusun laporan.
- 2) Kesesuaian materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Originalitas atau keaslian proyek yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.²⁴⁹

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir dari proyek tersebut. Dalam hal ini, guru perlu melaksanakan beberapa tahapan, seperti merancang instrumen penilaian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyusun laporan. Penilaian proyek dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti daftar cek, skala penilaian, atau deskripsi naratif. Laporan hasil penilaian bisa disajikan dalam bentuk poster atau laporan tertulis.

f. Penugasan

Pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan.²⁵⁰ Tugas dapat diselesaikan secara individu atau kelompok, tergantung pada karakteristik tugas yang diberikan, dan

²⁴⁹Nida Mauidzati, "Assesment Autentik Untuk Evaluasi Pembelajaran IPA Pada Madrasah Ibtidayah", *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 6

²⁵⁰Yogi Anggraena, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 31.

dapat dikerjakan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah. Pada dasarnya, penilaian melalui pendekatan penugasan ini bertujuan untuk menilai hasil akhir dari tugas tersebut.

Penugasan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi secara individu, meskipun tugas tersebut diberikan dalam bentuk kelompok. Penting untuk menjelaskan dengan rinci peran dan tanggung jawab setiap anggota dalam tugas kelompok. Tugas yang diberikan harus adil, tanpa diskriminasi berdasarkan gender atau latar belakang sosial ekonomi, dan kualitas hasil yang diharapkan harus disampaikan dengan jelas. Selain itu, penugasan harus mencantumkan batas waktu pengerjaan yang spesifik.

Sutomo dalam Jeprianto menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, melalui kegiatan penilaian yang dilakukan.²⁵¹ Dengan demikian, penugasan sebagai alat asesmen sumatif memiliki peranan penting dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan memberikan tugas yang jelas dan terstruktur, siswa tidak hanya diuji kemampuannya, tetapi juga didorong untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini

²⁵¹Jeprianto, Ubabuddin, danHerwani Herwani,"Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam Pembelajaran di Sekolah", *Munaddbomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 18.

dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam konteks kurikulum saat ini.

3. Hasil Asesmen Sumatif

Hasil asesmen sumatif yang telah dilakukan berupa produk hasil belajar dan nilai berupa angka.²⁵² Nugraha dalam Firani Putri juga menyebutkan Asesmen sumatif akan menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Hasil asesmen sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan peserta didik pada akhir pembelajaran.²⁵³

a. Produk Hasil Belajar

Produk hasil belajar mencakup semua bentuk karya yang dihasilkan oleh siswa setelah menyelesaikan suatu unit pembelajaran atau program tertentu. Dapat berupa berbagai jenis proyek, tugas, presentasi, laporan, atau produk kreatif lainnya yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Produk yang dihasilkan tergantung pada teknik yang digunakan. Contohnya: poster, makalah, atau presentasi yang mencerminkan pengetahuan peserta didik tentang topik tertentu. Dapat juga berupa esai atau laporan hingga praktik dalam bidang tertentu seperti musik atau sains, dan pertunjukan atau eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik.

²⁵²Susanti Sufyadi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, h. 41.

²⁵³Firani Putri dan Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka", h. 176.

b. Nilai berupa angka

Representasi kuantitatif dari hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk angka. Nilai ini dapat mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil asesmen sumatif ini paling umum diperoleh dari teknik tes tertulis yang menguji pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Ini dapat berupa pilihan ganda, isian, atau esai, dan nilai yang diperoleh mencerminkan seberapa baik peserta didik memahami konten.

Hasil asesmen sumatif, baik dalam bentuk produk hasil belajar maupun nilai berupa angka, memainkan peran krusial dalam proses evaluasi pendidikan. Keduanya tidak hanya mencerminkan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik. Produk hasil belajar, yang berupa proyek atau karya kreatif, memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dengan cara yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Di sisi lain, nilai berupa angka memberikan indikator kuantitatif yang dapat digunakan untuk membandingkan pencapaian peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Asesmen Sumatif

Pelaksanaan asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka dimulai dengan langkah perencanaan yang matang. Proses ini sangat penting karena perencanaan yang baik akan mempengaruhi kualitas dan keefektifan asesmen itu sendiri. Beberapa langkah lainnya yang perlu diperhatikan dalam merencanakan hingga pelaksanaan asesmen sumatif meliputi identifikasi kompetensi, pemilihan format asesmen, penentuan skala penilaian, penjadwalan asesmen, pelaksanaan asesmen, pengolahan dan analisis data, umpan balik dan pelaporan serta evaluasi dan perbaikan.²⁵⁴ Setiap tahapan tersebut akan dirincikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kompetensi.

Menentukan kompetensi yang akan dinilai dalam asesmen sumatif harus sesuai dengan tujuan dan konten Kurikulum Merdeka. Kompetensi dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi yang dinilai juga harus sejalan dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pada setiap fase. Setiap fase dalam Kurikulum Merdeka memiliki capaian pembelajaran yang spesifik. Oleh karena itu, kompetensi yang dinilai harus sejalan dengan capaian tersebut. Misalnya, jika capaian pembelajaran di fase tertentu adalah "peserta didik dapat berargumentasi dengan baik dalam diskusi," maka asesmen sumatif dapat dilakukan melalui presentasi kelompok di mana peserta didik harus

²⁵⁴ Illusiana Maisyaroh, dkk. "Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka", *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2023, h. 280

mengemukakan pendapat mengenai suatu isu dan mendukung argumen dengan bukti yang relevan

2. Pemilihan Format Asesmen.

Memilih format asesmen yang sesuai untuk mengukur pencapaian kompetensi. Format asesmen dapat berupa tes tertulis, proyek, presentasi, penugasan, atau kombinasi dari beberapa jenis asesmen. Format asesmen tersebut mampu menggambarkan secara akurat pencapaian pada peserta didik.²⁵⁵ Pada tahap ini, beberapa pertimbangan harus diperhatikan, seperti:

- a. Format asesmen harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika tujuan tersebut menekankan pada penguasaan keterampilan praktis, maka proyek atau penugasan mungkin lebih relevan dari pada tes tertulis.
- b. Memahami karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar dan minat, akan membantu guru memilih format asesmen yang dapat memotivasi peserta didik. Misalnya, peserta didik yang lebih menyukai pembelajaran visual mungkin lebih baik dalam presentasi daripada tes tertulis.
- c. Pertimbangkan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan asesmen dan sumber daya yang ada. Proyek yang kompleks mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan dengan tes tertulis yang lebih singkat.

²⁵⁵ Illusiana Maisyaroh, dkk. "Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka", h. 280.

- a. Format asesmen juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Misalnya, presentasi dan proyek memungkinkan interaksi langsung, yang dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dari umpan balik yang diberikan oleh guru dan teman-teman sekelas.

3. Spesifikasi Instrumen Asesmen.

Menyusun instrumen asesmen yang jelas dan dapat diandalkan. Spesifikasi instrumen asesmen mencakup jumlah dan jenis pertanyaan, petunjuk, skor penilaian, dan kriteria penilaian yang digunakan. Instrumen harus mencakup aspek-aspek kompetensi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Instrumen asesmen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian peserta didik. Berbagai jenis instrumen dapat diterapkan, antara lain:

- a. Rubrik: Pedoman yang dirancang untuk menilai kualitas capaian kinerja peserta didik. Dengan menggunakan rubrik, pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih terarah untuk membantu siswa meningkatkan kinerjanya. Rubrik ini memuat kriteria atau dimensi penilaian yang ditentukan secara bertingkat, mulai dari tingkat kurang hingga terbaik, sehingga pendidik dapat memfokuskan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- b. Ceklis: daftar yang berisi informasi, data, ciri-ciri, atau karakteristik yang ingin dicapai. Instrumen ini berguna untuk memastikan bahwa semua aspek yang

diperlukan telah diperhatikan dan dinilai secara sistematis.

- c. Catatan Anekdot: catatan singkat yang berisi hasil observasi terhadap performa dan perilaku peserta didik. Catatan ini mencakup latar belakang kejadian serta analisis dari observasi yang dilakukan, yang memungkinkan pendidik untuk mencatat momen-momen penting dalam proses pembelajaran.
- d. Grafik Perkembangan (Kontinum): representasi visual yang menggambarkan tahap perkembangan belajar peserta didik. Dengan grafik ini, pendidik dapat memantau kemajuan peserta didik seiring waktu dan melihat pola perkembangan yang mungkin ada.²⁵⁶

Penggunaan berbagai instrumen asesmen dalam asesmen sumatif dapat meningkatkan akurasi dan kejelasan dalam evaluasi pencapaian peserta didik. Dengan alat-alat seperti rubrik, ceklis, catatan anekdot, dan grafik perkembangan, pendidik dapat lebih efektif dalam mengukur, menganalisis, dan meningkatkan proses pembelajaran, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

4. Penentuan Skala Penilaian.

Penentuan skala penilaian yang tepat sangat penting dalam mengukur tingkat pencapaian peserta didik. Skala penilaian ini dapat berbentuk angka, huruf, atau deskripsi naratif, yang masing-masing memiliki keunggulan dan

²⁵⁶Sri Murwantini, "Optimalisasi Asesmen Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kurikulum Merdeka", *Steam Engineering*, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 109.

kelemahan tersendiri. Dalam menetapkan skala ini, penting untuk memastikan bahwa kriteria penilaian yang digunakan jelas dan konsisten, sehingga perbedaan dalam tingkat pencapaian peserta didik dapat diidentifikasi secara akurat. Jika asesmen berupa tes, guru menyusun perangkat tes dengan disertai pedoman penskorannya seperti contoh:

Tabel 6.4 *Perangkat Tes dan Pedoman Penskoran*

Butir soal	Skor
Soal 1	1
Soal 2	1
Soal 3	1
Soal 4	1
Soal 5	1
Soal 6	1
Soal 7	1
Soal 8	1
Soal 9	2
Soal 10	2

Pada contoh di atas, terdapat 10 butir soal yang dirancang untuk menilai pemahaman siswa. Setiap soal memiliki nilai yang bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan dan kompleksitas yang diharapkan dari siswa. Misalnya, soal yang lebih sederhana memiliki skor 1, sedangkan soal yang lebih kompleks atau membutuhkan analisis lebih dalam diberikan skor 2. Untuk menghitung nilai akhir dari tes yang diberikan, dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Pemberian skor dalam asesmen sumatif harus dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk dan kompleksitas soal. Soal yang lebih sulit atau yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam seharusnya mendapatkan bobot skor yang lebih tinggi. Hal ini bertujuan agar penilaian dapat mencerminkan kemampuan siswa secara lebih akurat dan adil.

Selain menggunakan skala penilaian di atas, deskripsi naratif juga menjadi alat yang sangat berguna. Dengan menyediakan penjelasan mendetail tentang masing-masing tingkat pencapaian, deskripsi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami apa yang diharapkan dari dan area mana yang perlu ditingkatkan. Misalnya, deskripsi yang menjelaskan bahwa "Peserta didik menunjukkan penguasaan yang sangat baik dengan menyampaikan presentasi yang jelas dan terstruktur" dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dibandingkan hanya memberikan nilai angka.

5. Penjadwalan Asesmen

Asesmen sumatif dilakukan pada saat:

- a. Selesai 1 lingkup materi (terdiri beberapa tujuan pembelajaran),
- b. Pada akhir fase
- c. Jika diperlukan untuk menguatkan konfirmasi capaian hasil belajar, asesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir semester, berfokus pada kompetensi yang dipelajari selama satu semester.²⁵⁷

²⁵⁷Susanti Sufyadi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, h.47.

Penentuan jadwal pelaksanaan asesmen sumatif harus disesuaikan dengan rentang waktu yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Penting untuk memastikan bahwa peserta didik diberikan cukup waktu untuk mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan asesmen. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti kelancaran administrasi dan ketersediaan sumber daya yang mendukung, untuk memastikan pelaksanaan asesmen berjalan dengan baik dan efektif.

6. Pelaksanaan Asesmen

Asesmen sumatif harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum pelaksanaan, penting untuk memberikan instruksi yang jelas dan terperinci kepada peserta didik agar memahami prosedur dan ekspektasi yang ada. Pemberian penilaian juga harus dilakukan secara akurat dan objektif, guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan dan pencapaian siswa secara adil.²⁵⁸

Instruksi yang terperinci mencakup informasi tentang format tes, waktu yang diberikan, dan kriteria penilaian membuat siswa dapat merencanakan strategi belajar dengan lebih efektif. Selain itu, penilaian yang objektif dan akurat merupakan elemen krusial dalam menjaga integritas hasil asesmen. Penggunaan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya dapat membantu pendidik dalam memberikan penilaian yang konsisten dan transparan.

²⁵⁸ Illusiana Maisyaroh, dkk. "Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka", h. 281.

7. Pengolahan dan Analisis Data.

Setelah asesmen selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data asesmen. Analisis data akan memberikan gambaran tentang pencapaian siswa dalam kompetensi yang dinilai. Data pengolahan data tersebut difungsikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Tujuan pengolahan data antara lain:

- a. Memperoleh informasi hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang akan disajikan pada laporan kemajuan belajar.
- b. Memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik.²⁵⁹

Untuk memenuhi tujuan pengolahan data tersebut, satuan pendidikan diberikan keleluasaan dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran. Berikut contoh format pengolahan data asesmen sumatif:

²⁵⁹Susanti Sufyadi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, h. 58.

Tabel 6.5 *Contoh Format Pengolahan Data Sumatif*

Mata Pelajaran:												
Kelas/fase:												
No	Nama Siswa	Rekapitulasi Nilai Sumatif						Sumatif Akhir Semester			Nilai rapor (a) + (b) /2	Ket. Capaian
		1	2	3	4	.	N A (a)	Teori	Praktik	Rerata (b)		
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
dst												

Catatan Penskoran:

Skor 0-60 : Perlu bimbingan ulang

Skor 61-74 : Pemahaman Cukup

Skor 75-85: Sudah baik

Skor 86-100: Sangat Baik

8. Umpan Balik dan Pelaporan.

Umpan balik yang diberikan melalui penilaian dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi, keterampilan yang perlu ditingkatkan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai kemajuan lebih lanjut. Selain memberikan manfaat kepada siswa, penilaian yang tepat juga dapat membantu pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang efektif.²⁶⁰

Sementara itu, pelaporan hasil adalah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang peserta didik ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Pelaporan menggambarkan perkembangan dari proses pembelajaran peserta didik, mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Asesmen tanpa umpan balik hanyalah nilai akhir semata, oleh karena itu umpan balik mempunyai peran penting dalam menerjemahkan penilaian dan memperbaiki kinerja. Laporan kemajuan belajar berupa rapor merupakan salah satu bentuk pelaporan asesmen yang paling umum dilakukan sekolah, dan harus diperhatikan untuk memberikan informasi yang jelas agar berguna bagi orang tua peserta didik dan peserta didik.²⁶¹

²⁶⁰Andayani, Triasari, and Faisal Madani. "Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.2 (2023): 925

²⁶¹Marvianasari, Reni, Nur Kholis, and Luk-Luk Nur Mufidah. "Pelaporan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2024): 290

Pelaporan yang efektif adalah yang:

- a. Melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner.
- b. Merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.
- c. Menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan.
- d. Jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.²⁶²

Berikut ini format laporan hasil belajar peserta didik pada sumatif akhir semester yang ditampilkan dalam bentuk tabel.²⁶³ Format tersebut dapat di lihat tabel berikut ini:

Tabel 6.6 *Format Laporan Hasil Belajar Peserta Didik*

**LAPORAN HASIL BELAJAR SUMATIF AKHIR SEMESTER
GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Nama Peserta didik :.....	Kelas : X...
NIS/NISN :.....	Semester : Ganjil

No	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		Contoh: menunjukkan pemahaman tentang materi...
2	Pendidikan Pancasila		Contoh: menunjukkan penguasaan tentang materi...
3	Bahasa Indonesia		Contoh: Perlu bimbingan dalam materi...
4	Matematika		Contoh: menunjukkan

²⁶²Susanti Sufyadi, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, h. 70.

²⁶³Jeffery S.J Lengkong, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Belajar*, (Cet. I; Perbalingga: CV. Sketsamedia, 2022), h. 38-39.

			penguasaan yang baik dalam mengukur luas...
5	IPA	Fisika	Contoh: menunjukkan penguasaan tentang materi...
		Kimia	Contoh: Perlu bimbingan dalam materi...
		Biologi	Contoh: menunjukkan penguasaan tentang materi...
6	IPS	Sosiologi	Contoh: menunjukkan pemahaman tentang materi...
		Ekonomi	Contoh: menunjukkan penguasaan tentang materi...
		Sejarah	Contoh: Perlu bimbingan dalam materi...
		Geografi	Contoh: menunjukkan penguasaan yang baik dalam hal...
7	Bahasa Inggris		Contoh: menunjukkan pemahaman tentang materi...
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan		Contoh: Perlu bimbingan dalam materi praktek...
9	Informatika		Contoh: Perlu bimbingan dalam materi praktek...
10	Seni Budaya		Contoh: menunjukkan pemahaman tentang materi...

Selain dalam bentuk laporan di atas, untuk melengkapinya, satuan pendidikan dapat juga menambahkan bentuk laporan lainnya seperti portofolio, diskusi atau konferensi, pameran karya, dan *skill passport* (skema kompetensi).²⁶⁴ Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, dapat di lihat tabel berikut ini :

²⁶⁴Deni Hardiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 153-154.

Tabel 6.7 *Laporan Pelengkap Hasil Belajar*

Bentuk Laporan Pelengkap hasil Belajar	Deskripsi
Portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi dari hasil karya peserta didik • Isi portofolio adalah hasil karya peserta didik yang dipilih oleh peserta didik berdasarkan hasil diskusi dengan pendidik • Portofolio bisa berupa foto, video, infografik, poster, atau karya lainnya yang bukan berupa lembar soal-jawaban • Portofolio peserta didik SMK bisa berupa benda kerja atau produk hasil praktik
Diskusi atau Konferensi	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi informasi antara guru, peserta didik, dan orang tua • Sekolah perlu menentukan fungsi dari suatu diskusi untuk dapat mengembangkan struktur, kegiatan, dan menentukan target belajar • Diskusi atau konferensi bisa dalam struktur formal maupun informal
Pameran Karya	<ul style="list-style-type: none"> • Perayaan proses belajar peserta didik dan juga sebagai asesmen sumatif • Pameran karya berisi proses dari pembelajaran hingga produk dari sebuah proyek belajar • Pameran karya bisa mengundang orang tua peserta didik, komunitas sekolah maupun mengundang

	peserta didik dan guru dari sekolah lain untuk saling belajar dan mendapatkan umpan balik dari audiens yang lebih luas selain guru kelas
<i>Skill passport (SMK)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan kompetensi yang dikuasai selama peserta didik belajar di SMK dan dunia kerja • <i>Skill passport</i> memudahkan peserta didik, guru, dan dunia kerja untuk menerapkan pengendalian berbasis identitas melalui catatan uji kompetensi yang dapat diverifikasi.

9. Evaluasi dan Perbaikan

Evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan asesmen sumatif perlu dilakukan secara berkala. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari proses asesmen yang telah berlangsung, sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang.²⁶⁵

Evaluasi yang sistematis membantu pendidik melihat apakah asesmen sumatif yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta apakah hasilnya mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Proses ini mencakup peninjauan terhadap berbagai aspek, seperti relevansi soal, kesesuaian instrumen penilaian, dan keadilan dalam penskoran. Misalnya, jika dalam evaluasi ditemukan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam

²⁶⁵ Illusiana Maisyarah, dkk. "Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka", h. 281.

memahami instruksi soal, maka pada asesmen berikutnya pendidik bisa memperbaiki cara menyampaikan instruksi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Demikian pula, jika soal yang diberikan terlalu sulit atau terlalu mudah, penyesuaian bisa dilakukan untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara tantangan dan kemampuan siswa.

Dalam buku *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, dijelaskan secara ringkas dan jelas bahwa pelaksanaan asesmen sumatif dimulai dengan merumuskan tujuan asesmen, yang harus selaras dengan tujuan pembelajaran. Langkah berikutnya adalah mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam proses pengembangan instrumen, perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti karakteristik peserta didik serta kesesuaian asesmen dengan rencana pembelajaran dan tujuan asesmen. Pelaksanaan asesmen dapat menggunakan berbagai teknik dan instrumen, tidak terbatas pada tes tertulis saja, tetapi juga dapat melibatkan observasi dan penilaian performa, seperti praktik, pembuatan produk, proyek, serta portofolio. Setelah asesmen dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan umpan balik diberikan kepada peserta didik maupun pendidik, guna memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran di masa mendatang.²⁶⁶

Pelaksanaan asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terencana dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal. Dari langkah awal perencanaan hingga evaluasi akhir, setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa asesmen tidak hanya

²⁶⁶ Yogi Anggraena, dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, h. 22

sekadar pengukuran, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan siswa. Proses identifikasi kompetensi yang relevan, pemilihan format asesmen yang tepat, dan penyusunan instrumen yang jelas menunjukkan bagaimana asesmen dapat diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pengolahan dan analisis data hasil asesmen menjadi kunci untuk memahami pencapaian peserta didik secara menyeluruh, sehingga umpan balik yang diberikan dapat membimbing peserta didik menuju peningkatan yang berkelanjutan

Dalam perencanaan pelaksanaan dan pengolahan asesmen sumatif, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Karakteristik mata pelajaran, artinya setiap mata pelajaran memiliki ciri khas dan kebutuhan evaluasi yang berbeda. Misalnya, metode penilaian yang cocok untuk mata pelajaran matematika mungkin tidak sesuai dengan mata pelajaran seni.
2. Penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam mungkin memerlukan strategi penilaian yang berbeda.
3. Asesmen harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan karena memang dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Sumber daya pendukung yang tersedia, artinya penting untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan penilaian, seperti waktu, personel, perangkat lunak, dan perangkat keras yang diperlukan. Dalam hal ini, guru harus memastikan bahwa

penilaian yang dilakukan dengan efisien dan efektif menggunakan sumber daya yang tersedia.²⁶⁷

Asesmen sumatif bukan hanya daftar kronologi atau kualifikasi informasi. Guru yang mahir dalam menjalankan tugasnya selalu bercerita, mendeskripsikan kompetensi dalam konteksnya dengan rangkaian contohnya. Melaporkan dengan singkat dan padat tidak berarti guru melupakan pentingnya visualisasi dan berbagai pelengkap teks dalam bentuk tabel, infografis, dan berbagai bentuk komunikasi yang membantu peserta didik dan orang tua memahami rekomendasi dengan akurat. Gaya berbahasa dan anekdot yang mengundang tawa bukan sekedar menyenangkan pembaca, juga menunjukkan paradigma dan personalisasi yang perlu terus dikuatkan dalam ekosistem pendidikan.²⁶⁸

Asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk mempertimbangkan karakteristik masing-masing mata pelajaran, keberagaman kemampuan peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini penting agar teknik asesmen yang digunakan dapat sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti waktu dan perangkat penilaian, juga menjadi faktor krusial untuk memastikan pelaksanaan asesmen yang efektif dan efisien. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, asesmen sumatif tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian peserta didik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, menciptakan lingkungan yang

²⁶⁷ Muhammad Fauzan Muttaqin dkk, *Dasar-dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, h. 232.

²⁶⁸ Najelaa Shihab, et.al., *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar* (Cet. I; Ciputat: Literati, 2022), h. 206.

responsif terhadap kebutuhan individu, serta mendukung perkembangan holistik peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar

BAGIAN VII

Asesmen Pengembangan Sekolah, Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran

Asesmen Berkelanjutan untuk Pengembangan Sekolah

Kurikulum Merdeka muncul sebagai inovasi yang memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar bagi lembaga pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk merespons tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, sekaligus memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara maksimal.²⁶⁹ Namun, fleksibilitas ini menuntut sistem asesmen yang lebih dinamis dan berkelanjutan. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar alat untuk mengukur pencapaian akhir, melainkan sebagai “teman setia” dalam proses pembelajaran.

Asesmen memainkan peran penting karena dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang relevan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Asesmen yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian,

²⁶⁹Ahmad Hadiq Syifa Al Fawaz. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum yang Merdeka", *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 123.

asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan demi menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif.

Asesmen berkelanjutan adalah proses evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.²⁷⁰ Asesmen ini melibatkan berbagai jenis, termasuk asesmen formatif dan sumatif, serta menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, observasi, portofolio, dan refleksi diri. Tujuan utama asesmen berkelanjutan adalah memberikan umpan balik yang mendukung pengembangan kompetensi siswa, memperbaiki metode pengajaran, serta memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian peserta didik secara keseluruhan.

Asesmen berkelanjutan merupakan proses di mana guru secara rutin melakukan penilaian formatif selama pembelajaran. Tujuannya adalah memperbaiki metode pengajaran serta memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam asesmen formatif, hasil tidak dinilai dengan angka, melainkan digunakan sebagai tes diagnostik. Melalui asesmen ini, identifikasi masalah yang dihadapi siswa dapat dilakukan, bagian yang belum dipahami dapat diketahui, dan langkah-langkah untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dapat dirancang.²⁷¹

Definisi di atas secara jelas menyebutkan bahwa asesmen berkelanjutan sebagai penilaian formatif yang dilakukan secara rutin. Proses identifikasi masalah peserta didik menjadi langkah

²⁷⁰Natasya Lady Munaroh, "Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3, 2024, h. 286.

²⁷¹Aisyah Nuramini, dkk *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Cet. I; Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 69.

penting dalam asesmen berkelanjutan. Dengan mengetahui bagian mana yang belum dipahami peserta didik, guru dapat merancang langkah-langkah konkret untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman peserta didik.

Lesley le Grange dan Chris Reddy dalam bukunya *Continuous Assessment* juga memberi definisi bahwa *continuous assessment is also more formative than summative. formative assessment involves the continuous monitoring of the learner's progress towards achieving specific outcomes. The teacher and the learner get regular feedback and progress update. the facilitates the motivation and stimulation of learners on a continuous basis.*²⁷² Jadi, asesmen berkelanjutan lebih bersifat formatif daripada sumatif. Asesmen formatif melibatkan pemantauan berkelanjutan terhadap kemajuan peserta didik dalam mencapai hasil tertentu. Guru dan peserta didik mendapatkan umpan balik dan pembaruan kemajuan secara berkala. Hal ini memfasilitasi motivasi dan stimulasi peserta didik secara berkelanjutan.

Lesley le Grange dan Chris Reddy juga memberi gambaran tentang perbedaan asesmen yang bersifat tradisional dan asesmen berkelanjutan.²⁷³ Berikut perbandingan antara asesmen tradisional dan asesmen berkelanjutan :

²⁷² Lesley le Grange dan Chris Reddy, *Continuous Assessment: An Introduction and Guidelines to Implementation*, (Afrika Selatan: Juta, 1998), h. 10.

²⁷³ Lesley le Grange dan Chris Reddy, *Continuous Assessment: An Introduction and Guidelines to Implementation* h. 11.

Tabel 7.1 *Perbandingan antara Asesmen Tradisional dan Berkelanjutan*

Asesmen Tradisional	Asesmen Berkelanjutan
Utamanya terdiri dari ujian tertulis yang berlangsung dalam situasi formal.	Terdiri dari berbagai metode asesmen yang dapat bersifat formal dan informal
Digunakan untuk memutuskan apakah peserta didik dinaikkan ke kelas berikutnya.	Digunakan untuk menginformasikan proses belajar, membantu mengidentifikasi hasil belajar yang dicapai peserta didik
Dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai pada waktu yang sudah ditentukan sebelumnya (bersifat sumatif).	Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, kapan pun dianggap perlu (bersifat formatif).
Biasanya berdasarkan standar normatif (membandingkan hasil peserta didik satu dengan lainnya) dibandingkan dengan kriteria.	Lebih banyak menggunakan referensi kriteria (menilai berdasarkan standar yang telah ditetapkan, bukan perbandingan dengan peserta didik lain)
Memberikan nilai atau persentase terisolasi yang menunjukkan seberapa banyak peserta didik berubah	Memberikan informasi kontekstual sebagai umpan balik tentang bagaimana perkembangan peserta didik selama pembelajaran

Asesmen berkelanjutan memiliki kelebihan yang jelas dibandingkan bentuk asesmen tradisional. Hal ini mendukung sistem pembelajaran yang terus-menerus dan peningkatan yang berfokus pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Implementasi asesmen berkelanjutan melibatkan penggunaan

instrumen dan metode asesmen yang beragam, termasuk portofolio, observasi, dan bentuk tes formatif lainnya. Melalui portofolio, peserta didik dapat mengumpulkan karya-karya, seperti esai, laporan proyek, atau hasil kerja praktikum, sebagai bukti perkembangan. Guru dapat memantau portofolio ini secara berkala untuk menilai sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Selain itu, observasi juga merupakan metode asesmen berkelanjutan yang efektif. Guru dapat mengamati perilaku dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, atau presentasi proyek.

Najeela Shihab menyatakan bahwa asesmen adalah “hulu” sekaligus pendorong utama dalam transformasi manajemen lembaga pendidikan. Asesmen mempengaruhi tidak hanya guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga menentukan strategi pengembangan tenaga pendidik dan pemimpin sekolah, pengelolaan anggaran dan sumber daya, serta konteks kebijakan pendidikan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua dan masyarakat. Selain itu, asesmen juga berperan dalam memperbaiki tata kelola keseluruhan lembaga pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun daerah.²⁷⁴

Fungsi asesmen sebagai “hulu” berarti bahwa asesmen merupakan titik awal yang penting dalam membentuk kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih luas. Proses asesmen memberikan gambaran yang mendalam mengenai berbagai aspek pendidikan, termasuk kualitas pengajaran, manajemen sekolah,

²⁷⁴Najeela Shihab, dkk. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, (Cet. I; Ciptat: Literati, 2022), h. 253.

dan kondisi peserta didik. Data yang dihasilkan dari asesmen kemudian digunakan untuk memandu keputusan strategis dalam pengembangan tenaga pendidik dan pemimpin sekolah. Hal ini juga berdampak pada perencanaan anggaran dan distribusi sumber daya sekolah yang lebih efisien dan tepat sasaran. Oleh karena itu, asesmen harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai fungsi ini.

Fungsi lain dari asesmen berkelanjutan yaitu hasilnya sangat bermanfaat dalam memperbaiki silabus dan desain pembelajaran dalam bidang ilmu tertentu. Manfaat ini tidak hanya dirasakan di kelas yang terlibat, tetapi juga berdampak pada keseluruhan kurikulum di satuan pendidikan. Asesmen berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara periodik, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat dan mengembangkan sistem pendidikan secara menyeluruh. Ini merupakan upaya yang kolaboratif dan terus-menerus untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan.

Misalnya, jika asesmen di sekolah dasar menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan di kelas 4, sekolah dapat merancang langkah perbaikan. Dapat berupa pengulangan materi pecahan di kelas 5 dengan pendekatan yang lebih mendalam, menambah jam belajar khusus untuk matematika, serta menyediakan modul atau video interaktif untuk membantu peserta didik yang tertinggal. Selain itu, guru juga bisa mendapatkan pelatihan tambahan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan konsep pecahan. Keberlanjutan asesmen juga dapat mengidentifikasi kesulitan yang sama di kelas sebelumnya,

sehingga penyesuaian bisa dilakukan di kurikulum kelas 3 atau 2 untuk memperkuat dasar pemahaman matematika peserta didik sejak dini. Umpan balik dan rencana aksi sedetail dan sekomprensif ini tidak mungkin terjadi apabila siklus asesmen tidak dilakukan secara berkesinambungan dengan berbagai tingkatan pelibatan.

Esensi asesmen dalam satuan pendidikan adalah memberikan panduan mengenai sejauh mana organisasi telah mencapai tujuan capaian dan konsisten dalam menerapkan metode yang telah ditetapkan. Asesmen mencakup pengukuran, metode yang digunakan, waktu pelaksanaannya, pihak yang terlibat, serta lokasi pelaksanaan. Semua aspek tersebut akan memengaruhi kualitas umpan balik yang diperoleh, serta menunjukkan apakah satuan pendidikan terus bergerak menuju peningkatan kompetensi dan pelaksanaan personalisasi pembelajaran.²⁷⁵

Asesmen berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka berperan penting sebagai pendorong utama dalam pengembangan sekolah yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan asesmen yang lebih formatif dan dinamis, guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan, memberikan umpan balik yang konstruktif dan langsung kepada peserta didik. Hal ini memfasilitasi identifikasi dini terhadap kesulitan belajar dan memungkinkan penyesuaian metode pengajaran yang lebih tepat guna. Dengan demikian, asesmen berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individu peserta didik, tetapi juga menjadi alat strategis dalam pengembangan kurikulum dan perbaikan manajemen lembaga pendidikan secara

²⁷⁵Najelaa Shihab, dkk. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, h. 258.

keseluruhan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan membentuk ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas, setiap pemangku kepentingan terlibat aktif dalam proses transformasi pendidikan.

Asesmen Pengembangan Sekolah Melalui Program Kegiatan Literasi

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur fisik sekolah, tetapi juga melalui program-program yang mendukung perkembangan intelektual dan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pengembangan sekolah adalah pelaksanaan program kegiatan literasi. Literasi yang kokoh menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Program ini tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, serta bentuk-bentuk literasi lainnya yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Abad ke-21 yang dikenal sebagai era pengetahuan, menjadi pijakan utama bagi berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran di era ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata, menguasai teknologi informasi, serta memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik. Pada awal perkembangannya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan simbol visual secara beragam untuk

membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, serta menyajikan dan berpikir kritis terhadap berbagai ide.²⁷⁶

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai "keaksaraan," yaitu kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh melalui proses pembelajaran baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Namun, definisi ini telah berkembang seiring waktu dan mencakup aspek-aspek yang lebih luas. Dalam konteks modern, literasi melibatkan beberapa dimensi penting, antara lain:

1. Literasi sebagai kecakapan dasar, artinya selain kemampuan membaca dan menulis, literasi kini mencakup kemampuan berbicara, berhitung, serta keterampilan mengakses dan menggunakan informasi.
2. Literasi sebagai praktik sosial, artinya penerapan literasi tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Cara seseorang berinteraksi dengan teks dan informasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk norma, nilai, dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, literasi bukan hanya kecakapan teknis, tetapi juga tindakan sosial yang melibatkan interpretasi makna sesuai dengan konteks.
3. Literasi sebagai proses pembelajaran reflektif, artinya literasi tidak lagi hanya tentang membaca dan menulis untuk memahami teks, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir kritis. Literasi menjadikan individu untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan mengkritisi pengetahuan dan gagasan, sehingga menjadi proses pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif.

²⁷⁶Muhammad Fauzan Muttaqin dan Hofipah Rizkiyah, "Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar", *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 44.

4. Literasi sebagai teks yang bervariasi artinya beragamnya jenis teks berdasarkan subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa menunjukkan bahwa literasi tidak seragam. Setiap bidang ilmu memiliki gaya dan struktur teks yang berbeda, menuntut individu untuk menyesuaikan cara memahami dan berkomunikasi dalam berbagai konteks.²⁷⁷

Sejalan dengan definisi di atas, Najeela Shihab menjelaskan bahwa literasi tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan kognitif, tetapi juga berdampak signifikan pada aspek sosial, bahasa, dan emosional. Hal ini disebabkan oleh peran literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan memahami teks, tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan belajar, pengambilan keputusan, serta kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Di era informasi saat ini, salah satu karakteristik utama masyarakat adalah banjirnya informasi dari berbagai sumber, serta kehidupan yang semakin terdigitalisasi. Dalam situasi ini, literasi menjadi keterampilan yang esensial untuk memilah, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Selain itu, tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, dengan berbagai jenis profesi yang membutuhkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah tingkat tinggi, semakin memperkuat pentingnya literasi.²⁷⁸

Literasi tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, melainkan sebagai keterampilan hidup yang komprehensif. Literasi, dalam arti yang lebih luas,

²⁷⁷Muhaimin, *Pengembangan literasi Sekolah: Pasti Baca Pasti Bisa*, (Cet. I; Banyumas: CV Arta Media, 2023), h. 18.

²⁷⁸Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Literasi Menggerakkan Negeri*, (Cet. I; Ciputat: Literati, 2019), h. 2.

mempersiapkan individu untuk berinteraksi dengan dunia yang semakin kompleks dan digital. Kemampuan untuk memproses, menganalisis, dan menggunakan informasi menjadi keterampilan inti dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, literasi tidak hanya penting dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin digitalnya kehidupan, kemampuan untuk menavigasi informasi dengan cerdas dan kritis menjadi kunci dalam menjalani kehidupan sosial.

Hingga saat ini, terdapat enam literasi dasar mencakup berbagai aspek kehidupan dan memberikan landasan bagi kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang di dunia yang terus berubah, antara lain:

1. Literasi baca tulis adalah jenis literasi yang paling fundamental. Literasi ini mencakup kemampuan membaca dan menulis serta memahami teks, yang menjadi dasar dari semua bentuk literasi lainnya. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar yang memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia.
2. Literasi numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan matematika dalam situasi praktis, seperti mengelola keuangan, menghitung pengeluaran, atau membuat keputusan berdasarkan data numerik.
3. Literasi digital yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari perangkat digital, seperti komputer,

smartphone, atau internet. Kemampuan ini penting mengingat tingginya ketergantungan pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, komunikasi, dan pendidikan.

4. Literasi finansial mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Literasi ini penting dalam membantu individu membuat keputusan ekonomi yang tepat, seperti investasi, pengelolaan uang, serta memahami konsep seperti inflasi, kredit, dan tabungan. Dengan literasi finansial yang baik, seseorang dapat mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan ekonomi.
5. Literasi sains adalah kemampuan untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap fenomena ilmiah, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan untuk menarik kesimpulan yang berbasis data dan fakta. Literasi ini sangat penting dalam membantu masyarakat menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim, kesehatan, dan teknologi.
6. Literasi budaya dan kewarganegaraan yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.²⁷⁹

²⁷⁹Masroma Dalimunthe, "Pengelolaan Literasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Sabilarrsyad*, Vol. 1, 2019, h. 109.

Dalam konteks kurikulum saat ini, program literasi tidak lagi hanya sekedar mengajarkan peserta didik untuk membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan yang lebih luas seperti literasi digital, literasi numerasi, literasi finansial, hingga literasi kesehatan. Sekolah tidak hanya bertugas menciptakan peserta didik yang mampu memahami teks tertulis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan menyelesaikan masalah di dunia nyata.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mendesain program-program literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Program literasi yang kuat memberi kesempatan peserta didik untuk mengakses berbagai informasi dari sumber-sumber berbeda, baik dalam bentuk teks, visual, maupun digital. Hal ini penting karena sekali lagi, literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup pengelolaan dan penerapan informasi dari berbagai media untuk menghasilkan solusi dan inovasi.

Program kegiatan literasi di sekolah, jika dirancang dengan baik, memiliki kekuatan untuk mengubah pola pikir peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam. Salah satu contoh yang relevan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang telah diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan untuk mendorong kebiasaan membaca di kalangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih khusus, program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan

kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.²⁸⁰

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan peserta didik dengan cara membaca teks atau teks multimodal, tidak hanya terbatas pada buku teks pelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit yang dapat dilaksanakan sebelum, di tengah, atau di akhir jam pembelajaran. Dengan kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecintaan terhadap membaca, meningkatkan pemahaman bacaan, serta membangun rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia, sehingga tidak hanya terpapar pada satu jenis teks, tetapi juga mengenal berbagai format dan genre yang dapat memperkaya pengalaman membaca.²⁸¹

Gerakan Literasi Sekolah ini bukan hanya sekedar program pembelajaran, tetapi juga upaya strategis untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan. Rasa cinta baca yang tumbuh dalam diri peserta didik akan membekali mereka dengan keterampilan literasi yang kuat, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang terus berubah. Selain kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit,

²⁸⁰ N. K. E Muliastri, "New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2020, h. 123.

²⁸¹ Marni Hartati, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020), h. 19

sekolah memerlukan berbagai prasarana untuk mendukung program kegiatan literasi lainnya. Ada beberapa elemen penting yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi di lingkungan sekolah.²⁸² Berikut elemen-elemen tersebut adalah :

1. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk kunjungan membaca oleh peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat untuk membaca, perpustakaan sering dimanfaatkan untuk latihan lomba dan kegiatan pembelajaran lainnya. Dengan lingkungan yang kondusif, peserta didik dapat lebih fokus dan terinspirasi untuk membaca berbagai jenis buku.

2. Sudut Baca di Setiap Kelas

Setiap kelas sebaiknya dilengkapi dengan sudut baca ramah anak yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku non-pelajaran. Dengan adanya sudut baca ini, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai bacaan yang menarik selama waktu istirahat atau saat pelajaran. Hal ini juga mendorong untuk menjelajahi minat baca yang lebih luas.

3. Ruang Kelas yang Kaya Teks Literasi

Ruang kelas yang kaya teks literasi dirancang untuk mengutamakan kenyamanan peserta didik saat belajar. Dengan menghadirkan berbagai teks literasi, seperti poster, kutipan, dan buku di ruang kelas, peserta didik dapat terstimulasi untuk membaca dan meng-eksplorasi informasi

²⁸²Meri Yuliyanti, dan Dedi Romli Triputra. "Implementasi Gerakan Literasi Pada Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Vol. 3, No. 1, 2021, h. 66.

baru. Lingkungan yang mendukung ini dapat menumbuhkan minat baca dan memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

4. Mading (Majalah Dinding)

Mading berfungsi sebagai sarana untuk memajang hasil karya peserta didik yang berkaitan dengan literasi, seperti cerpen, puisi, pantun, dan gambar. Dengan memajang karya-karya ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan penghargaan atas kreativitas mereka, tetapi juga terinspirasi untuk menciptakan karya-karya literasi lainnya. Mading dapat menjadi tempat berbagi ide dan menumbuhkan rasa bangga di antara peserta didik.

5. Program Perpustakaan Keliling Daerah

Program perpustakaan keliling memberikan akses langsung kepada peserta didik untuk membaca koleksi buku terbaru. Inisiatif ini menciptakan suasana baru dan menarik bagi peserta didik yang mungkin merasa bosan dengan bacaan yang ada di perpustakaan atau sudut baca kelas. Dengan memperkenalkan koleksi buku yang beragam, peserta didik akan lebih terdorong untuk membaca dan menjelajahi genre-genre baru.

6. Pengadaan Lomba Literasi

Mengadakan lomba literasi adalah cara efektif untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik di bidang literasi. Lomba-lomba ini dapat mencakup berbagai jenis, seperti lomba menulis, membaca, atau presentasi. Melalui kompetisi yang sehat, siswa tidak hanya termotivasi untuk

berpartisipasi, tetapi juga belajar untuk menghargai karya sastra dan meningkatkan keterampilan literasi.

Prasarana dan program-program literasi yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki peranan krusial dalam membangun budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada kemandirian belajar dan pengembangan karakter peserta didik sangat diutamakan, kegiatan literasi dapat diperkaya dengan berbagai inisiatif yang mencerminkan ciri khas masing-masing sekolah.

Program kegiatan literasi di sekolah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam asesmen pengembangan satuan pendidikan. Konsep asesmen yang berkembang menunjukkan bahwa asesmen bukan hanya berfokus pada proses pembelajaran individu, tetapi juga pada pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, program literasi yang efektif harus dirancang berdasarkan kebutuhan murid, guru, dan seluruh warga sekolah, menciptakan sebuah lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan yang ada.

Lebih lanjut Nejeela Shihab mempertegas bahwa asesmen tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pengelolaan dan pengembangan sekolah secara keseluruhan. Program kerja sekolah tidak muncul begitu saja atau sekadar menyalin dari tahun sebelumnya; melainkan harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, guru, dan seluruh anggota komunitas sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan berbagai bentuk asesmen dalam rangka

mendukung pengembangan sekolah.²⁸³ Seiring berjalannya waktu, kegiatan literasi dapat dijadikan sebagai indikator dalam penilaian pengembangan sekolah. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga dari keterlibatan seluruh anggota komunitas sekolah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen yang beragam menjadi alat yang efektif untuk menciptakan program yang lebih responsif, relevan, dan mendukung pengembangan sekolah secara menyeluruh.

Misalnya, sekolah melakukan survei untuk mengetahui minat baca siswa. Hasilnya digunakan untuk merancang program literasi yang sesuai, misalnya mengadakan pojok baca dengan buku-buku yang diminati siswa. Contoh lainnya yaitu tim pengembang sekolah mengamati dan menilai ketersediaan bahan bacaan di berbagai sudut sekolah. Hasil asesmen ini bisa digunakan untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, seperti menambah koleksi perpustakaan atau membuat perpustakaan mini di setiap kelas.

Asesmen pengembangan sekolah merupakan indikator adanya kemauan untuk belajar di tingkat organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya guru, orang tua, dan peserta didik yang memiliki kebebasan untuk belajar, tetapi sekolah juga harus merdeka belajar.²⁸⁴ Dengan demikian, program kegiatan literasi telah menjadi alat penting dalam menilai dan mengembangkan sekolah di zaman sekarang. Sekolah-sekolah telah mulai menerapkan berbagai program, seperti Gerakan Literasi Sekolah dan menyediakan fasilitas pendukung, untuk

²⁸³Najelaa Shihab, dkk. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, h. 252.

²⁸⁴Najelaa Shihab, dkk. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, h. 266.

meningkatkan kemampuan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Namun, keberhasilan program-program ini sangat tergantung pada kemampuan sekolah untuk terus menilai dan menyesuaikan diri. Asesmen menyeluruh yang melibatkan semua pihak di sekolah dan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan sangat penting dalam merancang program literasi yang tepat sasaran dan berdampak. Dengan begitu, asesmen pengembangan sekolah melalui program kegiatan literasi bukan hanya cara untuk mengevaluasi, tapi juga menjadi pendorong perubahan.

Model Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Praktik Asesmen dalam Pengembangan Sekolah

Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson dan Moon yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik.²⁸⁵ Pada hakikatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memandang bahwa peserta didik itu berbeda dan dinamis. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan, yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran

²⁸⁵ Aldjon Nixon Dapa, *Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus* (Cet. I; Sleman: Deepublish, 2022), h. 12.

berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat peserta didik untuk bisa maju dan berkembang belajarnya.²⁸⁶ Oleh karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi yaitu :

1. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik
2. Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik
3. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik
4. Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.²⁸⁷

²⁸⁶ Mahfudz MS., Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2 No. 2, 2023 dalam ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri.

²⁸⁷ Aldjon Nixon Dapa, *Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*, h. 14.

Model pembelajaran berdeferensiasi adalah pendekatan yang mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks asesmen, model ini memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik, sehingga dapat membantu dalam pengembangan sekolah secara keseluruhan. Dengan menerapkan praktik asesmen berdeferensiasi, sekolah dapat memastikan semua peserta didik mendapatkan perhatian yang tepat dan dapat berkembang secara optimal.

Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.²⁸⁸ Keempat komponen tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

1. Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik

Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar peserta didik serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi:

- a. Merefleksikan standar kurikulum nasional.
- b. Topik, konsep, atau tema kurikulum.

²⁸⁸Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif* (Cet. I; Padang: Afifa Utama, 2020), h. 16-19.

- c. Menyajikan fakta dan keterampilan penting.
- d. Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan peserta didik, lalu mencocokkan peserta didik dengan kegiatan yang sesuai.
- e. Memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menambah kedalaman pembelajaran.
- f. Memberikan peserta didik dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Selanjutnya, contoh diferensiasi isi adalah:

- a. Menggunakan bahan bacaan dengan berbagai tingkat keter-bacaan.
 - b. Menyediakan bahan ajar dalam kaset.
 - c. Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik.
 - d. Menyajikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan.
 - e. Menggunakan teman bacaan.
 - f. Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada peserta didik berkebutuhan khusus, serta memperluas keterampilan peserta didik yang sudah menguasai.
2. Proses, yakni bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi.

Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Oleh karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang

ditunjukkan peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Diferensiasi dalam proses mengacu pada bagaimana peserta didik memahami informasi, ide, dan keterampilan yang dipelajari, mencerminkan gaya dan preferensi belajar peserta didik dan memvariasikan proses pembelajaran tergantung pada bagaimana peserta didik belajar. Gregory & Chapman dalam Marlina menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:

- a. Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan peserta didik setelah belajar.
- b. Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
- c. Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Contoh diferensiasi proses adalah:

- a. Menggunakan kegiatan berjenjang, semua peserta didik belajar dengan pemahaman dan keterampilannya, serta berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas.

- b. Menyediakan pusat minat yang mendorong siswa untuk meng-eksplorasi diri.
 - c. Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan.
 - d. Menyediakan dukungan lainnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
 - e. Menyediakan waktu yang bervariasi untuk peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
3. Produk, bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari.

Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. Diferensiasi dalam produk berupa laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, dan sebagainya, mencerminkan pemahaman peserta didik, membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan.

Contoh diferensiasi produk adalah:

- a. Memberi peserta didik pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- b. Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan peserta didik.
- c. Membolehkan peserta didik bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.

- d. Mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka sendiri.
4. Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Contoh diferensiasi lingkungan belajar adalah:

- a. Menyediakan ruangan belajar yang tenang dan tanpa gangguan, serta tempat peserta didik berkolaborasi.
- b. Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya.
- c. Ada pedoman yang jelas untuk belajar mandiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Mengembangkan kebiasaan membantu peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan meskipun guru sibuk melayani peserta didik lain.
- e. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ada peserta didik lain jika belajar dengan bergerak, sementara yang lain bisa duduk dengan tenang.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru ketika mengelompokkan peserta didik untuk keperluan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tahapan capaian peserta didik yaitu :

1. Pembelajaran dalam kelompok kecil adalah metode yang biasa dilakukan untuk peserta didik. Guru membagi kelompok berdasarkan minat, misalnya kesamaan minat dalam olahraga, melakukan pengamatan atau eksperimen

dalam mata pelajaran IPA secara berkelompok yang ditetapkan secara acak oleh guru dan sebagainya sehingga pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik dalam suatu pertemuan adalah hal yang biasa.

2. Pengelompokan berdasarkan kemampuan berubah sesuai dengan kompetensi yang menjadi kekuatan peserta didik, tidak permanen sepanjang tahun atau semester, dan tidak berlaku disemua mata pelajaran. Misalnya, di mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik A tergabung dalam kelompok yang masih butuh bimbingan, tetapi pada mata pelajaran IPA peserta didik A tergabung dalam kelompok yang sudah mahir
3. Bagi peserta didik yang sudah mahir perlu dipikirkan bentuk-bentuk tantangan yang beragam, menjadi tutor sebaya bisa menjadi salah satu opsi, namun perlu dipikirkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kompetensi membantu peserta didik lainnya sehingga tanggung jawab memfasilitasi tetap sepenuhnya ada pada guru.
4. Perlu ada peran-peran yang beragam yang bisa dipilih oleh peserta didik untuk memperkaya atau mendalami kompetensi yang dibangun. Misalnya, di awal tahun ajaran, guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai peran-peran apa yang dibutuhkan, setiap peran bisa diambil oleh peserta didik secara bergantian.²⁸⁹

²⁸⁹ Yogie Anggraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Badan standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 20220), h. 38.

Selanjutnya, untuk memahami lebih jauh tentang model pembelajaran berdiferensiasi, maka dapat dicontohkan berikut ini:

Tabel 7.2 Contoh Diferensiasi Pembelajaran

<p>Instrumen asesmen awal pembelajaran yang digunakan adalah soal isian singkat dan soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari terkait keliling segitiga, segiempat, dan lingkaran. Atas jawaban peserta didik, guru mengidentifikasi kesiapan peserta didik di kelasnya yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas peserta didik telah memahami konsep keliling dan dapat menghitung keliling bangun datar 2. Beberapa peserta didik dapat memahami konsep keliling, namun belum lancar dalam menghitung keliling bangun datar 3. Beberapa peserta didik belum memahami konsep keliling <p>Berdasarkan data di atas, guru melakukan pembelajaran terdiferensiasi sebagai berikut :</p>			
Kesiapan belajar	Mayoritas peserta didik telah memahami konsep keliling dan dapat menghitung keliling bangun datar	Beberapa peserta didik dapat memahami konsep keliling, namun belum lancar dalam menghitung keliling bangun datar	Beberapa peserta didik belum memahami konsep keliling
Pembelajaran terdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengerjakan soal-soal yang lebih menantang yang mengaplikasikan konsep 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menjelaskan cara menghitung keliling bangun datar • Peserta didik diberi latihan untuk berkelompok menghitung keliling bangun datar dengan menggunakan bantuan 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bekerja secara mandiri dan saling memeriksa pekerjaan masing-masing 	<p>benda-benda konkret</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika mengalami kesulitan, peserta didik diminta mengajukan pertanyaan kepada 3 teman sebelum bertanya langsung kepada guru. Guru sesekali mendampingi kelompok untuk memastikan agar tidak terjadi miskonsepsi.
--	---	--

Sumber: *Yogie Anggraena, b. 40.*

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru.²⁹⁰ Adapun hal tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

1. Bentuk-bentuk diferensiasi dalam pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yaitu *chice boards*, pusat belajar, kontrak belajar, RAFT (Rule, Audience, Format, Topic), dan *tiering*. *Choice boards* yaitu papan pilihan. Strategi ini digunakan untuk memajang dan mendemonstrasikan semua karya peserta didik. Pusat belajar yakni penyediaan pusat-pusat kegiatan di kelas dan di sekolah. Aktivitas pusat kegiatan dilakukan berdasarkan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik. Kontrak belajar adalah perjanjian tertulis antara guru dan peserta didik tentang tugas yang harus diselesaikan. Perjanjian tersebut mencakup tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian. Kontrak tersebut ditulis dalam bahasa yang

²⁹⁰Bayumi, et.al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 28-41.

ramah peserta didik. Sedangkan RAFT ditulis di bagian atas kiri dan sejumlah pilihan dibuat. Peserta didik memilih opsi atau guru memilihkan untuk mereka. Peserta didik membaca kolom untuk mempelajari peran yang akan mereka asumsikan, audiens yang akan mereka bahas, format dimana mereka akan melakukan pekerjaan, dan topik yang akan mereka eksplorasi. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat berperan sebagai tokoh sejarah yang berbicara kepada audiens pada era tertentu. Peserta didik dapat mengembangkan pidato atau esai tentang topik yang relevan dengan topik itu dalam sejarah. Terakhir, *tiering* adalah pemberian tugas secara berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik. Guru dapat memilih tugas setelah melakukan asesmen. Tugas tersebut harus mengandung unsur rasa memiliki, menarik, dan menantang bagi peserta didik. Tiering ini bisa diberikan dalam mata pelajaran matematika.

Bentuk-bentuk pembelajaran di atas, memberikan pilihan bagi guru untuk mengaplikasikannya di kelas dengan melalui berbagai analisis kebutuhan belajar peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu melihat profil atau tipe belajarnya, baik audio, visual, audio-visual dan kinestetik. Oleh karena itu, guru harus berkompeten, memiliki kreativitas, dan juga persiapan yang matang untuk dapat mengakomodasi tipe belajar peserta didik.

2. Strategi diferensiasi

Strategi ini merupakan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan

profil belajarnya. Ada tiga kegiatan strategi berdiferensiasi yaitu :

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merujuk pada strategi membedakan pengorganisasian dan format penyampaian konten. Konten adalah materi pengetahuan, konsep dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh peserta didik yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi (content) materi.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merujuk pada strategi memodifikasi produk hasil belajar peserta didik, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari.

3. Cara mengenal peserta didik

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, bagian yang paling ditekankan adalah mengenal peserta didiknya dengan baik. Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, cara dan gaya belajar peserta didik ini tidak dapat berjalan dengan baik, jika guru tidak mengenal peserta didik dengan baik. Guru perlu mengenal kesiapan peserta didik, minat peserta didik, dan pilihan belajar peserta didik atau profil belajar peserta didik.

Untuk mengenal peserta didik dengan baik, maka guru harus benar-benar mengenali dan memahami karakteristik

peserta didik yang diajarnya, memperhatikan dan menganalisis sikap, perilaku dan tutur katanya. Ketiga hal ini dapat memberikan gambaran secara jelas bagi guru akan karakteristik peserta didiknya. Dengan demikian, guru harus menjaga komunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang selalu mengenali dan mengevaluasi dirinya, sehingga bisa memahami dan mengevaluasi karakteristik peserta didik. Ada dua hal yang membentuk karakter seorang peserta didik yaitu lingkungan sekitar dan pengalaman yang dialami peserta didik sebelumnya. Mengenali lebih dalam detail informasi yang berhubungan dengan pengalamannya dan hubungannya dengan karakternya. Guru juga harus melakukan pendekatan psikologis, ajak peserta didik berbincang mengenai hal-hal yang diinginkan, masalah yang dihadapi dalam belajar dan memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi. Guru juga harus memperlakukan peserta didik tanpa diskriminasi, dan memasuki dunia mereka dalam aktivitas kesehariannya serta ikut mendampingi dan bergabung dengan peserta didik dalam bermain, bernyanyi, atau aktivitas lainnya yang mereka sukai yaitu aktivitas dalam mengembangkan bakat, minat dan potensinya.

4. Pemetaan kebutuhan peserta didik

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasar pada tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat peserta didik dan profil belajar.²⁹¹ Kesiapan belajar adalah kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dalam menunjang proses pembelajarannya. Kesiapan belajar mencakup beberapa aspek

²⁹¹Bayumi, et.al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 34.

penting seperti motivasi, kemampuan berbagi perhatian, dan dukungan sosial. Seseorang yang siap belajar biasanya memiliki sikap positif menuju pendidikan, serta mampu mengatur waktu dan lingkungan belajar dengan baik.

Minat belajar adalah salah satu motivator penting peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tomlinson dalam Bayumi menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran memiliki beberapa tujuan yaitu membantu peserta didik menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar, menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran, menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²⁹²

Ada beberapa ide yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat peserta didik yaitu meminta peserta didik untuk memilih apakah ingin mendemonstrasikan pemahaman dengan menulis lagu, melakukan pertunjukan atau menari atau bentuk lain sesuai dengan minat mereka, menggunakan teknik jigsaw (metode pengajaran kolaboratif di mana peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, setiap peserta didik dalam kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai suatu bagian dari materi, kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada rekan-rekannya) dan pembelajaran kooperatif lainnya, menggunakan strategi investigasi kelompok

²⁹²Bayumi, et.al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 37.

berdasarkan minat, membuat kegiatan sehari-hari di tempat kerja dan peserta didik diminta mempelajari bagaimana sebuah keterampilan tertentu diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan peserta didik dapat memilih profesi yang disukai dan sesuai dengan minatnya serta membuat model.

Profil belajar peserta didik memiliki banyak faktor seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, gaya berpikir, kecerdasan, jenis kelamin, lingkungan dan lainnya. Tujuan mengetahui profil belajar adalah agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara alami dan efisien serta belajar sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan profil belajar peserta didik untuk mengoptimalkan pembelajaran.

5. Merancang pembelajaran berdiferensiasi

Sebelum guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus merencanakan dan merancang pembelajarannya secara matang serta mempersiapkan strategi pembelajarannya untuk memenuhi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Untuk memaksimalkan hal ini, maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu :

- a. Merencanakan kelas yang berdiferensiasi dengan memerhatikan tiga bagian yang penting yaitu mengklasifikasi materi, mendiagnosis kesiapan peserta didik, dan mendesain pengalaman belajar yang bervariasi
- b. Mengatur kelas berdiferensiasi dengan mengembangkan beberapa contoh untuk mengatur tugas peserta didik

- c. Penilaian dalam kelas berdiferensiasi yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran
- d. Peran guru dan peserta didik, guru menjadi fasilitator dan peserta didik menjadi peserta yang aktif dalam proses belajar mereka sendiri
- e. Lingkungan belajar yang banyak aktivitas belajar dan beragam dalam kelompok.²⁹³ Dengan memperhatikan beberapa hal di atas, maka memudahkan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

6. Memulai pembelajaran berdiferensiasi²⁹⁴

Untuk memulai pembelajaran berdiferensiasi, hal yang sederhana dapat dilakukan oleh guru adalah mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya yaitu sesuai dengan bakat, minat dari peserta didik. Peserta didik dapat dikelompokkan ke bidang tertentu bersama dengan teman-temannya untuk melakukan kerja sama. Dengan pengelompokan ini, peserta didik dapat bekerja sama dengan baik.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pembelajaran yang dibuat dan diterapkan oleh guru berfokus dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik dapat belajar dengan baik dan guru memberikan dukungan dalam setiap proses belajarnya, tujuan pembelajaran harus jelas baik pada guru maupun pada peserta didik, penilaian dilakukan secara berkelanjutan bukan hanya pada penilaian sumatif tetapi mulai

²⁹³Bayumi, et.al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 40.

²⁹⁴Bayumi, et.al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 41.

dari penilaian formatif sehingga dapat diketahui mana peserta didik yang belum memahami pembelajaran dan mana peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga harus merespon atau menanggapi kebutuhan belajar peserta didik dan mampu mengelola kelas secara efektif dan efisien.

Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran

Setelah melakukan asesmen pembelajaran, guru sebaiknya melakukan umpan balik untuk meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran. Hasil asesmen peserta didik pada periode waktu tertentu dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru melalui refleksi dan evaluasi. Dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 dikemukakan bahwa asesmen terhadap perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara refleksi diri terhadap perencanaan dan proses pembelajaran dan refleksi diri terhadap hasil asesmen yang dilakukan oleh sesama pendidik, kepala satuan pendidikan dan atau peserta didik.²⁹⁵

Ada empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu :

1. Memvariasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah fasilitator utama di awal, selama dan sesudah belajar. Pertanyaan berfungsi sebagai penghubung antara satu pengalaman belajar ke yang lain,

²⁹⁵Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

antara topik yang standar ke keterlibatan yang relevan untuk kehidupan peserta didik

2. Mendokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai bentuk latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah dinding dan album foto, membiasakan peserta didik untuk tidak sekedar berefleksi secara verbal. Latihan pencatatan ini secara bertahap melatihnya untuk memonitor proses metakognisinya.
3. Melibatkan peserta didik dalam praktik asesmen yang autentik dengan ruang yang luas untuk penilaian diri. Proses asesmen adalah salah satu tahapan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik.
4. Menyediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara masih banyak anggapan bahwa pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan. Padahal refleksi cara dan hasil belajar adalah bagian penting yang tidak buang waktu, justru akan membantu proses lanjutan yang lebih efektif untuk guru dan peserta didik.²⁹⁶

Refleksi dan tindak lanjut pembelajaran dan asesmen dapat dilakukan dengan cara refleksi diri, refleksi sesama guru, refleksi kepala sekolah dan pengawas serta refleksi peserta didik.²⁹⁷ Untuk refleksi ini dapat dilihat tabel berikut ini :

²⁹⁶Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Cet. III; Ciputat: Literati, 2020), h. 199.

²⁹⁷Yogi Anggaraena, et.al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), h. 65-67.

Tabel 7.3 Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran

Refleksi dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran	Penjelasan
Refleksi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi diri adalah proses introspeksi atau merenungkan pengalaman, pikiran, dan perasaan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Refleksi ini melibatkan analisis diri terhadap tindakan, motivasi, dan perkembangan pribadi, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupan dan keputusan yang diambil. • Guru perlu melakukan refleksi diri terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan. • Guru perlu melakukan refleksi paling sedikit 1 x dalam 1 semester • Beberapa poin yang dapat membantu melakukan proses refleksi yaitu tujuan mengajar, apa yang disukai dari proses pembelajaran, apa yang berhasil dari pembelajaran dan asesmen, apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran dan asesmen, apa yang perlu dilakukan tahun ini untuk hal yang lebih baik tahun depan, tantangan terbesar yang dihadapi pada semester ini, dan cara mengatasi tantangan tersebut. Poin-poin ini dapat ditambahkan oleh guru sesuai kebutuhan.
Refleksi Sesama Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi sesama pendidik/guru adalah proses evaluasi dan pertukaran pemikiran antara guru atau guru

	<p>lainnya untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Ini melibatkan diskusi, umpan balik, dan analisis pengalaman mengajar yang membantu guru memahami metode dan strategi mereka, serta untuk belajar satu sama lain demi peningkatan kualitas pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Refleksi ini dilakukan paling sedikit 1 x dalam 1 semester • Ada 3 hal yang dapat dilakukan dalam refleksi ini yaitu berdiskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran atau dapat menggunakan atau menyesuaikan pertanyaan untuk refleksi diri, mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
<p>Refleksi Kepala Sekolah dan Pengawas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian kepala sekolah bertujuan membangun budaya reflektif dan memberi umpan balik yang konstruktif. <ul style="list-style-type: none"> • Membangun budaya reflektif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendorong terjadinya refleksi atas proses pembelajaran secara terus menerus dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri • Memberi umpan balik yang konstruktif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan untuk memberi masukan, saran, dan keteladanan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran • Refleksi kepala sekolah dapat dilakukan

	<p>dengan mengadakan diskusi tentang apa yang perlu dilakukan sekolah untuk membantu proses pembelajaran dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen serta melakukan observasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Refleksi pengawas dilakukan pada saat melakukan kunjungan. Pengawas diharapkan mendampingi guru dalam melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan dalam bentuk dialogis dan bersifat nonjudgmental. Maksudnya, guru diajak berdialog dan berpikir terbuka, namun tanpa harus menghakimi atau menyalahkan. Dalam proses refleksi, pengawas tidak dianjurkan meminta laporan administrasi yang membebani guru.
Refleksi Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dilakukan peserta didik adalah untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, membangun budaya transparansi, objektivitas, saling menghargai, dan mengapresiasi keragaman pendapat dalam menilai proses pembelajaran, membangun suasana pembelajaran yang partisipatif dan untuk memberi umpan balik kepada guru dan peserta didik, serta melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis. • Guru dapat membuat kuesioner yang dapat memberi informasi tentang

	evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. <ul style="list-style-type: none">• Kegiatan refleksi paling sedikit dilakukan 1x dalam 1 semester.
--	--

Sumber: *Permendikbud No. 16 Tahun 2022 dan Panduan Pembelajaran dan Asesmen.*

Demikian beberapa refleksi dan tindak lanjut pembelajaran dan asesmen yang dapat dilakukan. Setelah beberapa refleksi ini, guru akan mendapatkan masukan yang berharga baik dari sesama guru, kepala sekolah, pengawas dan peserta didik serta dari guru itu sendiri. Dengan hasil refleksi ini, guru dapat menyusun rencana perbaikan-perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adnyana, Ketut Suar. "Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka", *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Akbar, Fauzan., et.al., The Influence of Minimum Competency Assessment, Character Survey, and Learning Environment Survey on The Quality of Islamic Junior High School Athirah Bone. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1) 2024. Diakses dalam <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/6360/2185>.
- Alimuddin, et.al., "Asesmen Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, Vol. 4, No. 1 (2023): 24-34. DOI: <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.798>
- Ambarita, Jenri dan Simanullang, Pitri Solida. *Impelementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Cet. I; Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Amin, Fathul., dan Rifa'i, Ahmad Ainur. "Profesionalisme Guru Dalam Asesmen Formatif dan Sumatif Pada Penerapan Kurikulum Merdeka", *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, 2024.

- Andayani, Triasari, and Faisal Madani. "Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.2 (2023): 925
- Anggaraena, Yogi., et.al. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Anggraena, Y., dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Ed. I; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Annisa. *Pembelajaran Berbasis Projek: Konsep, Teori dan Implementasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Guru Sekolah Menengah Pertama*. Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2023.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19", *Edu Society*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Armiyati, Laely., dan Agung, Leo. "*The Assesment Of History Learning In Implementation Of Kurikulum Merdeka*", *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, Vol. 8, No. 1, 2024.
- Aslihah, A., Nugraha, E., & Hilmiyati, F. "Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2023. Diakses pada <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.392>

- Aziz, Adek Cerah Kurnia., dan Lubis, Siti Khadijah. “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Badi’ah, Zahrotul. "Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget Dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual", *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Baruta, Yusuf. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulu Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Cet. I; Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Bayumi, et.al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Budi, Setiawan., dkk. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Cet.I: Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2023.
- Budiarti, E., Anshoriyah, S., Supriati, S., Levryn, P., Annisa, N., Nurmiah, N., Abidah, N., & Masnah, M. “Asesmen Dan Laporan Hasil Belajar PAUD Pada Kurikulum Merdeka. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*”, 4(1), (2023). Diakses pada <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.87>.
- Budiono, Arifin Nur dan Hatip, Mochmmad. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Axioma*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Budiono, Nur, A., & Hatip, M. “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), (2023). Diakses pada <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>.

- Cholilah, Mulik., dkk "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21", *Sansakara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Dalimunthe, Masroma. "Pengelolaan Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Sabilarrsyad*, Vol. 1, 2019.
- Damiati, M., Junaedi, N. ., & Asbari, M. "Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management*," (*JISMA*), 3(2),(2023) 11–16. Diakses pada <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Dapa, Aldjon Nixon. *Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*. Cet. I; Sleman: Deepublish, 2022.
- Daryanto dan Suryanto, Bambang. *Pembelajaran Abad 21*. Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian I: Pendidikan*. Cet. IV; Yogyakarta: MLPTS, 2011.
- Dilfa, Alrizka Hairi., dkk. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Cet. I; Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka*, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses pada 13 September 2024.
- Fadil, Khaidir., Ikhtiono, Gunawan., dan Nurhalimah. "Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

- Belajar”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Fawaz, Ahmad Hadiq Syifa. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum yang Merdeka", *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Forniawan, Ary., dan Wati, Dwi Retno. "Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam", *Al-Jabiz: Journal of Biology Education Research*, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Fuadia, L. A. ., Musbaiti, M., & Pramesti, S. L. D. "Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa." *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, 3, (2023). Retrieved from <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/1483>
- Grange, Lesley Le., dan Reddy, Chris. *Continuous Assessment: An Introduction and Guidelines to Implementation*. Afrika Selatan: Juta, 1998.
- Gronlund, N.E. and Linn, R.L. *Measurement and Evaluation in Teaching*. 6th ed., New York: Macmillan.
- Gumilar, Gungum., dkk. "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Papeda*, Vol. 5, No. 2, 2023, h. 153.
- Hadiansah, Deni. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Hardhita, R. S., Rahman, F., Luswandari, W. F., Slamet, S., & Anggraini, A. E. Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), (2024), h. 58–63. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p58-63>.
- Hartati, Marni., dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020.
- Hasanah, Oktavia Nur dan Sukartono. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar ", *Elementary School Education Journal*, Vol. 8, No. 1, 2024.
- Hasanah, Uswatun., et.al., “Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi PISA untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor”, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 5 No. 1, 2021. Diakses dalam <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/3634/2943>.
- Hasibuan., Gunawan, Akmal Rizki. dkk. “Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)”, *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2024.
- Hasmawati dan Mukhtar, Ahmad. "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam" *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, Vol. 1, No. 3, 2023.

- Hati, Suci Mustika. “Efektivitas Penggunaan Aplikasi *Quizizz* dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YBHB Kota Bogor”, *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 3, 2021.
- Hattarima, Hofia. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan”, *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, Vol. 1. Diakses dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>.
- Heldanita, H. “Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), (2019). Diakses dalam <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>.
- Heryanto dan Sembiring, Yuni Sarah Br. “Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPA”, *Curere*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Hidayatullah, Rian. “Kreativitas dalam Pendidikan Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*”, 2(1), (2020). Diakses pada <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.32>
- Himmah, Faiqotul., dkk. "Pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Berbasis *Computer Based Test* (CBT) Menggunakan *Moodle*", *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, Vol. 8, No. 3, 2023.
- Himmah, Fakhinatul Izzun., dan Nugraheni, Nursiwi. "Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi ", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Asesmen-Diagnostik-Kognitif-bagi-Siswa-SD-dalam-Rangka-Persiapan-Pelaksanaan-PTM-Terbatas>.

- Huda, Nuril., dan Hermina, Dina. "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter", *Student Research Journal*, Vol. 2, No. 3, 2024.
- Hunaepi, Taufik Samsuri dan Afrilyana, Maya. *Model Pembelajaran Langsung: Teori dan Praktik* (FPMIPA IKIP Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2019. Diakses pada https://www.researchgate.net/publication/335569391_MODEL_PEMBELAJARAN_LANGSUNG G.
- Izza, Aini Zulfa., Falah, Mufti and Susilawati, Siska. "Studi Literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan 1*, 2020.
- Jannati, Putri. "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Al-Madrasah*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Jaya, Indra., Ananda, Rusydi dan Wijaya, Candra. *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Transdisipliner*. Cet. I; Medan: CV Pustdikra Mitrajaya, 2022.
- Jeprianto., Ubabuddin, dan Herwani. "Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam Pembelajaran di Sekolah", *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Kemdikbud. *Merdeka Belajar Episode 1*, 2019 pada Merdeka Belajar | BKHM | KEMDIKBUD
- Kemendikbudristek. *Paparan Kurikulum: Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 2024.

- Kepmendikbud RI Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- Khoirurrijal., dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Malang: PT. Lestari Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Kurniasih, Imas. *A-Z Merdeka Belajar*. Surabaya: Kata Pena, 2022.
- Kurniasih, Imas. *Evaluasi Kurikulum Merdeka : Memahami dan Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Abad 21*. Cet. I; Surabaya: Kata Pena, 2023.
- Langkah-Langkah Pelaksanaan Penilaian Formatif (bertema.com). Diakses pada 22 September 2024.
- Latifah, Dewi Nikmatul. "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar", *Learning: jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Lengkong, Jeffry S.J., dkk, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Belajar*. Cet. I; Perbalingga: CV. Sketsamedia, 2022.
- Lok, Beatrice., Carmel McNaught & Young, Kenneth. "Criterion-Referenced and Norm-Referenced Assessments: Compatibility and Complementarity," *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41:3, (2016), DOI: 10.1080/02602938.2015.1022136.
- Magdalena, Ina., et al. "MENGANALISIS ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 2.11 (2024).
- Magdalena, Ina., Sulastri, and Widarsana, Abimanyu Ramadhan Bhaskara. "Implementasi Dasar Pembelajaran

- dan Konsep Evaluasi Sumatif", *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 2, No. 8, 2024.
- Maheswari, G.S., et,al., "Analysis of Student Activeness in Mathematic Learning with Merdeka Curriculum," *UNION Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2023.
- Maisyaroh, Illusiana., dkk. "Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka", *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2023.
- Makki, Ali. "Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar," *Pancawabana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 (2019). Diakses pada <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahaha/article/view/3353>
- Mariani, Ika., Hasnah, Enung., dan Suyatno. *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Bediferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*. Cet. I: Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Cet. I; Padang: Afifa Utama, 2020.
- Marvianasari., Reni, Nur Kholis, and Mufidah, Luk-Luk Nur. "Pelaporan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2, 2024.
- Mauidzati, Nida. "Assesment Autentik Untuk Evaluasi Pembelajaran IPA Pada Madrasah Ibtidayah", *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, 2023.

- MS, Mahfudz. Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2 No. 2, 2023 dalam ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri.
- Mubarak, Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Cet. I; Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2022.
- Muhaimin. *Pengembangan Literasi Sekolah: Pasti Baca Pasti Bisa*. Cet. I; Banyumas: CV Arta Media, 2023.
- Mujiburrahman., et.al., “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka,” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2023). Diakses pada DOI:10.33830/penaanda.v1i1.5019.
- Muktamar, Ahmad. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka", *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 4, 2024, h. 14.
- Muliasrini, N.K.E. "New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Munaroh, Natasya Lady. “Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 3 No.3 (2023). DOI: <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2915>.

- Murwantini, Sri. "Optimalisasi Asesmen Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kurikulum Merdeka", *Steam Engineering*, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Muslimah, E., Nurdiniah, S., & Mahdian, M. "Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Mengambil Keputusan dengan Penerapan Model Poe Pada Materi Hidrolis Garam Kelas XI-MIA MAN Kelua Tahun Pelajaran 2016/2017." *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 1(1), (2019). Retrieved from <https://jtam.ulm.ac.id/index.php/jcae/article/view/64>.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan., dan Rizkiyah, Hofipah. "Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar", *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan., dkk. *Dasar-dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Cet. I; Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Nadiroh, Boeriswati, E. dan Madani, F. *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2025*. Cet. I; Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Nafisah, Saidatun., dan Budiarmo, Iwan. "Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Sistem Blended Learning", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Nasution, Sri Wahyuni. "Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Nasution., Fattah, Abdul., dkk. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka, *Competitive: Jurnal of Education*, Vol. 2, No. 3, 2023.

- Nitko, A.J. dan Brookhart, S.M. *Educational Assesment of Students*. 6th.ed., Boston: Pearson.
- Nortvedt, G. A., Santos, L., & Pinto, J. "Assessment for Learning in Norway and Portugal: The Case of Primary School Mathematics Teaching". *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 23(3), 2016. Diakses pada <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1108900>.
- Nuramini, Aisyah., dkk *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Cet. I; Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pramono, Sigit. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar : Teknik Membuat Evaluasi berbagai Soal*. Cet. I; Jogyakarta: Diva Press, 2014.
- Priani, Dwi Heni Siska., dan Ismiyati, " Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *EEAJ*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Prihantoro, Agung. "Asesmen Formatif Pada PAUD Di Indonesia". *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1 (March 20, 2024). Accessed September 24, 2024 pada <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9933>.
- Prihantoro, Agung. "Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan : Sebuah Peta Perkembangan", *AoEJ: Academy of Education*

Journal, Vol. 12 No. 1, (2021), h. 22-38. Diakses dalam (PDF) TIGA PARADIGMA EVALUASI PENDIDIKAN: SEBUAH PETA PERKEMBANGAN (researchgate.net)

Print, Murray., dalam Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2015.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran* (Jakarta: 2020), h. 1.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala, 2020.

Pusat Asesmen Pendidikan, Asesmen Kompetensi Minimum, 2022 dalam https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum.

Pusmendik, Kemendikbudristek, 2024. Diakses pada PISA Indonesia (kemdikbud.go.id)

Putri, Firani dan Zakir, Supratman. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 4, 2023.

Putri, Sab'ah Ashfiya Adiratna Salim., dkk. "Pemanfaatan *Wordwall* dalam Asesmen Diagnostik Kognitif di SMP Negeri 34 Semarang", *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1, No. 4, 2024.

Rahmadoni, Jefril. "Perbandingan Kurikulum di Berbagai Negara Berkembang Pasca Pandemi Covid-19", *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2023.

- Raini, Ade., et.al., “Analisis Kebijakan tentang Pedagogie dan Penilaian Pendidikan (AKM : Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter dan Survey Lingkungan Belajar)”, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9 No. 1, (2022). Diakses pada <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1136/721>.
- Ramadhani, Shadiva., dkk. *Landasan dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar*. Cet. I; Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2023.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 3.
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah, R. “Pendampingan Guru Sekolah Penggerak Dalam Menganalisis Prinsip Asesmen dan Prinsip Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), (2023). Diakses pada <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i1.1262>.
- Rohim, Dhina Cahya., et.al., “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Varidika*, Vol. 33 No. 1 (2021).
- S. Samsinar & Syamsuddin, Akbar. “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah”, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 3, 2022.
- S. Samsinar., & Fitriani, F. “Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students’ Character

- Education". *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), (2020). Diakses pada <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i10>
- S. Samsinar., et.al., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.
- Sabriadi, Nurul Wakia, Muh. Bachtiar Aziz, "Examining The Concept of Principles n Curriculum Development", *Didaktika*, Vol. 18, No. 1, 2024.
- Salvia, J., Ysseldyke, J.E., Bolt, S. *Assesment in Special and Inclusive Education*. 10th ed., Boston: Houghton Mifflin, 2007.
- S. Samsinar, Tahir, A. dan Cahyanti, E.R. *Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Sani, Ridwan Abdul. *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sani, Ridwan Abdul. *Penilaian Autentik* (Cet. I; Jakarta: Bumi aksara, 2016), h. 87-88.
- Sanjayati, Ni Putu Ayu Hervina., dkk. "Penyusunan Asesmen Diagnostik Berbasis Digital Pada Sekolah Penggerak di SMPN 4 Sukasada ", *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2022.
- Sanusi. "Pentingnya Mengutamakan Kesejahteraan Mental Siswa bagi Puncak Pencapaian Pedagogis", *Educhild*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 20.
- Sesmiarni, Zulfani., dan Asi, Redha Septia. *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka*. Cet. I; Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023.

- Shihab, Najelaa., dan Komunitas Guru Belajar. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Cet. III; Ciputat: Literati, 2020.
- Shihab, Najelaa., dkk. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*. Cet. I; Ciputat: Literati, 2022.
- Shihab, Najelaa., et.al. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*. Cet. I; Ciputat: Literati, 2022.
- Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 96/sipers/A6/III/2024.
- Simanjuntak., Irena A., et al. "Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 4, No. 8, 30 Aug. 2019, doi:10.17977/jptpp.v4i8.12686.
- Soleman, Nuraini. "Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia", *Foramadiabi*, Vol. 12, No. 1, 2020.
- Sufyadi, Susanti., dkk. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021.
- Supardi. *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. I; Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Supriyadi., dkk. "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka", *Journal of Community Empowerment*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Suryadi, Asip., dan Husna, Siti. "A Macro Diagnostic Assessment as A Preparation if Kurikulum Merdeka Implementation in MTsN 28 Jakarta", *Journal of*

- Education, Administration, Training and Religion*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Buku Saku: Edisi Serba-serbi Kurikulum Merdeka Khedkhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2022.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Modul Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad ke 21 Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Uno, Hamzah B., dan Koni, Satria. *Assessment Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2014. Hanifah, Hani., dkk. "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", *Manazhim*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Vhalery, Rendika., dkk. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur", *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Wahyuni, Siti. "Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", Vol. 4, No. 6, 2022.
- Widiasworo, Erwin. *Pembelajaran HOTS Integratif* (Cet. I; Abadi Selaras Karya, 2023), h. 12-13.
- Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar dan Implementasinya : Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Wijatun, Lusia., dan Indrajit, Richardus Eko. *Merdeka Belajar : Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Wijaya, Aryadi., et.al., *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Pembukaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 2021.

- Wijaya, Sukma Eka., Mirzon Daheri, dan Warlizasusi, Jumira. "Peran Tes Sumatif Dalam Memantau Keberhasilan Belajar Siswa", *Holistik Analisis Nexus*, Vol. 1, No. 5, 2024.
- Winaryati, Eny. Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21 (Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS, 2018. Diakses pada <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/4070/3782>.
- Wulandari, W., & Maemonah, M., "Formative Assessment in the Merdeka Curriculum Islamic Religious Education Learning at SD Bumiayu Magelang," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 15(2). Diakses dalam <https://doi.org/10.17509/eh.v15i2.53264>.
- Yahya, Fahmi., et.al., "Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Formatif Berbantuan TIK untuk Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran," *Indonesian Journal of Education and Community Service*, Vol. 1 No.1, (2020). Diakses pada <https://journal.publication-center.com/index.php/ijecs/article/view/732/183>.
- Yan, Zi. "Assessment-as-Learning in Classrooms: The Challenges and Professional Development, *Journal of Education for Teaching*," 47:2, (2021). DOI: 10.1080/02607476.2021.1885972.
- Youtube Chanel Sahabat Pembelajar "10 Menit Paham Asesmen Kurikulum Merdeka Formatif dan Sumatif Seri IKM #21".
- Yuliandari, Norfika R., & S. Hadi. "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD". *Jurnal Ibriez : Jurnal*

- Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), (2020).
Diakses dalam <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.119>.
- Yuliyanti, Meri., dan Dedi Romli Triputra. "Implementasi Gerakan Literasi Pada Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainuri, Ahmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Cet. I; Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023.

Biodata Penulis



Samsinar lahir di Watampone, Kabupaten Bone pada tanggal 20 Juli 1977. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran antara lain Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone pada tahun 1995.

Melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000 dan pada almamater yang sama melanjutkan studi S2 Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001 dan alhamdulillah selesai pada tahun 2003. Setelah menyelesaikan studi S2 pada tahun 2003 penulis menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dan pada tahun itu juga penulis diangkat menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Selama bertugas di STAIN Watampone, pada tahun 2013-2018 diamanahkan sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pada Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Watampone. Tahun 2014, penulis menyelesaikan program S3 di UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Tahun 2018-2021 diamanahkan sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone.

Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi Muhammadiyah yaitu Pengurus Aisyiyah Kabupaten Bone Pada Majelis Tabligh sampai sekarang. Sebagai akademisi, penulis menyusun beberapa karya ilmiah diantaranya Integralisasi Perspektif Gender dalam Pendidikan Pesantren (Studi tentang Prospek dan Problem Pendidikan Pesantren As'adiyah dalam Merespon Diskursus Gender) (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone Tahun 2006), Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2008), Gender dan Strategi Pengarusutamaannya Perspektif Keindonesiaan (Review Book dalam Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2009), Konsep al-Ghazali tentang Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2010), Pengembangan Potensi Keberagamaan Anak (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan al-Afkar LP3K Kab. Bone Tahun 2011), Pembelajaran Perspektif Gender (Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Pembelajaran) (Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2011), Optimalisasi *Multiple Intellegernce* Pada anak Usia Dini (Studi Psikologis di RA Rabbani Watampone tahun 2012), Pengorganisasian dalam Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2013), Penerapan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa (Studi Analisis Psikologis Pada Bimbingan Belajar JILC Watampone) (Penelitian Kolektif P3M STAIN Watampone Tahun 2013), Analisis Paedagogis Model *ASSURE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian BKD

STAIN Watampone Tahun 2013), Korelasi Strategi *Multiple Intellegences* dengan Kualitas Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone (Disertasi Tahun 2014).

Pada tahun yang sama, menulis jurnal dengan judul Mendesain Pembelajaran dengan Model *ASSURE* (Jurnal Didaktika Vol. 1 Tahun 2014), Urgensi Manajemen *Display Class* dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Jurnal Didaktika Vol. 2 Tahun 2014), Efektivitas Dakwah Islam melalui Media Televisi (Jurnal ad-Din DKU Tahun 2015), Penerapan Pendidikan Berbasis Keberbakatan (Analisis Psikologis Pengembangan Bakat Siswa di SDN 10 Unggulan Manurunge Watampone) (Prosedding Internasional, ICCOSS 2016), Efektivitas *Scientific Approach* (Pendekatan Sainifik) terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone, 2017), Penilaian Autentik pada Pembelajaran Berbasis Tematik dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Jurnal al-Qalam, Kementerian Agama RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2019).

Selanjutnya, *Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students Character Education* (Jurnal Lentera Pendidikan, UIN Alauddin Makassar, 2020), *Media Literacy Education for Society in Facing Media Content in the Digital Age* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 1 Nomor 2, 2020), *Scientific Approach in Improving Science Learning Activities of Madrasah Ibtidaiyah Students* (Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences, Vol 2 No. 2, 2021), *Persuasive Communication in*

an Educational Perspective (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 2 No. 2, 2021), *Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 3 No. 1, 2022), *Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten* (Didaktika : Jurnal Kependidikan, Vol. 17 No. 1, 2023), *Tafsīr Al-Aḥkām's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia*, (Samarah, Vol. 7 No. 2, 2023), Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Vol. 13 No. 3, 2023), The Influence of Minimum Competency Assessment, Character Survey, and Learning Environment Survey on the Quality of Islamic Junior High School Athirah Bone (Didaktika : Jurnal Kependidikan, Vol. 18, No. 1, 2024).

Selain jurnal, ada beberapa buku yang telah terbit baik buku ajar, *book chapter*, buku referensi, dan buku antologi. Adapun buku tersebut adalah Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok/Organisasi (Buku Ajar Kolaborasi, 2017), Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Buku Ajar, 2019), New Normal Era (Book Chapter, 2020), *Multiple Intellegences* dalam Pembelajaran (Buku Referensi, 2020), Sejuta Cinta Buat Ibu (Buku Antologi, 2021), Suka Duka Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi (Buku Antologi, 2021), Daring tidak Garing (Buku Antologi, 2021) dan Ilmu Dakwah (Buku Ajar Kolaborasi, 2021), dan Kiprah Intelektual Prof. Dr. Ngainun Naim: Cerita Inspiratif dari Para Sahabat, Mahasiswa dan Kolega (Buku Antologi, 2022), Pengantar Ilmu Komunikasi (Buku Kolaborasi, 2022), Sosiologi Pendidikan Islam (Buku Kolaborasi

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone, 2023), Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Buku Kolaborasi, 2023), Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Buku Ajar, 2024), Tradisi Ramadhan di Indonesia : Dialektika, Teks dan Konteks (Book Chapter, 2024), dan Dakwah Transformatif: Pendekatan Inovatif untuk Keadilan Sosial, Lingkungan dan Tantangan Global (Book Chapter, 2024).

Wakifah lahir di Watampone tanggal 08 Mei 2000. Penulis menempuh pendidikan antara lain: SDN 24 Macanang pada tahun 2006-2012, MTsN 1 Watampone pada tahun 2012-2015, SMAN 13 Bone pada tahun 2015-2018, IAIN Bone pada tahun 2018-2022. Penulis



melanjutkan pendidikan Pascasarjana di IAIN Bone Program Studi Pendidikan Agama Islam dan saat ini (tahun 2024) penulis sudah berada semester akhir pada Ujian Tesis. Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi antara lain organisasi LDK Al-Insyirah Bone pada tahun 2021 sebagai Koordinator Humas, organisasi FKMP (Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana) IAIN Bone sebagai anggota bidang Riset (2023) dan Bendahara umum (2024). Artikel yang pernah ditulis diantaranya: "Kajian Program Sekolah Adiwiyata Dalam Menunjang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup" (2022) pada jurnal Al-Qayyimah dan "Optimization of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education towards the Era of Society 5.0" (2023) pada jurnal Didaktika. Saat ini, penulis berprofesi sebagai guru privat/tentor.